



**PEMAKAIAN UNGKAPAN EMOSI NEGATIF
MASYARAKAT KARANGAWEN DEMAK
DALAM RANAH PASAR : KAJIAN
SOSIOLINGUISTIK**

S K R I P S I

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh:

Nama : Wuri Setiyo Prihatiningsih
NIM : 2150404050
Program Studi : Sastra Indonesia SI
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

SARI

Prihatiningsih, Wuri Setiyo. 2009. *Pemakaian Ungkapan Emosi Negatif Masyarakat Karangawen Demak dalam Ranah Pasar: Kajian Sociolinguistik*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum., Pembimbing II: Drs. Hari Bakti Mardikantoro., M.Hum.

kata kunci : ranah pasar, sociolinguistik, ungkapan emosi negatif

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Selain untuk media komunikasi, bahasa juga dapat digunakan seseorang untuk mengekspresikan dirinya dan segala hal yang dirasakan untuk diungkapkan kepada orang lain. Melalui bahasa pula, seseorang dapat mengungkapkan emosinya baik emosi positif maupun emosi negatif. Salah satu hal yang berhubungan dengan pengungkapan emosi negatif yaitu makian. Kata-kata makian sering ditemukan dalam ranah pasar karena masyarakat pasar cenderung menggunakan bahasa yang kasar dan tidak ditutup-tutupi. Salah satu bentuk pemakaian ungkapan emosi negatif ini banyak ditemukan di pasar Karangawen Demak.

Masalah yang diungkap dalam penelitian ini yaitu: (1) bentuk pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar, (2) fungsi sosial pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar, (3) faktor yang mempengaruhi penggunaan ungkapan emosi negatif masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang diduga mengandung ungkapan emosi negatif. Data yang diambil bersumber dari tuturan masyarakat pasar Karangawen Demak baik penjual dan pembeli maupun orang-orang yang aktif berkegiatan di dalam pasar tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak meliputi teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam dan teknik catat dalam kartu data, sedangkan metode cakap meliputi teknik pancing dan wawancara (*interview*). Dalam penelitian ini, metode analisis data dilaksanakan dengan menggunakan metode padan dan agih. Teknik penyajian analisis data dilakukan secara informal.

Dalam penelitian ini ditemukan (1) wujud ungkapan emosi negatif yang berupa kata tunggal, kata kompleks meliputi kata berimbuhan, kata majemuk, dan kata ulang, singkatan, frase, dan kalimat; (2) fungsi sosial mencakup: menyampaikan perasaan hati, mengejek, menyindir, mengumpat, memanggil, menyuruh (memerintah), menasihati, menghaluskan, dan mengakrabkan; (3) faktor yang mempengaruhi pemakaian ungkapan emosi negatif yaitu faktor psikologi dan faktor sosial yang terdiri atas status sosial, tingkat pendidikan, usia, dan jenis kelamin.

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi diri bagi masyarakat Karangawen Demak pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya dalam mengungkapkan emosinya pada konteks yang tepat. Peneliti juga menyarankan hendaknya penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti tingkat nilai rasa ungkapan emosi negatif yang digunakan masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar berdasarkan faktor relasi (hubungan keakraban).



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Semarang pada :

hari : Rabu
tanggal : 18 Maret 2009

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Rustono, M.Hum.
NIP 131281222

Drs. Wagiran, M.Hum.
NIP 132050001

Penguji I,

PERPUSTAKAAN
UNNES

Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.
NIP 132086676

Penguji II,

Penguji III,

Drs. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.
NIP 132046853

Tommi Yuniawan, S.Pd, M.Hum.
NIP 132238498

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

1. Ketahuilah, dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.

(QS. Ar-Ra'd : 28)

2. Kemajuan bukanlah sekadar kehendak untuk mendandani masa lampau yang telah berlalu. Kemajuan justru terletak di antara langkah pasti untuk terus melaju menyongsong masa depan.

(Kahlil Gibran)

3. Jangan menunggu sampai menjadi orang yang bahagia, jika hanya untuk tersenyum. Tersenyumlah agar engkau menjadi orang yang bahagia.

(Wuri Setiyo P)

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Ayah bunda tercinta.
2. Kakak dan keponakan tersayang.
3. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Almamater.

PRAKATA

Alhamdulillah, penulis panjatkan ke hadirat Illahi Robbi yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis karena penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul *Pemakaian Ungkapan Emosi Negatif Masyarakat Karangawen Demak dalam Ranah Pasar: Kajian Sociolinguistik* dengan lancar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa adanya bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada **Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.** dosen pembimbing I yang telah memberikan gagasan, arahan, dan bimbingan dalam menyusun skripsi ini dan **Drs. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.** dosen pembimbing II yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tidak lupa penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNNES yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyusun skripsi ini;
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis;

5. Ayah bunda tercinta yang telah mencurahkan kasih sayang, dukungan moral maupun spiritual, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
6. Kakak-kakak dan keponakan tersayang serta seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan serta semangat dalam segala bidang;
7. Sahabat-sahabat anak Sastra Indonesia '04 yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini dan senantiasa memotivasi penulis untuk selalu maju;
8. Masyarakat pasar Karangawen Demak yang banyak membantu penulis dalam memberikan informasi mengenai ungkapan emosi negatif;
9. Semua pihak yang tidak bisa kami sebutkan yang telah membantu kami, terima kasih atas dorongannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala bentuk saran dan kritik yang bersifat membangun sangat dibutuhkan penulis dan diterima dengan tangan terbuka.

Penulis berharap skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi pengembangan ilmu bahasa dan bagi ilmu pengetahuan pada umumnya.

Semarang, Maret 2009

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
SARI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN KELULUSAN	v
PERNYATAAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR LAMBANG	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teoretis	14
2.2.1 Konsep Sociolinguistik	14
2.2.2 Komponen Tutur	16
2.2.3 Hakikat Ungkapan Emosi Negatif	23
2.2.4 Bentuk Ungkapan Emosi Negatif	25
2.2.5 Fungsi Pemakaian Ungkapan Emosi Negatif	27
2.2.6 Faktor yang Mempengaruhi Ungkapan Emosi Negatif	31
2.2.6.1 Faktor Psikologi	33

2.2.6.2 Faktor Sosial	35
1. Status Sosial (<i>Social Class</i>)	35
2. Tingkat Pendidikan	38
3. Usia	39
4. Jenis Kelamin	39
2.2.7 Kerangka Berpikir	40

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	43
3.2 Data dan Sumber Data	45
3.3 Metode Teknik Pengumpulan Data	45
3.3.1 Metode Simak	46
3.3.1.1 Teknik Simak Bebas Libat Cakap	46
3.3.1.2 Teknik Rekam	46
3.3.1.3 Teknik Catat	47
3.3.2 Metode Cakap	48
3.4 Metode Analisis Data	48
3.5 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	50

BAB IV BENTUK, FUNGSI, DAN FAKTOR PEMAKAIAN UNGKAPAN EMOSI NEGATIF MASYARAKAT PASAR KARANGAWEN DEMAK

4.1 Bentuk Pemakaian Ungkapan Emosi Negatif	52
4.1.1 Ungkapan Emosi Negatif Bentuk Kata Tunggal	52
4.1.2 Ungkapan Emosi Negatif Bentuk Kata Kompleks	56
4.1.2.1 Kata Berimbuhan	56
4.1.2.2 Kata Majemuk	58
4.1.2.3 Kata Ulang	62
4.1.3 Ungkapan Emosi Negatif Bentuk Singkatan	65
4.1.4 Ungkapan Emosi Negatif Bentuk Frase	68
4.1.5 Ungkapan Emosi Negatif Bentuk Kalimat	70

4.2 Fungsi Sosial Pemakaian Ungkapan Emosi Negatif	72
4.2.1 Fungsi Menyampaikan Perasaan Hati	72
4.2.2 Fungsi Mengejek	75
4.2.3 Fungsi Menyindir	77
4.2.4 Fungsi Mengumpat	79
4.2.5 Fungsi Memanggil	83
4.2.6 Fungsi Menyuruh (Memerintah)	85
4.2.7 Fungsi Menasihati	87
4.2.8 Fungsi Menghaluskan	89
4.2.9 Fungsi Mengakrabkan	91
4.3 Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Pemakaian Ungkapan Emosi Negatif	94
4.3.1 Faktor Psikologi	94
4.3.2 Faktor Sosial	97
4.3.2.1 Status Sosial	98
4.3.2.2 Tingkat Pendidikan	101
4.3.2.3 Usia	103
4.3.2.4 Jenis Kelamin	105
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	108
5.2 Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	113

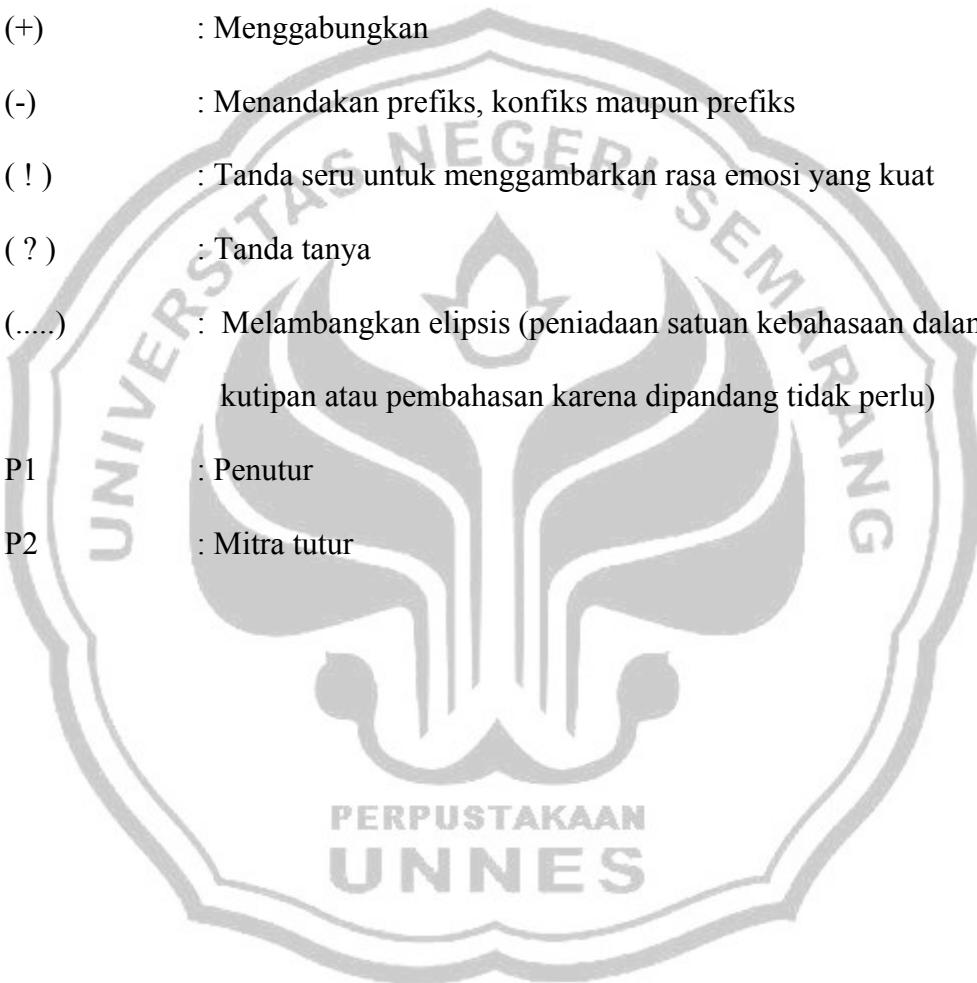
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Data Bentuk-Bentuk Ungkapan Emosi Negatif	113
Lampiran 2	: Transkrip Hasil Rekaman	119
Lampiran 3	: Kartu Data	143
Lampiran 4	: Data Informan	148
Lampiran 5	: Foto Masyarakat Pasar Karangawen Demak	149
Lampiran 6	: Peta Kecamatan Karangawen	152



DAFTAR LAMBANG

[]	: Ejaan fonetis
“...”	: Pengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan
‘...’	: Pengapit makna atau terjemahan dalam bahasa Indonesia
(+)	: Menggabungkan
(-)	: Menandakan prefiks, konfiks maupun prefiks
(!)	: Tanda seru untuk menggambarkan rasa emosi yang kuat
(?)	: Tanda tanya
(.....)	: Melambangkan elipsis (peniadaan satuan kebahasaan dalam kutipan atau pembahasan karena dipandang tidak perlu)
P1	: Penutur
P2	: Mitra tutur



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak dipandang sebagai individu terpisah dari yang lainnya. Ia secara langsung merupakan bagian dari masyarakat yang ada di sekitarnya. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial (Abdulsyani 1994: 31). Di dalamnya terdapat interaksi, pola tingkah laku yang khas, dan ikatan rasa identitas masing-masing individu terhadap kelompoknya. Untuk berinteraksi tersebut, diperlukan alat sebagai penghubung yaitu bahasa.

Menurut Kridalaksana (1993: 21), bahasa (*language*) adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Salah satu fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi.

Dalam berkomunikasi, seseorang dituntut untuk selalu dapat memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu. Salah satu persyaratan tersebut yaitu telah dikuasainya sejumlah kosakata oleh setiap warga masyarakat pemakai bahasa. Setelah warga masyarakat itu cukup mampu menggunakan kekayaan kosakata tersebut untuk menyusun kalimat-kalimat yang jelas dan efektif, maka proses penyampaian pikiran dan perasaan antara sesama warga menjadi lebih mudah.

Dengan bahasa, seseorang dapat mengekspresikan dirinya dan segala

sesuatu yang dirasakan, diinginkan, untuk diungkapkan kepada orang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran untuk merumuskan maksud kita, melahirkan perasaan kita, dan memungkinkan kita bekerja sama dengan orang lain. Dengan bahasa pula memungkinkan tiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan serta latar belakang antarpeserta komunikasi masing-masing (Chaer 1999: 42).

Sebagai makhluk hidup, manusia tentunya juga tidak lepas dari emosi, baik emosi positif maupun emosi negatif. Emosi positif adalah ungkapan jiwa seseorang untuk menyatakan perasaan senang atau gembira. Sebaliknya, emosi negatif adalah ungkapan jiwa seseorang untuk menyatakan perasaan sakit hati, marah, kecewa, sedih, terkejut, kesal, dan sebagainya yang dapat diungkapkan melalui bahasa. Dalam menyampaikan maksudnya atau mengungkapkan emosinya itu, manusia menggunakan bahasa yang berbeda-beda. Mereka terkadang menggunakan bahasa yang lebih halus agar tidak menyinggung perasaan orang yang diajak berbicara. Akan tetapi, manusia juga sering menggunakan bahasa yang lebih kasar dari yang sebenarnya. Ia menggunakan bahasa dengan maksud tertentu. Agar maksudnya tercapai, ia harus melihat situasi dan kondisi pada saat dia mulai berbicara.

Orang yang mempunyai kebiasaan mengungkapkan emosi negatif dengan spontan, biasanya mempunyai watak yang kasar dan cenderung tidak dapat mengontrol emosinya. Namun, kadang-kadang ungkapan emosi negatif yang dilontarkan orang yang gemar memaki tersebut juga dilakukan untuk dapat mencairkan suasana, mengakrabkan, dan menunjukkan rasa simpati kepada orang

lain.

Pemakaian ungkapan emosi negatif tidak terlepas dari beberapa hal yang mempengaruhinya, antara lain tempat atau *setting*. Antara tempat yang satu dengan tempat yang lain terdapat ragam bahasa. Di pasar misalnya, tempat bertemunya penjual dan pembeli yang beragam sangat memungkinkan terjadinya ragam bahasa. Keragaman ini disebabkan oleh adanya interaksi warga masyarakat dari berbagai macam etnik, tingkat umur, status sosial, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, dan daerah asal.

Peristiwa yang terjadi di dalam pasar banyak menggunakan peristiwa kebahasaan, seperti alih kode, campur kode, bahkan ungkapan-ungkapan baik positif maupun negatif yang digunakan sebagai alat untuk mempromosikan barang, menawarkan barang, maupun alat komunikasi lain antarpengjual dan pembeli, sehingga terjadi proses interaksi jual beli.

Masyarakat pasar cenderung menggunakan bahasa yang kasar dan tidak ditutup-tutupi. Sering kita jumpai seseorang yang sedang mengungkapkan emosi negatifnya dengan menggunakan kata-kata makian dalam bahasa daerahnya pada orang lain. Dengan melihat bahasa makian yang biasa dipakai oleh sebagian besar masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, akan dapat dilihat bahwa bentuk bahasa ini memiliki berbagai jenis kata yang menarik untuk diamati. Sumbangan bahasa makian yang berasal dari bahasa daerah tentu akan semakin memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Salah satu contoh ungkapan emosi negatif ini terdapat di pasar Karangawen Demak.

Karangawen merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Demak

yang terdiri atas dua belas desa dengan jumlah penduduk sebanyak 80.133 orang yang terdiri atas 39.094 laki-laki dan 41.039 perempuan. Menurut kelompok umur, sebagian besar penduduk Kecamatan Karangawen yang termasuk dalam usia produktif (15-64 tahun) sebanyak 52.374 orang (65,35 %), selebihnya 24.350 orang (30,38 %) berusia di bawah 15 tahun dan 3.409 orang (4,25%) berusia 65 tahun ke atas (Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak 2006: 20).

Jika ditinjau dari lokasinya, letak Karangawen sangat strategis karena merupakan jalur lalu lintas antara Purwodadi-Semarang-Demak. Di kecamatan ini terdapat dua buah pasar. Satu pasar besar yang terletak di tengah kecamatan, dan satunya berada di tengah desa yang jauh dari ibukota kecamatan.

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak (2006: 36-38), tercatat bahwa masyarakat yang bekerja sebagai pedagang berjumlah 3.602 orang. Masyarakat yang bekerja sebagai petani sendiri sebanyak 17.309 orang, dan 14.175 orang sebagai buruh tani. Sebagai buruh industri dan buruh bangunan berjumlah 7.725 orang, sedangkan pengusaha, PNS/ABRI, dan pensiunan sebanyak 1.513 orang, selebihnya bekerja sebagai sopir angkutan dan lain-lain. Masyarakat Karangawen Demak sebagai masyarakat yang berada di lingkungan berbahasa daerah Jawa tentu menggunakan bahasa Jawa sebagai media komunikasi sehari-hari antaranggota masyarakat penutur bahasa itu. Selain itu, dalam komunikasi mereka dengan sesama masyarakat seprofesi atau dengan orang yang mempunyai hubungan kerja, banyak menggunakan istilah-istilah khusus yang berkaitan dengan mata pencaharian hidup mereka.

Bahasa Jawa yang merupakan bahasa mereka sehari-hari memiliki

peranan yang sangat fungsional. Peranan ini terlihat dalam segala aspek kehidupan mereka, seperti dalam tegur-menegur, berbasa-basi, dalam perjumpaan di jalan, di rumah, waktu bertamu, interaksi jual beli, dan lain-lain.

Salah satu contoh pemakaian ungkapan emosi negatif yang digunakan masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar adalah sebagai berikut.

KONTEKS : SEORANG PEREMPUAN MUDA SEDANG MENAWAR HARGA CELANA YANG SUDAH DICOBANYA KEPADA PENJUAL PAKAIAN.

P1 : “*Mbak, regane ora entuk kurang, Mbak?*”
[mba? rəgane ora entU? kuraŋ, mba?]
‘Mbak, harganya tidak boleh kurang, Mbak?’

P2 : “*Wes pas sakmono kuwi*”
[wes pas sa?mono kuwi]
‘Sudah pas segitu itu’

P1 : “*Alah to, mbok dikurangi ya?*”
[alah to, mbo? dikuraŋi ya]
‘Alah to, mbok dikurangi ya?’

P2 : “*Mbak Mbak, nek ora tuku ki ra sah nganyang!*”
[mba? mba? nɛ? ora tuku ki ra sah ŋaŋaŋ]
‘Mbak Mbak, kalau tidak beli itu tidak usah menawar’

P1 : “*Asem ik, pira to pira?*”
[asəm i? piɾa to piɾa]
‘Asem ik, berapa to berapa?’

Tuturan “*Asem ik, pira to pira?*” merupakan bentuk ungkapan emosi negatif pembeli yang merasa disindir oleh penjual pakaian. Tuturan ini muncul untuk mengungkapkan perasaan sakit hatinya karena si penjual telah melontarkan kalimat “*Mbak Mbak, nek ora tuku ki ra sah nganyang!*”. Tuturan “*Nek ora tuku ki ra sah nganyang*” juga merupakan ungkapan emosi negatif berupa kekesalan

penjual kepada pembeli yang diwujudkan dalam bentuk sindiran. Penjual pakaian tersebut bermaksud menyindir seorang perempuan muda yang sedang menawar celananya dengan harga kurang. Penjual merasa kesal karena celana itu sudah dicoba oleh pembelinya beberapa kali.

Dari contoh di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai pemakaian ungkapan emosi negatif yang digunakan masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar sebagai objek kajian skripsi. Peneliti tertarik karena banyaknya ungkapan emosi negatif yang digunakan para penjual ataupun pembeli dalam berinteraksi jual beli. Selain itu, ungkapan emosi negatif tersebut juga mempunyai fungsi sosial tertentu yang ditujukan kepada mitra tuturnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar?
- 2) Apa fungsi sosial pemakaian ungkapan emosi negatif yang digunakan masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar?
- 3) Faktor apa sajakah yang mempengaruhi penggunaan ungkapan emosi negatif masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. menemukan bentuk pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar.
2. mendeskripsi fungsi sosial pemakaian ungkapan negatif yang digunakan masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar.
3. menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian pemakaian ungkapan negatif masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar ini meliputi dua hal, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan teori kebahasaan pada umumnya dan memberikan kontribusi teoretis dalam bidang sosiolinguistik. Penelitian ini mempertemukan antara suatu teori dengan kenyataan yang terjadi mengenai sebuah tuturan berupa ungkapan emosi negatif yang digunakan masyarakat tutur dalam kehidupannya sehari-hari. Pemakaian ungkapan emosi negatif tersebut bukanlah sekadar pernyataan atau sanggahan tentang informasi tertentu saja, tetapi juga merupakan tindakan yang mempunyai fungsi atau maksud tertentu. Selain itu, penelitian ini juga menambah khazanah ilmu bahasa terutama sosiolinguistik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai data dasar bagi penelitian lanjutan dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa dalam ranah pasar. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah pengetahuan bagi para pembaca, peneliti, dan pemerhati bahasa, terutama yang tertarik dan bergelut dalam bidang sosiolinguistik, serta dapat pula bermanfaat dalam pemakaian bahasa yang mengarah pada penggunaan ungkapan emosi pada konteks yang tepat.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Sosiolinguistik merupakan bagian dari ilmu bahasa yang sudah dikenal oleh para peneliti bahasa. Pustaka yang mendasari penelitian ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan topik penelitian ini. Beberapa penelitian yang mengangkat tentang pemakaian ungkapan emosi negatif antara lain McDougall (1908), Ross (1908), Trikromo (1998), Santoso (2004), dan Wibowo (2006).

McDougall (1908) dalam bukunya *Introduction to Social Psychology* mengatakan bahwa semua tingkah laku pada hakikatnya dapat dikembalikan kepada naluri-naluri yang mendasarinya. Misalnya dalam hal emosi: (1) emosi takut didasari oleh naluri melarikan diri, (2) emosi heran didasari oleh naluri ingin tahu, dan (3) emosi mesra atau kasih sayang didasari oleh naluri orang tua (*parental*). McDougall juga mengatakan bahwa ada tiga aspek naluri, yaitu: (1) aspek persepsi, yaitu kecenderungan untuk mengamati benda-benda padat, cair, dan lain-lain, atau dengan sifat-sifat dan jenis-jenis tertentu, (2) aspek emosional, yaitu kecenderungan untuk mengalami suatu keadaan emosional yang bersifat khas dalam mengamati suatu objek, dan (3) aspek motoris, yaitu kecenderungan untuk bereaksi secara tertentu terhadap objek-objek tertentu. Dalam bukunya, McDougall menekankan pentingnya faktor-faktor personal dalam menentukan interaksi sosial dan masyarakat. Penemuan McDougall digunakan sebagai salah

satu dasar pijakan dalam penelitian mengenai *Pemakaian Ungkapan Emosi Negatif Masyarakat Karangawen Demak dalam Ranah Pasar: Kajian Sociolinguistik*. Persamaan pembahasan mengenai emosi menjadi alasan utama mengapa buku ini digunakan.

Peneliti lain, Ross (1908), seorang sosiolog dalam bukunya *Social Psychology* menegaskan bahwa faktor situasional dan sosial masyarakat merupakan faktor utama dalam membentuk perilaku individu. Berbeda dengan McDougall, Ross lebih menekankan bahwa situasi dan lingkunganlah yang menentukan perilaku seseorang. Penelitian ini juga digunakan sebagai kajian dalam penelitian *Pemakaian Ungkapan Emosi Negatif Masyarakat Karangawen Demak dalam Ranah Pasar: Kajian Sociolinguistik*. Penelitian yang dikaji dianalisis berdasarkan faktor-faktor situasional dan sosial masyarakat yang mempengaruhi pemakaian ungkapan emosi negatif.

Penelitian dalam bentuk skripsi yang mengangkat ranah pasar sebagai objek penelitian juga telah dilakukan oleh Trikromo (1998), mahasiswa Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada. Dalam skripsinya yang berjudul *Pasar Kliwon di Pedesaan Jawa (Sebuah Studi Kasus di Pasar Kejamban Sindumartani)*, disimpulkan adanya bentuk interaksi antara penjual dan pembeli serta cara-cara berdagang, seperti: (1) penjual mengatur barang dagangannya dengan baik dan rapi supaya dapat menarik pembeli; (2) dalam menawarkan barang dagangannya dengan menggunakan cara yang unik; dan (3) memberi pelayanan yang baik kepada pembeli. Apabila dikaitkan dengan penelitian tentang *Pemakaian Ungkapan Emosi Negatif Masyarakat Karangawen Demak dalam Ranah Pasar:*

Kajian Sociolinguistik, penelitian ini terdapat persamaan yaitu sasaran objek penelitian dan kajian yang digunakan. Objek kajian yang menjadi sasaran yaitu masyarakat tutur dalam ranah pasar, sedangkan kajian yang digunakan yaitu sociolinguistik. Perbedaan yang terdapat dalam dua penelitian ini yaitu permasalahan yang dikaji. Penelitian yang dilakukan Trikromo meneliti tentang bentuk interaksi penjual dan pembeli serta cara-cara penjual berdagang. Penelitian mengenai *Pemakaian Ungkapan Emosi Negatif Masyarakat Karangawen Demak dalam Ranah Pasar: Kajian Sociolinguistik* ini meneliti bahasa dilihat dari bentuk-bentuk ungkapan emosi negatif yang digunakan, fungsi sosial pemakaian ungkapan emosi negatif, dan faktor yang mempengaruhi munculnya pemakaian ungkapan emosi negatif.

Kajian lain yang dimanfaatkan sebagai pijakan dalam penelitian *Pemakaian Ungkapan Emosi Negatif Masyarakat Karangawen Demak dalam Ranah Pasar: Kajian Sociolinguistik* adalah penelitian Santoso (2004) dalam skripsinya yang berjudul *Ungkapan Emosi dalam Bahasa Indonesia di Kabupaten Bantul: Kajian Sociolinguistik*. Hasil penelitian tersebut disimpulkan adanya bentuk-bentuk ungkapan emosi dalam bahasa Indonesia di Kabupaten Bantul dan faktor yang mempengaruhinya. Bentuk ungkapan emosi yang ditemukan terdiri atas bentuk makian, sindiran, dan panggilan. Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya ungkapan emosi dalam bahasa Indonesia di Kabupaten Bantul yaitu faktor pendidikan, psikologi, sosial, dan lingkungan. Faktor pendidikan terdiri atas pendidikan SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi. Faktor psikologi terdiri atas kategori marah, kesal, kecewa, sedih, terkejut, gugup, bingung, takut, dan malu.

Faktor sosial terdiri atas tingkat sosial rendah, menengah, dan tinggi. Terakhir, faktor lingkungan terdiri atas lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembahasan mengenai bentuk-bentuk ungkapan emosi negatif tidak dijelaskan secara rinci. Teori yang digunakan sebagai landasan juga kurang mendukung. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dikaji adalah permasalahan dan kajian yang digunakan. Berdasarkan permasalahan yang dikaji, kedua penelitian ini membahas bentuk pemakaian ungkapan emosi negatif dan faktor yang mempengaruhi munculnya pemakaian ungkapan emosi negatif. Perbedaan terletak pada sasaran objek penelitian dan teori yang digunakan. Penelitian Santoso meneliti masyarakat tutur dalam ranah yang luas, ranah pasar, ranah rumah, ranah sekolah, dan ranah lingkungan kerja, sedangkan penelitian yang dikaji hanya meneliti masyarakat tutur dalam ranah pasar. Teori yang digunakan Santoso juga kurang mendukung. Permasalahan yang dibahas tidak terlalu mendalam.

Wibowo (2006) mengkaji tentang *Pilihan Bahasa Pedagang Etnis Cina dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Kota Salatiga: Kajian Sociolinguistik*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola bahasa pedagang etnis Cina dalam interaksi jual beli di pasar kota Salatiga ditentukan oleh latar belakang sosial pedagang dan pembeli. Peristiwa alih kode yang dilakukan pedagang etnis Cina dapat berupa: (1) peralihan dari kode bahasa Indonesia ke kode bahasa Jawa; (2) peralihan kode bahasa Jawa ke kode bahasa Indonesia. Wujud campur kode yang dilakukan oleh pedagang Cina di pasar kota Salatiga dapat berupa kata, frase, dan perulangan. Faktor yang menentukan terjadinya pilihan bahasa pedagang etnis Cina dalam interaksi jual beli di pasar kota Salatiga yaitu: (1) situasi tutur, (2)

pilihan bahasa pembeli, dan (3) peserta tutur. Sama halnya dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dikaji. Persamaan dari penelitian ini terletak pada objek penelitian dan kajian yang digunakan. Objek yang menjadi sasaran penelitian yaitu ranah pasar, sedangkan kajian yang digunakan yaitu sosiolinguistik. Perbedaan terletak pada permasalahan yang dibahas. Penelitian Wibowo mengkaji wujud alih kode dan campur kode yang digunakan pedagang etnis Cina dalam ranah pasar di kota Salatiga serta faktor-faktor yang menentukan pilihan bahasa mereka. Penelitian pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar ini mengkaji bentuk ungkapan emosi yang digunakan, fungsi sosial pemakaian ungkapan emosi negatif, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian-penelitian sebelumnya yang mengambil ranah pasar sebagai objek sasaran penelitian hanya mengkaji masalah bahasa dari segi pilihan bahasa yang dipakai. Pilihan bahasa tersebut seperti alih kode dan campur kode, bentuk interaksi jual beli serta cara-cara berdagang. Berpijak dari teori-teori dan beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut, ditemukan adanya peluang yang belum diteliti secara khusus, salah satunya yaitu bentuk pemakaian ungkapan emosi negatif yang digunakan oleh masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar yang dianalisis melalui bahasa atau kajian sosiolinguistik. Oleh karena itu, penelitian ini selain untuk melengkapi penelitian sebelumnya tentang bentuk pemakaian ungkapan emosi dan faktor yang mempengaruhinya, penelitian ini

menemukan permasalahan baru, yaitu fungsi pemakaian ungkapan emosi negatif yang digunakan masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar. Penelitian yang dikaji ini juga menggunakan teori baru. Kebaruan permasalahan dan teori yang dikaji tentang pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat tutur dalam ranah pasar ini, diharapkan agar dapat menguatkan dan melengkapinya penelitian sebelumnya.

2.2 Landasan Teoretis

Teori yang menjadi dasar penelitian ini meliputi konsep-konsep tentang (1) konsep sosiolinguistik, (2) komponen tutur, (3) hakikat ungkapan emosi negatif, (4) bentuk ungkapan emosi negatif, (5) fungsi sosial pemakaian ungkapan emosi negatif, (6) faktor yang mempengaruhi munculnya penggunaan ungkapan emosi negatif.

2.2.1 Konsep Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina 2004: 2).

Menurut Sumarsono (2004: 61), tidak hanya kajian tentang hubungan bahasa dengan masyarakat, sosiolinguistik juga mengkaji hubungan antara gejala-gejala bahasa (fonem, kata, morfem, frase, klausa, kalimat) dan gejala-gejala sosial (umur, jenis kelamin, kelas sosial, tempat tinggal, pendidikan, pekerjaan, sikap, dan sebagainya).

Pride dan Holmes (dalam Sumarsono dan Partana 2004: 2) merumuskan sosiolinguistik secara sederhana, yaitu kajian bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat. Di sini ada penegasan, bahasa merupakan bagian dari kebudayaan (*language in culture*), bahasa bukan merupakan suatu yang berdiri sendiri (*language and culture*).

Sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya di dalam masyarakat. Ini berarti bahwa sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Pemakaian bahasa (*language use*) yang dimaksud adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret (Appel dalam Suwito 1991: 3).

Bahasa dan pemakaian bahasa tidak diamati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatan di dalam masyarakat. Dengan kata lain, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual tetapi juga merupakan gejala sosial.

Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik, antara lain yaitu faktor-faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan lain-lain. Di samping itu, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana dan mengenai masalah apa (Fishman dalam Suwito 1991: 3).

Dalam konferensi sosiolinguistik pertama tahun 1964 yang berlangsung di University of California, Los Angeles, telah dirumuskan adanya tujuh dimensi dalam penelitian sosiolinguistik, yaitu: (1) identitas sosial dari penutur, (2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, (3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan bentuk-bentuk ujaran, (6) tingkatan variasi dan ragam linguistik, dan (7) penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik (Dittmar dalam Chaer dan Agustina 2004: 5).

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam masyarakat dari faktor-faktor sosial yang mendukung.

2.2.2 Komponen Tutur

Pemakaian bahasa dalam komunikasi, selain ditentukan oleh faktor-faktor linguistik juga ditentukan oleh faktor-faktor yang bersifat nonlinguistik. Pandangan tersebut beralasan karena pada dasarnya bahasa adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sistem sosial. Menurut Poedjosoedarmo (dalam Rahardi 2001: 27), faktor luar bahasa (*extra linguistic*) yang dikatakan sebagai penentu penggunaan bahasa dalam bertutur dapat disebut sebagai komponen tutur (*component of speech*).

Setiap tuturan atau ujaran manusia dalam berkomunikasi selalu berkaitan erat dengan komponen tutur. Namun, tidak semua komponen tutur muncul

sekaligus dalam sebuah tuturan. Hal ini disebabkan setiap komponen tutur tersebut memiliki peran dan fungsi yang berbeda dalam membentuk sebuah tuturan.

Sejalan dengan masalah yang diteliti, dipakai dasar penelitian yang menyatakan bahwa wujud ujaran (*speech*) atau tuturan (*utterance*) itu ditentukan dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hymes (dalam Chaer dan Agustina 2004: 48-49) membuat formulasi tentang faktor-faktor penentu sebuah tuturan yang apabila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim *SPEAKING*. Kedelapan faktor tersebut yaitu:

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan.

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan. Misalnya, pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Satus sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan petutur.

Ends merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun, para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil.

Act sequences mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran

ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

Key mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan lain-lain. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

Instrumentalities mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.

Norm of interaction and interpretation mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Selain itu, juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

Terakhir, *Genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan lain-lain.

Berbeda dengan Hymes, menurut Poedjosoedarmo (dalam Rahardi 2001: 36-49), ada tiga belas aspek komponen tutur yang mempengaruhi ujaran seseorang, yaitu:

1. Pribadi Penutur (Orang Pertama)

Dalam hubungannya dengan peristiwa tutur, pribadi penutur atau orang pertama memiliki arti yang sangat penting di dalam menentukan kuantitas tuturan yang disampaikan. Hal yang berkenaan dengan pribadi penutur ini yaitu identitas dan latar belakang penutur. Identitas pribadi penutur akan ditentukan oleh tiga hal

penting, yaitu (1) keadaan fisiknya, (2) keadaan mentalnya, dan (3) kemampuan bahasanya. Masalah latar belakang penutur, perlu dikaitkan dengan masalah jenis kelamin, daerah asal, suku, umur, golongan kelas dalam masyarakat, dan agama atau kepercayaannya.

2. Anggapan Penutur terhadap Kedudukan Sosial dan Relasinya dengan Orang yang Diajak Bicara

Anggapan penutur terhadap lawan tutur sangat berpengaruh dalam pemilihan bentuk ujaran. Ada beberapa faktor yang ada pada lawan tutur yang mempengaruhi pertimbangan penutur dalam memilih bahasa atau kode tutur yang akan dipakai dalam berbicara. Faktor-faktor tersebut yaitu: kemampuan kebahasaan lawan tutur, suku bangsa lawan tutur, faktor orang kedua, keintiman atau kedekatan relasi antara penutur dan lawan tutur.

3. Kehadiran Orang Ketiga

Salah satu yang mempengaruhi pemilihan kode tutur selain penutur adalah siapa yang kebetulan hadir. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan oleh penutur dan lawan tutur dalam melihat kehadiran orang ketiga, di antaranya yaitu latar belakang etnis, status sosial, kemampuan bahasa, umur, jenis kelamin, dan lain-lain.

4. Maksud dan Kehendak Penutur

Faktor maksud dan kehendak si penutur dapat pula berpengaruh terhadap kode bahasa yang dipilih oleh seseorang dalam bertutur. Dalam bahasa Jawa, terdapat berbagai fakta perubahan kode seperti misalnya penutur bermaksud merayu, menyombong, menuntut, mengemis, mengancam, mengumpat, menawar,

dan semacamnya. Maksud-maksud tuturan yang demikian bervariasi itu akan sangat menentukan bentuk tuturan seseorang. Kode orang merayu akan berbeda dengan kode orang yang sedang mengumpat. Demikian juga kode orang menawar akan berbeda dengan kode orang mengancam, dan sebagainya.

5. Warna Emosi Si Penutur

Warna emosi penutur sangat mempengaruhi penutur di dalam memilih bentuk ujaran yang akan dilontarkan. Hal ini yang akan mempengaruhi suasana tutur hormat, tidak berbicara dengan suara yang terlalu keras, dan menanti orang lain selesai berbicara baru bertutur.

6. Nada Suasana Bicara

Terkait erat dengan warna emosi adalah nada suasana bicara. Nada suasana dapat berpengaruh terhadap perasaan dan emosi penutur dan lawan tutur, sehingga akhirnya akan berpengaruh juga terhadap tuturan. Sebagai contoh yaitu ketika para pedagang mendengar kabar bahwa harga barang-barang mulai tidak menentu, maka sudah tentu akan mempengaruhi tuturan yang mereka lontarkan pada saat transaksi dengan si calon pembeli. Dalam suasana yang tidak positif itu, para pedagang kelihatan tidak bersemangat dalam melayani pembeli.

7. Pokok Pembicaraan

Permasalahan yang dibicarakan dalam peristiwa tutur, turut menentukan pemilihan bentuk bahasa, ragam maupun variasi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan itu. Misalnya, bagi para pedagang, pembicaraan mengenai naiknya harga barang yang mereka jual akan menyebabkan kegembiraan. Sebaliknya, turunnya suatu harga barang akan membawa kesedihan bagi mereka. Apabila

dalam suatu pembicaraan terjadi alih pokok pembicaraan, maka bentuk bahasa atau variasi bahasanya cenderung berubah pula mengikuti pokok pembicaraannya.

8. Urutan Bicara

Pemilihan bentuk bahasa oleh seorang penutur di dalam suatu pembicaraan cenderung diikuti oleh lawan bicaranya. Dengan kata lain, mitra tutur cenderung menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh penutur. Bentuk tuturan dalam wacana transaksi jual beli sering muncul tuturan yang dipengaruhi oleh urutan tutur semacam ini. Ketika calon pembeli menanyakan barang dagangan dengan bahasa Indonesia, seorang pedagang juga akan menggunakan bahasa Indonesia. Hal yang sama juga terjadi ketika calon pembeli menanyakan harga barang dengan bahasa Jawa *ngoko*, sudah dapat dipastikan sang pedagang akan menyesuaikan juga dengan bahasa Jawa *ngoko*. Dengan demikian, jelaslah bahwa urutan bicara juga turut menentukan bentuk bahasa yang dipilih untuk berkomunikasi.

9. Bentuk Wacana

Di dalam suatu masyarakat, terdapat tuturan dalam bentuk yang sudah mapan (*established speech form*). Bentuk tuturan dalam wacana transaksi jual beli sudah hampir pasti didahului dengan menanyakan harga barang, tawar-menawar barang itu, baru jadi atau tidaknya peristiwa jual-beli itu.

10. Sarana Tutur

Sarana tutur menunjuk kepada saluran dan media disampaikannya tuturan itu kepada lawan tutur. Meskipun tidak begitu dominan, aspek sarana tutur merupakan hal yang terjadi di dalam suatu peristiwa tutur. Oeh karena itu, aspek

ini juga penting untuk diperhitungkan oleh seorang penutur di dalam memilih bentuk bahasa pada suatu pembicaraan. Orang berbicara dengan berhadapan langsung antara penutur dan lawan tutur, tentu berbeda dengan tuturan orang yang berbicara melalui pesawat telepon.

11. Adegan Tutur

Komponen adegan tutur menunjuk pada aspek tempat, waktu, dan peristiwa tutur. Tempat dan waktu terjadinya tuturan tentu menentukan tuturan yang akan dimunculkan oleh penutur dan lawan tutur. Peristiwa tutur menunjukkan adanya kejadian tutur yang terjadi di dalam suasana tertentu dengan memperhatikan orang yang hadir dan berbicara.

12. Lingkungan Tutur

Komponen lain yang ikut menentukan tuturan seseorang yaitu lingkungan tempat itu terjadi. Sebagai contoh, tuturan pada peristiwa tawar-menawar antara penjual dan pembeli pasti akan menentukan tuturan yang muncul. Karena barang yang dijual itu harganya dibuat tinggi, akan menentukan tuturan yang dimunculkan oleh pedagang tersebut. Dia merasa malu oleh sesama pedagang yang berada di sampingnya jika ketahuan bahwa barang dagangannya dijual dengan harga mahal.

13. Norma Kebahasaan

Norma kebahasaan masyarakat juga sangat menentukan ujaran anggota masyarakatnya. Dalam masyarakat Jawa, terdapat semacam norma yang tidak tertulis bahwa berbicara dengan seseorang yang lebih tua haruslah pelan-pelan dan tidak boleh dengan suara yang lantang. Demikian juga dalam hal transaksi

jual beli. Ketika yang datang membeli barang adalah orang yang masih berdarah biru atau orang kaya, tentu akan berpengaruh terhadap tuturan yang muncul dari pedagang itu dalam melayani calon pembeli.

2.2.3 Hakikat Ungkapan Emosi Negatif

Emosi berasal dari kata *emotus* atau *emovere* yang artinya ‘mencerca’ (*to stir up*), yaitu sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu (Dirgagunarsa 1978: 129). Misalnya, emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang yang menyebabkan orang itu tertawa. Marah, di lain pihak, merupakan suasana hati untuk menyerang atau mencerca sesuatu.

Emosi pada umumnya disifatkan sebagai keadaan (*state*) yang ada pada individu atau organisme pada sesuatu waktu. Misalnya, seseorang merasa sedih, senang, takut, marah ataupun gejala-gejala yang lain setelah melihat, mendengar atau merasakan sesuatu. Menurut Walgito (2003: 203), emosi merupakan reaksi yang kompleks yang mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat. Oleh karena itu, emosi lebih *intens* daripada perasaan, dan sering terjadi perubahan perilaku, hubungan dengan lingkungan kadang-kadang terganggu.

Poerbakawatja (dalam Soeparwoto 2004: 74) mendefinisikan emosi sebagai suatu respon (reaksi) terhadap suatu perangsang yang dapat menyebabkan perubahan fisiologis, disertai dengan perasaan yang kuat, biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus.

Menurut *Oxford English Dictionary* (dalam Goleman 2001: 411), emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.

Mahmud (1989: 163) mendefinisikan emosi yang berarti keadaan bergejolak, gangguan keseimbangan atau respon kuat dan tidak beraturan terhadap stimulus. Secara umum, pada setiap keadaan emosional terdapat penyimpangan dari keadaan normal. Keadaan normal yang dimaksud adalah keadaan seimbang dan tenang, baik fisik maupun sosial.

Pengertian lain yang diberikan Goleman (2001: 513), emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Dari beberapa pengertian mengenai emosi di atas, maka ungkapan emosi adalah bentuk bahasa yang merupakan hasil dari pengungkapan, pengeluaran, atau pengucapan segala macam perasaan dari jiwa seseorang. Pengertian ungkapan di sini sama sekali tidak dihubungkan dengan pengertian ungkapan yang bermakna semacam peribahasa.

Emosi juga berhubungan dengan motif. Emosi dapat berfungsi sebagai motif yang dapat memotivasi atau menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar individu dapat berbuat atau bertingkah laku. Tingkah laku yang ditimbulkan oleh emosi tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Emosi negatif mempunyai ciri khas, yaitu membuat perasaan frustrasi, putus asa, dendam, iri hati, dengki, dan hal negatif lainnya.

Salah satu hal yang berhubungan dengan pengungkapan emosi negatif adalah makian. Makian merupakan bentuk bahasa yang sering digunakan untuk mengumpat yang direalisasikan dengan menyatakan perasaan sakit hati, marah, terkejut, dan emosi yang meluap.

Tidak mungkin semua kata dapat digunakan untuk menyatakan sakit hati, kecewa, terkejut, kagum, dan lain-lain. Untuk itu, dengan menggunakan pengamatan pada saat bahasa digunakan akan dapat dibedakan kata-kata yang termasuk dalam ungkapan emosi negatif maupun ungkapan emosi positif dengan konteks yang berbeda.

2.2.4 Bentuk Ungkapan Emosi Negatif

Pada dasarnya setiap jenis kata apapun bisa menjadi kata makian. Namun, ada dua hal yang menjadi persyaratan minimal bagi sebuah kata untuk menjadi sebuah makian, yaitu intonasi dan tujuan. Kedua syarat ini menjadi faktor pembeda antara sebuah kata makian dan sebuah kata biasa.

Kata makian yang tergolong dalam ungkapan emosi negatif ini mempunyai variasi bentuk. Ungkapan ini dapat berbentuk kata tunggal, kata kompleks, singkatan, frase, dan kalimat. Beragamnya komunitas masyarakat tutur akan menyebabkan pula keragaman bentuk-bentuk bahasa yang dipakai.

(1) Kata Tunggal

Menurut Kridalaksana (1993: 98), kata (*word*) adalah (1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; (2) satuan bahasa yang dapat berdiri

sendiri, terjadi di morfem tunggal atau gabungan morfem.

(2) Kata Kompleks

Kata kompleks adalah kata yang sudah mengalami proses morfologis. Kata golongan ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) kata berimbuhan; (2) kata ulang; (3) kata majemuk. Kata berimbuhan adalah kata yang dibentuk dengan proses afiksasi, sedangkan kata ulang adalah kata yang dibentuk dengan proses reduplikasi. Menurut Kridalaksana (1993: 99), kata majemuk adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantik yang khusus menurut kaidah yang bersangkutan.

(3) Bentuk Singkatan

Singkatan adalah hasil proses penyingkatan (Kridalaksana 1993: 198). Ungkapan emosi yang berbentuk singkatan dibentuk dengan cara memendekkan suku kata. Contohnya *josi* (*aja ngasi*) yang berarti 'jangan sampai', *ciblek* (*cilik pendhek elek*) yang artinya 'kecil, pendek, jelek'.

(4) Bentuk Frase

Menurut Kridalaksana (2008: 66) frase (*phrase*) adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu rapat, dapat renggang; misalnya gunung tinggi, rumah baru, meja kayu.

(5) Bentuk Kalimat

Kalimat (*sentence*) adalah (1) satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa; (2) klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan

proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa, yang membentuk satuan yang bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dsb; (3) konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan (Kridalaksana 2008: 92).

2.2.5 Fungsi Pemakaian Ungkapan Emosi Negatif

Bahasa adalah alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Dalam berkomunikasi, manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung (Chaer dan Agustina 2004: 47). Aristoteles (dalam Sumarsono 2004: 58) juga sependapat dengan definisi tersebut. Menurutnya, bahasa adalah alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia. Pengertian ini menunjukkan bahwa bahasa itu muncul setelah ada sesuatu yang ingin diungkapkan, yaitu pikiran atau perasaan. Dengan kata lain, pikiran mempengaruhi bahasa karena pikiranlah bahasa itu ada.

Bloomfield memberikan batasan yang berbeda, menurutnya bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk berkooperasi dan berinteraksi (Sumarsono 2004: 60). Batasan ini melihat bahasa sebagai sesuatu yang terdiri atas bunyi. Bunyi ini bertindak sebagai lambang yang tentunya melambangkan sesuatu, yaitu makna.

Dari beberapa pengertian di atas, secara garis besar, bahasa mempunyai fungsi dan peran yang sangat penting. Menurut Martinet (1987: 22), di samping bahasa dapat dianggap berguna sebagai penunjang pikiran, manusia sering

menggunakan bahasanya untuk mengungkapkan diri, artinya untuk mengkaji apa yang dirasakannya tanpa memperhatikan sama sekali reaksi pendengarnya yang mungkin muncul.

Sumarsono (2004: 63) memberi pendapat, selain bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga menunjukkan perilaku yang berwatak sosial, tanpa harus memperhatikan makna. Bahasa kadang-kadang digunakan seseorang sekadar untuk basa-basi, sekadar untuk memenuhi tuntutan sopan santun, atau budaya pergaulan bermasyarakat, dan untuk mempertahankan hubungan baik antarorang.

Pada waktu manusia tidak berbicara, pada hakikatnya ia masih juga memakai bahasa karena bahasa ialah alat yang dipakainya untuk membentuk pikiran dan perasaannya, keinginan dan perbuatan-perbuatan; alat yang dipakainya untuk mempengaruhi dan dipengaruhi, dan bahasa adalah dasar pertama-tama dan paling berurat-berakar dari masyarakat manusia (Samsuri 1985: 4-5).

Bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian, yang baik maupun yang buruk; tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa; tanda yang jelas dari budi kemanusiaan. Dari pembicaraan seseorang, kita tidak hanya dapat menangkap keinginannya, tetapi juga motif keinginannya, latar belakang pendidikannya, pergaulannya, adat istiadatnya dan lain-lain.

Berkaitan dengan fungsi bahasa, ada beberapa pandangan mengenai fungsi bahasa. Salah satunya yaitu Hymes (dalam Soeparno 2002: 9-10) yang mengemukakan tiga belas fungsi bahasa, yaitu: (1) untuk menyesuaikan diri

dengan norma-norma sosial; (2) untuk menyampaikan pengalaman tentang keindahan, kebaikan, keluhuran budi, keagungan, dan lain-lain; (3) untuk mengatur kontak sosial, misalnya untuk tegur sapa, *greeting*, salam, dan sebagainya; (4) untuk mengatur perilaku atau perasaan diri sendiri; (5) untuk mengatur perilaku atau perasaan orang lain, misalnya memerintah, melawak, mengancam, dan sebagainya; (6) untuk mengungkapkan perasaan, misalnya memaki, memuji, menyeru, dan sebagainya; (7) untuk menandai perihal hubungan sosial; (8) untuk menunjukkan dunia di luar bahasa; (9) untuk mengajarkan berbagai kemampuan dan keterampilan; (10) untuk menanyakan sesuatu kepada orang lain; (11) untuk menguraikan tentang bahasa; (12) untuk menghindarkan diri dengan cara mengemukakan keberatan dan alasan; dan (13) untuk mengungkapkan suatu perilaku performatif, misalnya mengungkapkan sesuatu sambil melakukannya.

Concon (dalam Sumarsono 2004: 150-154) mengemukakan delapan fungsi bahasa, yaitu: (1) membuka pembicaraan: ujaran singkat, memberi salam, percakapan tanpa tujuan; (2) menghindarkan komunikasi: bermaksud menghentikan komunikasi dengan cara-cara tertentu agar lawan tutur tidak berbicara lagi; (3) mencatat dan meneruskan: meneruskan suatu informasi kepada orang lain; (4) komunikasi instrumental: bahasa menjadi instrumen (alat) penyebab terjadinya suatu peristiwa; (5) komunikasi afektif: komunikasi yang beritanya merupakan perasaan emosional penutur terhadap lawan tutur; (6) menekankan tekanan perasaan: fungsi ini untuk mengungkapkan perasaan penutur seperti gelisah, marah, kecewa; (7) tahayul: bahasa memiliki kata-kata yang

dipercaya penuturnya mempunyai kekuatan gaib; (8) fungsi ritual: digunakan dalam upacara ritual.

Fungsi bahasa ditinjau dari tujuan yang ingin dicapai dibedakan menjadi dua yaitu fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi umum sebagai alat komunikasi seperti halnya fungsi bahasa yang terdapat di dunia. Fungsi khusus adalah sebagai alat komunikasi sesuai dengan kepentingan kelompok pemakainya. Artinya, ada kelompok sosial tertentu yang sengaja menciptakan dan menggunakan kode linguistik yang hanya sebatas anggota kelompoknya. Pemakai kode linguistik semacam ini terkadang dirasa komunikatif dan merupakan perilaku kelompok sosial pemakainya.

Sehubungan dengan fungsi sosial yang berhubungan dengan pengungkapan emosi, ada empat fungsi emosi (Coleman dan Hammen dalam Rakhmat 2001: 41). Pertama, emosi adalah pembangkit energi (*energizer*); emosi membangkitkan dan memobilisasi energi kita, marah menggerakkan kita untuk menyerang; takut menggerakkan kita untuk lari; dan cinta mendorong kita untuk mendekat dan bermesraan. Kedua, emosi adalah pembawa informasi (*messenger*); sedih berarti kehilangan sesuatu yang kita senang; bahagia berarti memperoleh sesuatu yang kita senang; atau berhasil menghindari hal yang kita benci. Ketiga, emosi bukan saja pembawa informasi dalam komunikasi intrapersonal, tetapi juga pembawa pesan dalam komunikasi interpersonal. Keempat, emosi juga merupakan sumber informasi tentang keberhasilan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa mempunyai fungsi yang bermacam-macam. Sesuai dengan permasalahan yang ada

dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada fungsi sosial bahasa dalam masyarakat, yaitu bahasa berfungsi untuk mengejek, menyampaikan dan mengungkapkan perasaan hati, mengumpat, memerintah, menyindir, menasihati, memanggil, menghaluskan, dan mengakrabkan. Fungsi bahasa yang dimaksud adalah fungsi pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar.

2.2.6 Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Ungkapan Emosi negatif

Di lihat dari faktor psikologi, menurut Watson (dalam Dirgagunarsa 1978: 81), emosi timbul sebagai akibat adanya perubahan-perubahan dari mekanisme tubuh secara keseluruhan, terutama pada alat-alat dalam dan kelenjar-kelenjar. Emosi adalah suatu bentuk dari *implicit behavior*, di mana terjadi perubahan-perubahan pada alat-alat dalam (*viscera*) yang tersembunyi (tidak dirasakan) yang mengakibatkan perubahan-perubahan lebih lanjut pada denyut nadi pernapasan dan lain-lain.

Mandler (dalam Hardy dan Heyes 1985: 160) juga menjelaskan bahwa emosi terjadi pada saat sesuatu yang tidak diharapkan atau pada saat kita mendapat rintangan di dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Seseorang dapat memperlihatkan perubahan emosi secara ekstrem, misalnya bergembira atau bergairah pada suatu saat, dan mengalami depresi atau marah pada saat berikutnya, sesuai dengan perubahan situasi.

Selain faktor psikologi, pemakaian ungkapan emosi negatif juga dipengaruhi oleh faktor sosial. Pemakaian ungkapan emosi negatif yang

diungkapkan melalui bahasa tersebut dapat dikaji melalui kajian sosiolinguistik. Menurut Sumarsono (2004: 61), sosiolinguistik tidak hanya mengkaji tentang hubungan bahasa di dalam masyarakat, tetapi juga mengkaji hubungan antara gejala-gejala sosial (fonem, kata, morfem, frase, klausa, kalimat) dan gejala-gejala sosial (umur, jenis kelamin, kelas sosial, tempat tinggal, pendidikan, pekerjaan, sikap, dan sebagainya).

Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik, antara lain adalah faktor-faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Di samping itu, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana dan mengenai masalah apa (Fishman dalam Suwito 1991: 3). Pemakaian bahasa yang dimaksud adalah pemakaian ungkapan emosi negatif yang digunakan masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian ungkapan emosi negatif yaitu: faktor psikologi dan faktor sosial yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya.

2.2.6.1 Faktor Psikologi

Secara etimologi, kata *psikologi* berasal dari bahasa Yunani Kuno *psyche* dan *logos*. Kata *psyche* berarti ‘jiwa, roh, atau sukma’, sedangkan kata *logos*

berarti 'ilmu'. Jadi, psikologi secara harfiah berarti 'ilmu jiwa', atau ilmu yang objek kajiannya adalah jiwa (Chaer 2003: 2). Namun dalam perkembangannya, psikologi diartikan sebagai satu bidang ilmu yang mencoba mempelajari perilaku manusia. Prinsip yang terdapat dalam psikologi adalah bahwa tingkah laku itu merupakan ekspresi dari jiwa seseorang. Oleh karena itu, ekspresi mempunyai peranan yang penting dalam psikologi.

Faktor psikologi yang mempengaruhi munculnya ungkapan emosi di antaranya adalah kecerdasan emosi dan latar belakang kehidupan kejiwaan pelaku bahasa.

Goleman (2001: 512) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Menurut Salovey dan Mayer (dalam Goleman 2001: 513), kecerdasan emosi didefinisikan sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memadu pikiran dan tindakan. Mereka menempatkan kecerdasan emosi ini dalam lima wilayah utama, yakni mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Mengenali emosi diri merupakan kesadaran diri untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Hal ini merupakan dasar kecerdasan emosional. Mengelola emosi dimaksudkan untuk menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, sedangkan memotivasi diri sendiri adalah

menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Mengenali emosi orang lain, empati, merupakan keterampilan bergaul untuk dapat menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain. Terakhir, membina hubungan dengan orang lain, merupakan keterampilan untuk mengelola emosi orang lain.

Pengendalian emosi diri sendiri tidak hanya meredam rasa tertekan atau menahan gejolak emosi. Hal ini juga bisa berarti dengan sengaja menghayati suatu emosi, termasuk tidak menyenangkan (Goleman 2001: 127).

Selain kecerdasan emosi, latar belakang kehidupan atau pengalaman kejiwaan seseorang juga turut menentukan cara seseorang dalam berkomunikasi. Emosi yang muncul secara spontan dalam menghadapi sesuatu yang dapat membuat seseorang marah, terkejut, kecewa ataupun kagum dan senang, dilatarbelakangi oleh pengalaman hidupnya di masa lalu. Jadi, jika pengalaman hidupnya di masa lalu dipenuhi oleh pikiran negatif yang membuat dia mudah mengungkapkan emosinya dengan cara kasar, dia akan memiliki kecenderungan untuk tidak dapat menahan dirinya dari kebiasaan memaki.

Orang yang sedang marah atau dalam keadaan emosi tingkat tinggi dapat dipastikan kesulitan dalam mengontrol tuturannya. Dengan emosi yang demikian itu, si penutur akan banyak mengeluarkan kata-kata yang terlepas dari pilihan tingkat tutur. Kita hampir tidak dapat menemukan orang menggunakan tingkat tutur *krama* pada saat sedang marah. Tingkat tutur *ngoko*-lah yang paling banyak dipakai orang. Bukan itu saja, bahkan bahasa *ngoko* ini dicampur juga dengan berbagai macam kata-kata kasar dan tabu.

2.2.6.2 Faktor Sosial

Pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor tersebut antara lain yaitu faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa yaitu status sosial, tingkat pendidikan, usia, dan jenis kelamin.

1. Status Sosial (*Social Class*)

Status sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa yaitu kelas sosial. Kelas sosial (*social class*) mengacu kepada golongan masyarakat yang mempunyai kesamaan tertentu dalam bidang kemasyarakatan seperti ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kedudukan, kasta, dan sebagainya (Sumarsono dan Partana 2004: 43).

Batasan tersebut juga sejalan dengan pandangan Abdulsyani (1994: 89), bahwa kelas sosial adalah suatu kelompok manusia yang di dalamnya terdapat perbedaan atas subkelompok yang didasarkan pada kesamaan derajat. Anggota subkelompok ini relatif mempunyai hubungan lebih erat daripada golongan yang ada pada subkelompok yang lain. Faktor utama dalam penentuan kelas yaitu jenis kelamin, aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, tipe rumah tinggal, jenis kegiatan rekreasi jabatan dalam berbagai organisasi, dan sebagainya. Masing-masing kelas tersebut mempunyai nilai dan pengakuan yang berbeda menurut pandangan masyarakat, bergantung kepada kepentingan pada saat tertentu. Dalam kelompok kelas itu pun terdapat perbedaan yang sekaligus menunjukkan tinggi rendahnya status seseorang.

Koentjaraningrat (dalam Suwito 1991: 30) membedakan kelas sosial masyarakat Jawa menjadi empat tingkatan secara vertikal: wong cilik, wong saudagar, priyayi, dan ndara, di samping perbedaan horizontal, wong abangan dan santri. Clifford Geertz membedakan menjadi tiga kelompok tingkatan: (1) priyayi; (2) bukan priyayi tetapi berpendidikan dan bertempat tinggal di kota; dan (3) petani dan orang kota yang tidak berpendidikan.

Sementara itu, berdasarkan tingkat sosial ekonomi, Trudgill (dalam Suwito 1991: 33) membedakan masyarakat Norwegia menjadi lima tingkat; kelas (pekerja) bawahan, kelas menengah, kelas atas, kelas menengah bawah, dan menengah atas.

Status sosial merupakan salah satu unsur dari stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial (*social stratification*) adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hierarkis). Perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah (Sorokin dalam Abdulsyani 1994: 82).

Ada beberapa ciri umum tentang faktor-faktor yang menentukan adanya stratifikasi sosial, yaitu:

1. pemilikan atas kekayaan yang bernilai ekonomis dalam berbagai bentuk dan ukuran; artinya strata dalam kehidupan masyarakat dapat dilihat dari nilai kekayaan seseorang dalam bermasyarakat.
2. status atas dasar fungsi dan pekerjaan, misalnya sebagai dokter, dosen, buruh atau pekerja teknis dan sebagainya; semua ini sangat menentukan status seseorang dalam masyarakat.

3. kesalahan seseorang dalam beragama; jika seseorang sungguh-sungguh penuh dengan ketulusan dalam menjalankan agamanya, maka status seseorang tadi akan dipandang lebih tinggi oleh masyarakat.
4. status atas dasar keturunan, artinya keturunan dari orang yang dianggap terhormat (ningrat) merupakan ciri seseorang yang memiliki status tinggi dalam masyarakat.
5. latar belakang rasial dan lamanya seseorang atau sekelompok orang tinggal pada suatu tempat.
6. status atas dasar jenis kelamin dan umur seseorang. Pada umumnya seseorang yang lebih tua umurnya lebih dihormati dan dipandang tinggi statusnya dalam masyarakat. Begitu juga jenis kelamin; laki-laki pada umumnya dianggap lebih tinggi statusnya dalam keluarga dan dalam masyarakat.

2. Tingkat Pendidikan

Menurut Bernadib (1985: 25), pendidikan hendaknya tidak hanya menyampaikan pengetahuan kepada anak didik untuk diterima saja, tetapi yang lebih penting adalah melatih kemampuan berpikir dan memilih di antara beberapa alternatif yang tersedia.

Alternatif-alternatif yang mungkin dihadapi mereka pada saat tertentu mungkin akan membingungkan mereka, namun dalam waktu yang tidak terlalu lama mereka akan dapat mengerti, hal mana yang sebaiknya mereka pilih dan hal mana yang sebaiknya tidak mereka pilih.

Dasar pendidikan pada setiap orang akan membawa pengaruh pada cara seseorang berbicara. Dia akan cenderung memiliki kemampuan untuk dapat menahan diri tidak berbicara hal-hal yang seharusnya tidak perlu, termasuk mengungkapkan emosinya dengan perkataan yang kasar.

Orang yang berpendidikan cenderung lebih mudah membawa diri dalam berbagai lingkungan dan suasana sehingga ungkapan emosinya pada beberapa kesempatan tertentu dapat dijadikan sebagai alat untuk mengakrabkan antarpener. Dengan demikian, kemampuan atau kepandaian seseorang dalam mengolah ungkapan emosi akan dapat membawa keuntungan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Sebaliknya, orang yang tidak berpendidikan cenderung mengungkapkan emosinya dengan bahasa yang tidak ditutup-tutupi. Apa yang dilihat atau dirasakan, akan diungkapkan tanpa memperhatikan lingkungan sekitar.

Tingkat pendidikan yang mempengaruhi pemakaian ungkapan emosi negatif yaitu:

1. tingkat pendidikan SD
2. tingkat pendidikan SMP
3. tingkat pendidikan SMA
4. tingkat pendidikan perguruan tinggi

3. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa seseorang. Seperti pepatah mengatakan *jauh berjalan banyak dilihat, lama hidup*

banyak dirasai. Maksudnya, semakin tinggi usia seseorang semakin banyak kata yang dikuasainya, baik pemahamannya dalam bertutur bahasa, dan baik pelajarannya (Labov dan Fishman dalam Pateda 1987: 61).

Adanya perbedaan usia, menimbulkan sedikit banyak bentuk ungkapan emosi negatif yang dipakai. Misalnya saja, penjual berusia muda dalam mengungkapkan emosi negatif kepada pembeli yang berusia lebih tua, tidak terlalu kasar.

4. Jenis Kelamin

Dalam sistem tutur sapa, antara penutur dan mitra tutur dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Meskipun perbedaannya tidak tajam, tetap akan terlihat perbedaan baik yang berhubungan dengan suasana pembicaraan, topik, maupun pemilihan kata yang dipakai. Menurut Sumarsono dan Partana (2004: 105), perbedaan bahasa pria dan wanita memang tidak bisa diterangkan atas dasar perbedaan sosial karena di antara kedua kelompok itu tidak bisa diterangkan atas dasar kelas sosial, dialek geografi, atau etnik.

Dari hasil survai, faktor-faktor lain seperti kelas sosial, etnik dan usia, para wanita secara konsekuen menggunakan bentuk-bentuk yang lebih mendekati bentuk-bentuk *ragam baku* atau logat dengan *prestise tinggi* dibandingkan dengan bentuk-bentuk yang digunakan pria. Dengan kata lain, para wanita menggunakan bentuk-bentuk yang dianggap “lebih baik” daripada yang digunakan pria.

2.2.7 Kerangka Berpikir

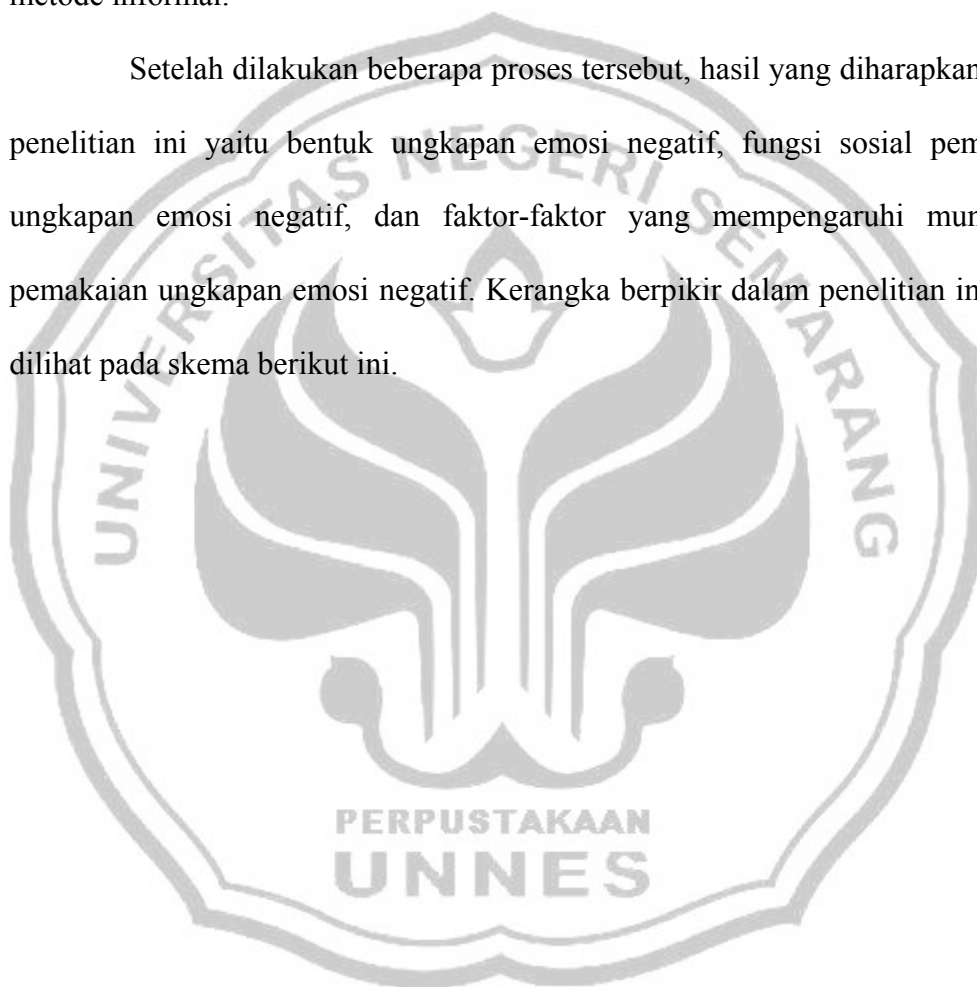
Dalam kehidupan manusia, bahasa mempunyai fungsi dan peran yang sangat penting. Di samping bahasa dapat dianggap berguna sebagai penunjang pikiran, manusia sering menggunakan bahasanya untuk mengungkapkan diri, artinya untuk mengkaji apa yang dirasakannya tanpa memperhatikan sama sekali reaksi pendengarnya yang mungkin muncul. Emosi, baik emosi positif maupun emosi negatif juga dapat diungkapkan melalui bahasa. Akan tetapi, tidak mungkin semua kata dapat digunakan untuk menyatakan sakit hati, kecewa, terkejut, kagum, dan sebagainya. Untuk itu, dengan menggunakan pengamatan pada saat bahasa digunakan, akan dapat dibedakan kata-kata yang termasuk dalam ungkapan emosi negatif maupun ungkapan emosi positif dengan konteks yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, ada beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu mengenai bentuk ungkapan emosi negatif masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar, fungsi sosial pemakaian ungkapan emosi negatif dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian ungkapan emosi negatif.

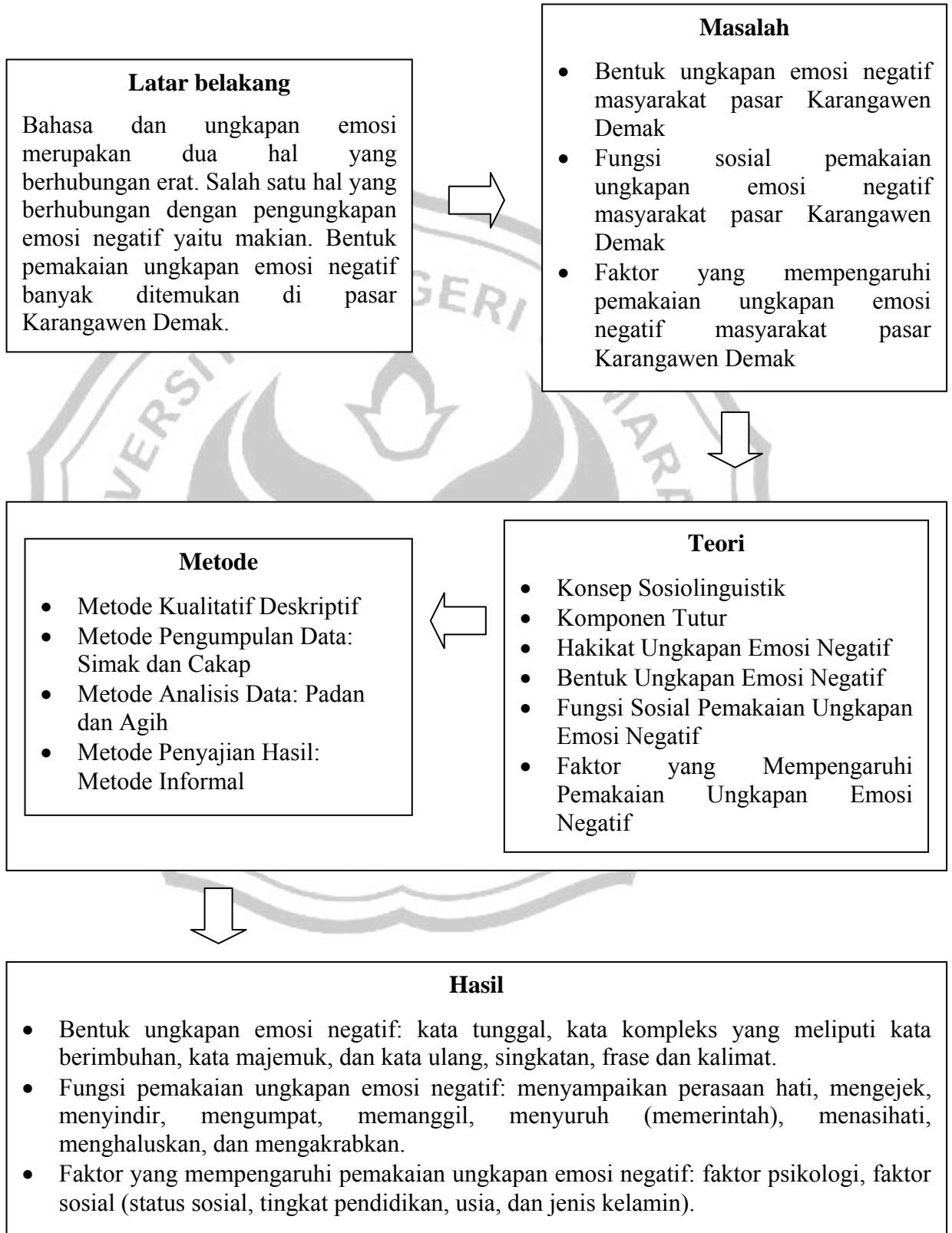
Ada beberapa acuan teori yang dipergunakan untuk membahas permasalahan tersebut, yaitu mencakup kajian sosiolinguistik, komponen tutur, hakikat ungkapan emosi negatif, bentuk ungkapan emosi negatif, fungsi pemakaian ungkapan emosi negatif, dan faktor yang menyebabkan pemakaian ungkapan emosi negatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Dalam pengumpulan data tersebut, digunakan metode simak dan cakup. Metode yang digunakan dalam tahap analisis data yaitu metode padan dan metode agih. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode informal.

Setelah dilakukan beberapa proses tersebut, hasil yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu bentuk ungkapan emosi negatif, fungsi sosial pemakaian ungkapan emosi negatif, dan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya pemakaian ungkapan emosi negatif. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada skema berikut ini.



Skema Kerangka Berpikir



BAB IV
BENTUK, FUNGSI, DAN FAKTOR
PEMAKAIAN UNGKAPAN EMOSI NEGATIF
MASYARAKAT PASAR KARANGAWEN DEMAK

Pada bab IV dipaparkan hasil penelitian pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Hasil penelitian ini meliputi bentuk pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar, fungsi sosial pemakaian ungkapan emosi negatif, dan faktor yang mempengaruhi munculnya pemakaian ungkapan emosi negatif.

4.1. Bentuk Pemakaian Ungkapan Emosi Negatif Masyarakat Karangawen Demak dalam Ranah Pasar

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini ditemukan berbagai bentuk pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar, yaitu (1) bentuk kata tunggal, (2) bentuk kata kompleks yang terdiri atas kata berimbuhan, kata majemuk, dan kata ulang, (3) bentuk singkatan, (4) bentuk frase, dan (5) bentuk kalimat.

4.1.1 Ungkapan Emosi Negatif Bentuk Kata Tunggal

Kata-kata makian merupakan salah satu bentuk ungkapan emosi negatif. Kata makian yang berbentuk kata tunggal banyak ditemukan di pasar Karangawen

Demak. Masyarakat pasar Karangawen Demak sering menggunakan kata-kata makian ini sebagai media komunikasi dalam interaksi jual beli atau bahkan hanya sekedar untuk menyatakan perasaan hati. Tuturan yang mengandung ungkapan emosi negatif bentuk kata tunggal dapat dilihat pada data berikut.

(01) KONTEKS : SEORANG PEMBELI SEDANG MENAWAR CUMI-CUMI

P1 : “*Mbak, cumi-ne setengah pira?*”
[mba? cumine sətəŋah pirɔ]
‘Mbak, cuminya setengah berapa?’

(KARENA MERASA TIDAK DIPERHATIKAN, PEMBELI TERSEBUT MARAH KEPADA PENJUAL CUMI-CUMI)

P1 : “*Mi, Cumi! Diundang wit mau kok njubleg wae to?*”
[mi cumi diundang wit mau ko? njublɛg wae tɔ]
‘Mi, Cumi! Dipanggil dari tadi kok diam saja to?’

P2 : “*Dalem, Bu? Pripun wau?*”
[daləm bu pripun wau]
‘Iya, Bu? Bagaimana tadi?’

P1 : “*Ki lho, pira ki setengah?*”
[ki lho pirɔ ki sətəŋah]
‘Ini lho, berapa ini setengah?’

P2 : “*Kalih welas, Bu.*”
[kallh wɛlas, bu]
‘Dua belas, Bu.’

(Data 9)

Kata *njubleg* pada tuturan di atas merupakan bentuk kata tunggal yang artinya ‘diam’. Kata makian ini tergolong bentuk kata tunggal karena belum mengalami proses morfologis. *Njubleg* pada konteks (01) diucapkan seorang pembeli (P1) karena merasa tidak diperhatikan saat bertanya tentang harga cumi-cumi kepada penjual (P2). Tuturan “*Mi, Cumi! Diundang wit mau kok njubleg*

wae to?” menggambarkan bahwa pembeli marah kepada penjual. Bentuk ungkapan emosi negatif yang seharusnya tidak pantas atau kurang lazim didengar ini dilontarkan pembeli itu kepada penjual cumi-cumi yang ketika dipanggil hanya diam saja. Pemilihan kata *njubeg* terdengar lebih kasar daripada kata ‘diam’. Pembeli sengaja mengucapkan kata ini agar penjual tahu kalau pembeli tidak suka atas sikap penjual yang tidak memperhatikannya.

Tuturan lain yang mengandung ungkapan emosi negatif bentuk kata tunggal juga dapat dilihat pada konteks (02) berikut.

(02) KONTEKS : PENJUAL TEMBAKAU JENGKEL KEPADA TEMANNYA

P1 : “*Gawa rene! Lha kon ngedolke kok ndak malah ga rana. Cepet to! Selak awan ki!*”

[gɔwɔ rene lha kon ɲədɔlke ko? nda? malah gɔ rɔnɔ cəpət tɔ səla? awan ki]

‘Bawa sini! Lha disuruh menjualkan kok malah dibawa ke sana. Cepat dong! Keburu siang ni!’

P2 : “*Halah, sabar no lho! Mbarek!*”

[halah sabar no lho mbarɛ?]

‘Alah, sabar dong! Sok!’

PERPUSTAKAAN (Data 8)

Mbarek merupakan salah satu kata makian dari daerah Karangawen Demak yang berbentuk kata tunggal. Kata ini tergolong kata tunggal karena belum mengalami proses morfologis. *Mbarek* artinya ‘sok’. ‘Sok’ di sini maksudnya merasa mampu tetapi sebenarnya tidak. Pada tuturan di atas, kata *mbarek* diucapkan oleh seorang penjual tembakau (P2) untuk mengumpat temannya (P1) yang dianggap sok berjasa. Dari tuturan “*Halah, sabar no lho! Mbarek!*” terlihat bahwa penjual tembakau marah kepada temannya karena dia

telah dipaksa agar lekas membawa barang dagangannya yang akan dibantu dijualkan kepada pembeli lain.

Data lain ungkapan emosi negatif yang berbentuk kata tunggal juga dapat dilihat pada konteks (03) di bawah ini.

(03) KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PENJUAL SAYURAN DAN PEMBELI YANG SEDANG TAWAR-MENAWAR

.....

P2 : “*Sewu telung atus.*”
[sɛwu təlUŋ atUs]
‘Seribu tiga ratus.’

P1 : “*Nyoh, suk rong atus!*” (**SAMBIL MEMBAYAR**)
[ñɔh sU? rɔŋ atUs]
‘Ini, kembali dua ratus!’

P2 : “*Owel men to, Yu!*”
[ɔwəl mən tɔ yu]
‘Perhitungan sekali to, Mbak!’

(Data 39)

Owel merupakan ungkapan emosi negatif bentuk kata tunggal yang artinya ‘perhitungan dalam hal pengeluaran uang’. Bukan pula berarti ‘hemat’ karena *owel* lebih cenderung bermakna ‘pelit’. Kata makian ini tergolong kata tunggal karena belum mengalami proses morfologis. Tuturan “*Owel men to, Yu!*” merupakan ungkapan emosi negatif yang dilontarkan penjual bayam (P2) kepada pembeli (P1). Penjual sayuran tersebut menganggap pembelinya terlalu memperhitungkan harga dan uang kembalian. Tuturan “*Nyoh, suk rong atus!*” menggambarkan pembeli seolah-olah tidak ikhlas membayar harga bayam dan meminta uang kembalian yang hanya sebesar dua ratus rupiah.

4.1.2 Ungkapan Emosi Negatif Bentuk Kata Kompleks

Kata-kata makian yang ditemukan di pasar Karangawen Demak, selain berbentuk kata tunggal juga ditemukan kata-kata makian yang berbentuk kata kompleks. Kata kompleks terdiri atas (1) kata berimbuhan, (2) kata majemuk, dan (3) kata ulang.

4.1.2.1 Kata Berimbuhan

Ungkapan emosi negatif bentuk kata berimbuhan terdiri atas penambahan sufiks, konfiks, dan prefiks. Data tuturan yang mengandung ungkapan emosi negatif masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar yang mendapat penambahan sufiks dapat dilihat pada data berikut ini.

(04) KONTEKS : SALING MENYAPA ANTARA TUKANG BECAK

P1 : “*Dhus, Wedhus! Meh ning ndi kowe?*”
[dUs wədUs meh nɪŋ ndi kowe]
‘Mbing, Kambing! Mau ke mana kamu?’

P2 : “*Po, Rik! Ra usah cangkeman no lho! Arep golek mangan sik.*”
[pɔ rɪ? ra usah caŋkəman no lho arəp gole? maŋan sɪ?]
‘Apa, Njing! Tidak usah banyak bicara gitu lho! Mau cari makan dulu.’

(Data 12)

Kata *cangkeman* pada konteks (04) merupakan ungkapan emosi negatif bentuk kata berimbuhan yang mendapat penambahan sufiks {-an}. *Cangkeman* berasal dari kata dasar *cangkem* yang artinya ‘mulut’. Setelah melalui proses afiksasi, kata *cangkem* ini berubah menjadi *cangkeman* yang maknanya ‘banyak

bicara'. Tutaran "*Po, Rik! Ra usah cangkeman no lho! Arep golek mangan sik.*" merupakan ungkapan emosi negatif yang dilontarkan tukang becak (P2) kepada temannya (P1). Tukang becak (P2) tersebut merasa tidak suka atas pertanyaan temannya yang dianggap terlalu ikut campur. Kata *cangkeman* ini digunakan sebagai umpatan kepada orang yang selalu ingin tahu.

Data lain yang mengandung ungkapan emosi negatif bentuk kata berimbuhan dengan proses afiksasi dapat dilihat pada konteks (05) berikut.

(05) KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA SEORANG IBU YANG MARAH KARENA MELIHAT ANAKNYA MALAS-MALASAN BEKERJA

P1 : "*Mbegogok wae napa? Kae lho mbok melu ngedol-
ngedoli. Ngerti makne kethetheran!*"

[mbəgɔgɔ? wae nɔpɔ kae lho mbɔ? melu ŋɛdɔl-
ŋɛdɔli ŋɛrti ma?ne kətɛtɛran]

'Diam saja kenapa? Sana lho mbok ikut jualan.
Tahu ibunya kerepotan!'

P2 : "*Yo, yo, Mak. Sengak ik!*"

[yɔ yɔ ma? sɛŋa? i?]

'Ya, ya, Buk. Bicaranya menyakitkan ik!'

P1 : "*Ra **disengaki** po arep males-malasan wae! Rep
mlekotho aku?"*

[ra disɛŋa?i pɔ arɛp maləs-maləsən wae rɛp
mləkoto aku]

'Tidak dikatai seperti itu apa mau malas-malasan
saja! Mau memperdaya aku?'

(Data 40)

Kata *disengaki* merupakan ungkapan emosi negatif bentuk kata berimbuhan yang mengalami proses afiksasi. *Disengaki* berasal kata dasar *sengak* yang artinya 'menyakitkan dalam hal pembicaraan'. *Disengaki* mengalami proses afiksasi berupa penambahan konfiks {di- + -i}. Ungkapan emosi negatif ini

diucapkan oleh seorang ibu (P1) yang memarahi anaknya (P2) karena malas bekerja. Melalui tuturan “*Ra disengaki po arep males-malesan wae! Rep mlekotho aku?*”, si ibu meminta sang anak agar lekas membantunya karena beliau sedang dalam keadaan repot.

Mlekotho juga merupakan ungkapan emosi negatif bentuk kata berimbuhan yang mengalami proses afiksasi dengan penambahan prefiks {Me-}. *Mlekotho* berasal dari kata dasar *plekotho* yang artinya ‘perdaya’ kemudian mendapat prefiks {Me-} dan berubah menjadi *mlekotho*. Tuturan emosi negatif ini dituturkan si ibu untuk menyindir anaknya karena anaknya tidak peduli dengan keadaan ibunya yang sedang kerepotan.

4.1.2.2 Kata Majemuk

Selain kata berimbuhan, ungkapan emosi negatif yang berbentuk kata majemuk juga banyak ditemukan di pasar Karangawen Demak. Kata majemuk merupakan gabungan dua buah morfem dasar atau lebih yang mengandung suatu pengertian baru.

Salah satu data tuturan emosi negatif bentuk kata majemuk yang ditemukan di pasar Karangawen Demak dapat dilihat pada konteks (06) berikut.

(06) KONTEKS : SEORANG PEMUDA KAGUM AKAN KEADAAN PASAR YANG SANGAT RAMAI

P1 : “*Wuedyan! Wonge akehe sak tai ndhayak ik! Ngaling-ngalingi dalan.*”
[wuediyan wɔŋe akehe sa? tai ndaya? I? ŋaliŋ-ŋaliŋi dalan]
‘Hebat! Orangnya banyak sekali! Menghalang-halangi jalan.’

- P2 : “*Boso-mu ki lho, nggilani!*”
 [bɔsɔmu ki lho ŋgilani]
 ‘Bahasamu itu lho, menjijikkan!’
- P1 : “*Prek jus! Lha wis piye? Deloki to! Kemreyeg!*”
 [pre? jus lha wɪs piye dəlɔ?i tɔ kəmɾəyɛ?]
 ‘Tidak peduli! Lha gimana? Dilihat to! Sesak!’

(Data 16)

Tai ndhayak merupakan ungkapan emosi negatif bentuk kata majemuk. Istilah *tai ndhayak* ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang jumlahnya ‘sangat banyak’. Tuturan “*Wuedyan! Wonge akehe sak tai ndhayak ik! Ngaling-ngalingi dalan.*” merupakan ungkapan kekaguman si penutur (P1) terhadap keadaan pasar yang sangat ramai. Penutur mengibaratkan keadaan pasar seperti *tai ndhayak* yang berarti sangat banyak orangnya baik para penjual maupun pembeli sehingga menimbulkan kemacetan jalan pasar.

Kata *prek jus* juga merupakan ungkapan emosi negatif bentuk kata majemuk yang berarti ‘tidak peduli’. Tuturan “*Prek jus! Lha wis piye? Deloki to! Kemreyeg!*” dilontarkan penutur (P1) untuk menjawab temannya (P2) ketika temannya memberi kritikan tentang pilihan bahasa yang dia pakai. Jawaban *prek jus* ini menggambarkan seolah-olah penutur (P1) sama sekali tidak peduli dengan penggunaan bahasa yang baru saja dia ucapkan. Menurutnya, kata *tai ndhayak* dan *prek jus* merupakan kata yang tepat untuk menyampaikan suasana kekaguman hatinya tanpa harus mepedulikan teman atau orang yang berada di sekelilingnya.

Data lain pemakaian ungkapan emosi negatif yang berbentuk kata majemuk dapat dilihat pada konteks berikut.

(07) KONTEKS : SEORANG PENJUAL BUAH-BUAHAN MENCIBIR TEMANNYA KETIKA ADA RENTENIR DATANG UNTUK MENAGIH HUTANG

P1 : “*Modar ra kowe! Dodol rung payu wis diparani!*”
 [modar ra kowe dɔdɔl rUŋ payu wɪs diparani]
 ‘Mampus nggak kamu! Jualan belum laku sudah didatangi!’

P2 : “*Samber nggelap tenan! Ngko wae yo, Bah!*”
 [sambər ŋgəlap tənən ŋko wae yo bah]
 ‘Pencuri benar! Nanti saja ya, Bah!’.....

(Data 41)

Tuturan pada konteks (07) merupakan ungkapan emosi negatif yang dituturkan penjual (P1) kepada rentenir (P2) yang baru saja datang untuk menagih hutang. *Samber nggelap* merupakan kata makian bentuk majemuk karena terdiri atas dua kata yang masing-masing kata mempunyai arti berbeda. Apabila dilihat dari proses pembentukannya, *samber nggelap* berasal dari dua kata, yaitu *samber* dan *nggelap*. *Samber* berarti *sambar* yang bermakna kiasan ‘membawa lari’ sedangkan *nggelap* berasal dari kata *gelap* yang artinya ‘tidak jelas atau rahasia’. Penutur menggunakan umpatan *samber nggelap* ini bukan dikarenakan si rentenir telah membawa lari barang miliknya, namun penutur ingin mengungkapkan emosinya melalui umpatan yang terdengar sangat tabu. Kata *samber nggelap* ini merupakan umpatan yang mempunyai nilai rasa negatif tingkat tinggi yang fungsinya untuk mengumpat atau menyumpahi orang yang dibenci.

Tuturan ungkapan emosi negatif yang digunakan masyarakat

Karangawen Demak bentuk kata majemuk juga dapat dilihat pada konteks (08) berikut.

(08) KONTEKS : PENJUAL MENGELUH DENGAN KEADAAN DIRINYA

.....

P1 : “*Lha yo piye, pasar sepi terus! Sing dodol tambah akeh.*”

[lha yɔ piye pasar səpi tərUs sɪŋ dɔdɔl tambah akɛh]
‘Lha ya bagaimana, pasar sepi terus! Yang jualan semakin banyak.’

P2 : “*Lha yo kuwi.*”

[lha yɔ kuwi]
‘Lha ya itu.’

P1 : “***Kere hore** tenan ki.*”

[kere hore tənən ki]
‘Miskin bahagia benar ini.’

(Data 42)

Kere hore merupakan kata majemuk yang berasal dari dua kata yaitu *kere* dan *hore*. *Kere* berarti ‘miskin’ dan *hore* adalah kata seru untuk menyatakan rasa gembira. Setelah kedua kata itu mengalami proses penggabungan, *kere hore* bukan berarti ‘gembira karena miskin’. Kata *kere hore* ini diartikan untuk menggambarkan keadaan seseorang yang hidupnya miskin namun tetap merasa bahagia. Tuturan “*Kere hore tenan ki.*” merupakan ungkapan emosi negatif yang diucapkan oleh seorang penjual (P1) yang mengeluh dengan keadaan hidupnya. Namun dia merasa, walaupun hidup miskin dan semakin lama keadaan pasar semakin sepi, penjual itu tetap bahagia.

4.1.2.3 Kata Ulang

Kata ulang adalah kata yang terjadi sebagai hasil reduplikasi atau kata yang dibentuk dengan melalui proses pengulangan bentuk dasar. Data pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar yang berbentuk kata ulang dapat dilihat pada konteks (09) berikut.

(09) KONTEKS : SEORANG KAKAK MEMARAHI ADIKNYA SAAT SALAH MENGHITUNG HARGA BARANG DAGANGAN

P1 : “*Kowe ki kok pah-poh men to, Dul, Dul!*”

[kowe ki pah pɔh mən tɔ dUl dUl]

‘Kamu itu kok bodoh sekali to, Dul, Dul!’

P2 : “*Pah-poh piye? Yo wis bener nog itung-itungane? Kedhap nggih, Bu?*”

[pah pɔh piye yɔ wɪs bənər nog ituŋ-ituŋane kədap ŋgɪh bu]

‘Bodoh gimana? Ya sudah benar hitung-hitungannya? Sebentar ya, Bu?’

P1 : “*Lha yo nyatane wit mau ra bar bar, ingah-ingih!*”

[lha yɔ ŋatane wɪt mau ra bar bar iŋah-iŋih]

‘Lha ya kenyataannya dari tadi tidak selesai-selesai, tidak cekatan!’

(Data 22)

Kata *pah-poh* dan *ingah-ingih* pada tuturan di atas merupakan umpatan bentuk perulangan dengan variasi fonem. *Pah-poh* artinya ‘bodoh’ sedangkan *ingah-ingih* artinya ‘tidak cekatan atau lelet’. Tuturan “*Kowe ki kok pah-poh men to, Dul, Dul!*” dan “*Lha yo nyatane wit mau ra bar bar, ingah-ingih!*” merupakan ungkapan emosi negatif seorang kakak (P1) kepada adiknya (P2) yang dianggap bodoh dan tidak cekatan dalam bekerja. Sang kakak tidak sabar menunggu adiknya menghitung harga barang dagangan karena pembeli sudah banyak yang antre.

Data tuturan lain yang mengandung ungkapan emosi negatif bentuk kata ulang dapat dilihat pada konteks (10) di bawah ini.

(10) KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA SESAMA TUKANG BECAK YANG SEDANG MENGGUNJING TEMANNYA

P1 : “*Delakana kae, wong nek keta-kete! Kaya pasar-pasare dhewe!*”
 [dəlɔʔanɔ kae wɔŋ nɛʔ keta-kete kɔyɔʔ pasar-pasare dewe]
 ‘Coba lihat, orang kalau sok! Seperti pasar-pasarnya sendiri!’

P2 : “*He eh, wis ra nggantheng, pecicilan!*”
 [he ɛh wɪs ra ŋgantəŋ pɛcɪcɪlan]
 ‘Iya, sudah tidak cakep, banyak tingkah lagi!’

P1 : “*Lha yo, kakean petingsing!*”
 [lha yɔ kakɛan pətɪŋsɪŋ]
 ‘Lha iya, banyak tingkah!’

(Data 25)

Keta-kete pada konteks (10) merupakan kata makian bentuk perulangan dengan variasi fonem. *Keta-kete* bisa diartikan ‘sombong’ atau ‘sok’. Tuturan “*Delakana kae, wong nek keta-kete! Kaya pasar-pasare dhewe!*” dilontarkan oleh seorang tukang becak (P1) untuk menggunjing temannya yang dianggapnya ‘sok’. Tukang becak tersebut merasa tidak suka dengan sikap temannya yang sombong. Untuk mengungkapkan kejengkelannya itu, penutur merumpi bersama temannya (P2) yang juga berprofesi sebagai tukang becak.

Selain kata makian bentuk perulangan dengan variasi fonem, ditemukan juga kata makian bentuk perulangan yang berkombinasi dengan afiksasi. Tuturan emosi negatif masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar yang berbentuk kata ulang dapat dilihat pada konteks (11) berikut.

(11) **KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PENJUAL SEMBAKO YANG SALING MERUMPI**

P1 : “*Sum, anake Mbak Darmi ki kuliah to?*”
 [sum ana?e mba? darmi ki kuliyah to]
 ‘Sum, anaknya Mbak Darmi itu kuliah to?’

P2 : “*Jarene.*”
 [jarene]
 ‘Katanya.’

P1 : “*He eh. Aku wingi weruh numpak motor og umpak-umpakan. Cilik dhewe dikuliahke ning PGRI.*”
 [he eh aku wini weruh numpa? motor o? umpa?-umpa?an cilik? dewe dikuliyahke ning PGRI]
 ‘Iya. Aku kemarin lihat naik motor kok banyak tingkah. Kecil sendiri dikuliahkan di PGRI.’

(Data 35)

Tuturan pada konteks (11) di atas merupakan ungkapan emosi negatif bentuk perulangan yang berkombinasi dengan afiksasi. Hal ini terlihat pada kata *umpak-umpakan* yang berasal dari kata dasar *umpak* kemudian mengalami reduplikasi dan dibubuhi sufiks {-an}. *Umpak* berarti ‘ganjal’, sesuatu yang diganjal agar menjadi lebih tinggi. Begitu juga *umpak-umpakan* yang bermakna ‘sikap yang seolah-olah merasa dirinya tinggi’. Tuturan “*He eh. Aku wingi weruh numpak motor og umpak-umpakan. Cilik dhewe dikuliahke ning PGRI.*” diucapkan seorang penjual sembako (P1) yang sedang membicarakan tingkah laku anak temannya.

4.1.3 Ungkapan Emosi Negatif Bentuk Singkatan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data pemakaian ungkapan emosi

negatif yang berupa singkatan, yaitu salah satu proses pemendekan berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf atau dieja seperti kata. Berikut data tuturan ungkapan emosi negatif masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar yang berupa singkatan.

(12) KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA TUKANG OJEK SAAT MANGKAL DI DEPAN PASAR

P1 : “*Lek Jo, wingi sing mbok boncengke kae sapa?*”
 [le? jɔ wiŋi siŋ mbɔ? bɔncɛŋke sɔpɔ]
 ‘Om Jo, kemarin yang bonceng kamu itu siapa?’

P2 : “*Pacar to yo. Ayu ra?*” (SAMBIL TERSENYUM SENANG)
 [pacar tɔ yɔ ayu ra]
 ‘Pacar to ya. Cantik nggak?’

P1 : “*Telek! Ayu apane! Ciblek nog! Ngerti ra? Cilik pendhek elek!*”
 [tələ? ayu apane cible? no? ŋerti ra cili? pəndɛ? ɛlə?]
 ‘Kotoran! Cantik apanya! Ciblek nog! Tahu nggak? Kecil pendek jelek!’

(Data 34)

Pada konteks (12) kata *ciblek* merupakan bentuk ungkapan emosi negatif berupa singkatan dari *cilik pendhek elek*. *Cilik pendhek elek* menggambarkan seseorang yang mempunyai perawakan tubuh kecil, pendek, dan berwajah jelek. Ungkapan “*Telek! Ayu apane! Ciblek nog! Ngerti ra? Cilik pendhek elek!*” ini dituturkan oleh tukang ojek (P1) untuk mencibir kekasih temannya (P2).

Contoh lain tuturan yang mengandung ungkapan emosi negatif berupa singkatan juga dapat dilihat pada konteks (13) di bawah ini.

(13) KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA TUKANG ANDONG TENTANG SEORANG WANITA YANG KEBETULAN LEWAT DI DEPAN MEREKA

P1 : “*Wuih, ngeri! Delakana sing klambi putih subali!*”
(SAMBIL TERTAWA)
[wuih ŋəri dəlɔʔanɔ sɪŋ klambi putɪh subali]
‘Wuih, mengerikan! Lihatlah yang baju putih subali!’

P2 : “*Ora subali, sugèh kuwi.*”
[ora subali sugèh kuwi]
‘Bukan subali, sugèh itu.’

(Data 43)

Subali merupakan singkatan dari *susu-ne sak bal voli*. Istilah yang mengandung ungkapan negatif ini dituturkan oleh tukang andong (P1) yang sedang merumpi dengan temannya (P2) ketika ada seorang wanita yang kebetulan lewat di depan mereka. Tukang andong tersebut menggambarkan bentuk payudara wanita itu sebesar bola voli melalui tuturan “*Wuih, ngeri! Delakana sing klambi putih subali!*”. Agar pembicaraan mereka tidak diketahui, kedua tukang andong memakai istilah *subali*. Begitu juga dengan *sugèh* yang merupakan singkatan dari *susu-ne mbegegeh*. *Susu-ne mbegegeh* artinya ‘payudara dengan ukuran sangat besar’. Masing-masing istilah itu mereka ciptakan agar tidak diketahui oleh orang yang mendengarnya.

Data tuturan ungkapan emosi negatif berupa singkatan yang digunakan masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar juga dapat ditunjukkan pada contoh berikut.

(14) KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA SEORANG ISTRI YANG SEDANG BERTANYA KEPADA SUAMINYA

- P1 : “*Mas, kowe ndak sida kulakan rokok?*”
 [mas kowe nda? sidə kula?an rəkə?]
 ‘Mas, kamu jadi berbelanja rokok?’
- P2 : “*Durung. Ra kober.*” (**SAMBIL TERSENYUM**)
 [durUη ra kəbər]
 ‘Belum. Tidak ada waktu.’
- P1 : “*Alah OT! Nek ngomong nggedabul! Wingi jare arep kulakan.*”
 [alah OT nε? ηəmɔη ηgədabul wiŋi jare arəp kula?an]
 ‘Alah OT! Kalau bicara suka bohong! Kemarin katanya mau belanja.’
- P2 : “*Lha aku ning Sila og, Dek!*”
 [lha aku nIη sila ɔ? dε?]
 ‘Lha aku di tempatnya Sila og, Dek!’

(Data 44)

Kata *OT* merupakan singkatan dari *omong thok* atau dalam bahasa Indonesia bermakna ‘hanya bicara saja’ tanpa bukti atau tindakan yang nyata. *OT* ini dibentuk dengan pengekal huruf pertama pada tiap komponen. Dalam proses peningkatannya, *OT* diambil dari huruf pertama masing-masing kata, *OT* = **O**mong **T**hok. Tuturan “*Alah OT! Nek ngomong nggedabul! Wingi jare arep kulakan.*” diucapkan oleh seorang penjual kelontong (P1) yang menganggap suaminya (P2) telah berbohong. Sang suami yang sudah berjanji akan berbelanja kebutuhan toko mereka, namun ternyata tidak jadi karena belum sempat.

4.1.4 Ungkapan Emosi Negatif Bentuk Frase

Ungkapan emosi negatif yang digunakan oleh masyarakat pasar Karangawen Demak dalam bentuk frase juga ditemukan dalam penelitian ini. Frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Data tuturan yang mengandung ungkapan emosi negatif bentuk frase dapat dilihat pada konteks berikut.

(15) KONTEKS : SEORANG PREMAN PASAR MENGGANGGU WANITA YANG SEDANG BERJALAN

P1 : “*Mba’e, nek mlaku kok bokonge keru?*” (**SAMBIL TERTAWA SEOLAH MENGEJEK**)

[mba?e ne? mlaku ko? bokɔŋe keru]

‘Mbak, kalau jalan kok pantatnya ketinggalan?’

P2 : “*Nggapleki! Asem ya, Mas! Kurang ajar ik!*”

[ŋgaple?i asem ya mas kurang ajar ri?]

‘Menyebalkan! Kurang ajar ya, Mas! Kurang ajar ik!’

P1 : “*Ooo... Dhasar lonthe pasar!*”

[Ooo... dasar lonte pasar]

‘Ooo... Dhasar pelacur pasar!’

(Data 11)

Pada konteks (15) di atas, kata *lonthe pasar* merupakan umpatan yang berbentuk frase. *Lonthe pasar* berarti ‘wanita nakal yang menjajakan dirinya di pasar’. *Lonthe pasar* berasal dari kata *lonthe* dan *pasar*. Umpatan ini dilontarkan oleh seorang preman pasar (P1) yang ditujukan kepada seorang wanita nakal (P2). Preman pasar sengaja menggodanya karena dia sudah tahu siapa sebenarnya wanita itu. Jadi, tanpa canggung dia menyebut *lonthe pasar* ketika si wanita melontarkan kata *nggapleki* dan *asem*.

Data lain ungkapan emosi negatif yang digunakan masyarakat pasar

Karangawen Demak bentuk frase dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

(16) KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA SEORANG PENJUAL SAYURAN YANG MEMBERI NASIHAT KEPADA ANAKNYA

P1 : “*Sri, Sri. Awakmu ki lho! Wis awak gambot ki nek mangan mbok jo akeh-akeh to yo!*”

[sri sri awa?mu ki lho wIs awa? gambot ki nek? manan mbok? jo akeh- akeh to yo]

‘Sri, Sri. Badanmu itu lho! Sudah badan gendut itu kalau makan jangan banyak-banyak to ya!’

P2 : “*He eh. Sakke bojomu, Mbak!*”

[he eh sa?ke bojomu mba?]

‘Iya. Kasihan suamimu, Mbak!’

P3 : “*Halah ra urus! Penting anakmu rak yo wis payu to, Mak?*”

[halah ra urus penting ana?mu ra? yo wis payu to ma?]

‘Halah nggak peduli! Yang penting anakmu ini sudah laku to, Bu?’

(Data 33)

Pada tuturan di atas, kata *ra urus* juga merupakan ungkapan emosi negatif bentuk frase. *Ra urus* berasal dari kata *ora* dan *urus* yang artinya ‘tidak peduli’. Ungkapan ini dituturkan oleh seorang anak (P3) yang sedang dinasihati oleh ibunya agar menjaga berat badan yang semakin lama semakin bertambah. Akan tetapi, sang anak sama sekali tidak mempedulikannya. Dia menganggap tubuh besar bukan merupakan suatu masalah bagi dirinya sendiri maupun suami dan keluarganya.

4.1.5 Ungkapan Emosi Negatif Bentuk Kalimat

Satuan bahasa dapat disebut sebagai kalimat apabila terdiri atas subjek dan predikat. Kata makian dalam bentuk kalimat ini ditemukan di pasar Karangawen Demak. Data tuturan yang mengandung ungkapan emosi negatif bentuk kalimat dapat dilihat pada konteks (17) di bawah ini.

(17) KONTEKS : SEORANG TUKANG BECAK SEDANG MENGUMPAT TEMANNYA

P1 : “*Man, aku mau weruh lho cewek ayu nggawa rok cekak ngenyak-nyenyak pasar.*”
 [man aku mau wərUh lho cewε? ayu ηgɔwɔ rɔg cəka? ηəña?-ηəña? pasar]
 ‘Man, aku tadi lihat cewek cantik lho pakai rok mini ke pasar.’

P2 : “*Tenan po ra? Kapan? Sih no po ra yo? Gek-gek kowe ndobol! Biasane kowe kan tukang ngapusi.*”
 [tənan pɔ ra kapan slh nɔ pɔ ra yɔ gε?-gε? kowe ndɔbɔl biasane kowe kan tukaη ηapusi]
 ‘Benar apa tidak? Kapan? Masih ada apa tidak ya? Jangan-jangan kamu berbohong! Kamu kan tukang bohong.’

P1 : “*Udelmu bodong kuwi! Kandhani tenan og.*”
 [udəlmɔ bɔdɔŋ kuwi kandani tənan ɔg]
 ‘Pusarmu tersembul itu! Diberi tahu beneran kok.’

PERPUSTAKAAN (Data 21)
 UNNES

Tuturan “*Udelmu bodong kuwi! Kandhani tenan og.*” merupakan ungkapan emosi negatif yang dituturkan tukang becak (P1) karena kecewa merasa tidak dipercaya temannya (P2). *Udelmu bodong* merupakan umpatan dalam bentuk kalimat karena terdiri atas subjek dan predikat. *Udelmu* berfungsi sebagai subjek, sedangkan *bodong* berfungsi sebagai predikat. *Udelmu bodong* mempunyai arti ‘pusar yang bujal’ atau ‘tersembul pusarnya’.

Data lain ungkapan emosi negatif berupa kalimat dapat ditunjukkan pada

tuturan (18) di bawah ini.

(18) KONTEKS : SEORANG KAKAK MEMARAHI ADIKNYA SAAT SALAH MENGHITUNG HARGA BARANG DAGANGAN

.....

P1 : “*Lha yo nyatane wit mau ra bar bar, ingah-ingih!*”
 [lha yɔ̄ ñatane wɪt mau ra bar bar iŋah-iŋih]
 ‘Lha ya kenyataannya dari tadi tidak selesai-selesai, tidak cekatan!’

P2 : “*Sabar to, Kang!*”
 [sabar tɔ̄ kaŋ]
 ‘Sabar to, Mas!’

P1 : “*Sabar? Gundulmu amoh kuwi!*”
 [sabar gundulmu amɔ̄h kuwi]
 ‘Sabar? Kepalamu rusak!’

(Data 22)

Tuturan pada konteks (18) di atas juga merupakan ungkapan emosi negatif. *Gundulmu amoh* merupakan ungkapan negatif bentuk kalimat karena terdiri atas subjek dan predikat. *Gundulmu* berfungsi sebagai subjek, sedangkan *amoh* berfungsi sebagai predikat.

Tuturan “*Sabar? Gundulmu amoh kuwi!*” dilontarkan oleh seorang kakak (P1) yang mengumpat adiknya (P2) karena salah menghitung harga barang dagangan. *Gundul* berarti ‘kepala’ dan *amoh* bermakna ‘rusak’. Ungkapan emosi negatif ini digunakan untuk mengibaratkan seseorang yang sangat bodoh. Kepala rusak bukan berarti kepala yang sakit karena jatuh atau terkena sesuatu, namun arti ini lebih mengarah ke tingkat kepintaran seseorang.

4.2 Fungsi Sosial Pemakaian Ungkapan Emosi Negatif Masyarakat

Karangawen Demak dalam Ranah Pasar

Secara psikologis atau kejiwaan, perasaan seseorang dalam merespon suatu persoalan cenderung tidak sama. Hal ini terjadi karena keadaan kejiwaan yang berbeda antarindividu yang satu dengan individu yang lain. Tuturan-tuturan masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar dalam pemakaian ungkapan emosi negatifnya pun ternyata mempunyai fungsi sosial bagi para pemakainya.

Berdasarkan hasil analisis data, fungsi sosial yang ditemukan dalam tuturan masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar yang mengandung ungkapan emosi negatif yaitu: (1) menyampaikan perasaan hati, (2) mengejek (3) menyindir, (4) mengumpat, (5) memanggil, (6) menyuruh (memerintah), (7) menasihati, (8) menghaluskan, dan (9) mengakrabkan.

4.2.1 Fungsi Menyampaikan Perasaan Hati

Pemakaian ungkapan emosi negatif dapat berfungsi untuk menyampaikan perasaan hati. Fungsi ini dimaksudkan agar penutur dapat menyampaikan perasaan hati seperti rasa jengkel, kecewa, marah, terkejut, dan sebagainya. Ungkapan emosi negatif ini banyak digunakan masyarakat pasar dalam interaksi jual beli maupun hanya sekadar untuk berbasa-basi. Berdasarkan data yang ditemukan, pemakaian ungkapan emosi negatif yang berfungsi untuk menyampaikan perasaan hati dapat dilihat pada konteks (19) berikut.

**(19) KONTEKS : PENJUAL BENIH TEMBAKAU KESAL
KARENA BARANG DAGANGANNYA TIDAK
LAKU**

- P1 : “*He, Mas! Limang ewu wis, kene kena.*”
 [he mas liman̩ ɛwu wɪs kene kən̩]
 ‘He Mas, lima ribu deh, sini boleh.’
- P2 : “*Alah, Yu. Dhemem-dhemene. Ditogke dhewe rak yo mara.*”
 [alah yu dəmən-dəmənə ditɔŋke dewe ra? yɔ mɔrɔ]
 ‘Alah, Mbak. Kurang kerjaan. Dibiarkan saja nanti kan datang sendiri.’
- P1 : “*Mboh! **Kangkregane!** Nem ewu kok yo ra sida. Tak kon limang ewu, tak kekke kabeh.*”
 [mbɔh kaŋkreŋane nəm ɛwu ko? ra sidɔ ta? kɔn
 liman̩ ɛwu ta? kɛ?ke kabɛh]
 ‘Nggak tahu! kangkregannya! Enam ribu kok tidak jadi. Saya suruh lima ribu, saya berikan semua.’

(Data 5)

Tuturan “*Mboh! Kangkregane! Nem ewu kok yo ra sida. Tak kon limang ewu, tak kekke kabeh.*” merupakan ungkapan emosi negatif seorang penjual tembakau (P1) yang merasa jengkel karena barang dagangannya tidak laku. Untuk menyatakan perasaan hatinya itu, ia melontarkan kata *kangkregane*. Sebenarnya kata *kangkregane* ini tidak mempunyai makna khusus dan belum diketahui latar belakang penciptaannya. Kata negatif ini hanya digunakan untuk menggambarkan perasaan seseorang yang benar-benar marah, jengkel, kesal, kecewa, dan sebagainya.

Data tuturan lain yang berfungsi untuk menyampaikan perasaan hati juga dapat dilihat pada konteks (20) berikut.

(20) KONTEKS : SEORANG KULI PASAR MENGHINA TEMANNYA SAAT ANGKAT BARANG

- P1 : “*Kakekane! Tibo ik dhuse!*”
[kakeʔane tibɔ iʔ duse]
‘Kakekane! Jatuh kardusnya!’
- P2 : “*Pekoke ki lho! Ngono wae kok yo ra kuat. Keple po kowe?*”
[pəkɔʔe ki lho ŋono wae ra kuat keple pɔ kowe]
‘Tololnya itu lho! Begitu saja kok tidak kuat. Kamu lemah ya?’
- P1 : “*Asu yo, Ndhes! Po yo tak sengaja?*”
[asu yɔ ndɛs pɔ yɔ taʔ sɔŋɔjɔ]
‘Anjing ya, Ndhes! Apa ya aku sengaja?’

(Data 13)

Untuk menyampaikan perasaan hatinya, seorang kuli barang (P1) melontarkan kata *kakekane* ketika kardus yang dia angkat jatuh. Dia merasa kesal karena sudah beberapa kali harus mondar-mandir angkat barang dagangan. *Kakekane* merupakan umpatan yang tidak bermakna khusus dan belum diketahui latar belakang penciptaannya. Istilah ini merupakan ungkapan emosi negatif yang bisa digunakan untuk menyatakan perasaan sakit hati seseorang seperti kesal, marah atau jengkel.

Selain dua data di atas, di bawah ini juga merupakan data tuturan yang mengandung ungkapan emosi negatif masyarakat pasar Karangawen Demak yang berfungsi untuk menyampaikan perasaan hati.

(21) KONTEKS : SEORANG PEMUDA KAGUM AKAN KEADAAN PASAR YANG SANGAT RAMAI

- P1 : “*Wuedyan! Wonge akehe sak tai ndhayak ik! Ngaling-ngalingi dalan.*”
[wuediyan wɔŋe akehe saʔ tai ndayaʔ Iʔ ŋaliŋ-ŋaliŋi dalan]
‘Hebat! Orangnya banyak sekali! Menghalang-halangi jalan.’

- P2 : “*Boso-mu ki lho, nggilani!*”
 [bɔsɔmu ki lho ŋgilani]
 ‘Bahasamu itu lho, menjijikkan!’
- P1 : “***Prek jus! Lha wis piye? Deloki to! Kemreyeg!***”
 [prɛ? jus lha wɪs piye dəlɔ?i tɔ kəmɾəyɛ?]
 ‘Tidak peduli! Lha gimana? Dilihat to! Sesak!’

(Data 16)

Tuturan di atas merupakan ungkapan kekaguman seseorang ketika melihat keadaan pasar yang begitu ramai. Untuk menggambarkan keadaan itu, penutur (P1) melontarkan kata *tai ndhayak* yang berarti ‘banyak sekali, tak terhitung jumlahnya’. Arti ‘banyak’ yang dimaksud menunjuk kepada jumlah orang-orang baik penjual maupun pembeli yang saat itu berada di lingkungan pasar. Begitu juga dengan kata *prek jus* yang berarti ‘tidak peduli’. Tuturan “*Prek jus! Lha wis piye? Deloki to! Kemreyeg!*” dilontarkan penutur (P1) untuk menjawab komentar temannya (P2) tentang pilihan kata negatif yang dia ucapkan.

4.2.2 Fungsi Mengejek

Pada umumnya pemakaian ungkapan emosi negatif digunakan untuk mencela atau menghina orang lain. Pemakaian ungkapan emosi negatif yang berfungsi mengejek berarti mengolok-olok orang lain. Fungsi mengejek ini biasanya untuk melampiaskan kekesalan, meremehkan orang lain atau justru sekadar untuk menimbulkan humor agar tercipta suasana santai. Fungsi mengejek pada pemakaian ungkapan emosi negatif berdasarkan data yang ada, antara lain terlihat pada konteks (22) berikut.

(22) **KONTEKS : SEORANG PEMUDA MENGEJEK TEMANNYA SAAT TAWAR-MENAWAR**

- P1 : “*Gung, karo ndang dinyang to!*”
[gUŋ karo ndaŋ diŋaŋ tɔ]
‘Gung, sekalian ditawarkan to!’
- P2 : “*Aku ra wani, Ndhes!*”
[aku ra wani ndes]
‘Aku tidak berani, Ndes!’
- P1 : “***Jembret** nok kowe! Ngono thok ra wani!*”
[jəmbret no? kowe ŋono tɔ? ra wani]
‘Penakut kamu! gitu saja tidak berani!’

(Data 18)

Wacana percakapan di atas menunjukkan adanya pemakaian ungkapan emosi negatif yang berfungsi untuk mengejek. Kata *jembret* yang berarti ‘penakut’ diucapkan seorang pemuda (P1) untuk mengejek temannya (P2). Pemuda itu menganggap temannya penakut karena tidak berani menawar harga barang dagangan yang akan mereka beli.

Data lain yang mengandung ungkapan emosi negatif berfungsi untuk mengejek ditunjukkan pada konteks (23) di bawah ini.

(23) KONTEKS : ANTARA TUKANG ANDONG SALING MENGHINA SAAT BERADA DI PANGKALAN ANDONG

- P1 : “***Buadheg** men to kowe! Rung adus mesthi!*”
[buadəg mən tɔ kowe rUŋ adUs mesti]
‘Bau sekali to kamu! Pasti belum mandi!’
- P2 : “***Cocote!** Rung adus piye? Kowe ki sing gabul **tai jaran!***”
[cɔcɔte rUŋ adUs piye kowe ki sŋ gabUl tai jaran]
‘Mulutnya! Belum mandi gimana? Kamu tu yang kena kotoran kuda!’

(Data 23)

Pada tuturan (23) di atas merupakan ungkapan emosi negatif yang

dilontarkan tukang andong (P1) untuk mengejek temannya (P2). *Buadheg* berarti ‘bau yang sangat tidak enak’. Umpatan ini diucapkan tukang andong untuk menghina temannya yang dia anggap belum mandi. Begitu juga kata *tai jaran*. *Tai jaran* yang berarti ‘kotoran kuda’ ditujukan untuk membalas ejekan temannya itu. Istilah yang sama-sama merujuk pada ‘bau yang tidak enak’ ini mereka gunakan untuk saling mengejek.

4.2.3 Fungsi Menyindir

Menyindir adalah mengkritik (mencela, mengejek, dsb) seseorang secara tidak langsung atau tidak terus terang. Pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar yang berfungsi menyindir terdapat pada tuturan berikut.

(24) KONTEKS : SEORANG PEREMPUAN MUDA SEDANG MENAWAR HARGA CELANA YANG SUDAH DICOBANYA KEPADA PENJUAL PAKAIAN

- P1 : “*Mbak, ki regane po ra entuk kurang, Mbak?*”
 [mba? ki rəgane pɔ ra entU? kuraŋ mba?]
 ‘Mbak, ini harganya apa tidak boleh kurang, Mbak?’
- P2 : “*Kuwi yo wis pas sakmono kuwi.*”
 [kuwi yɔ wɪs pas sa?mono kuwi]
 ‘Itu ya sudah pas segitu itu.’
- P1 : “*Alah to, mbok yo dikurangi sithik yo?*”
 [alah tɔ mbɔ? yɔ dikuraŋi sitɪ? yɔ]
 ‘Alah to, mbok ya dikurangi sedikit ya?’
- P2 : “*Mbak, Mbak, nek ra tuku ki ra sah nganyang! Sanese wae!*”
 [mba? mba? nɛ? ra tuku ki ra sah ŋaŋaŋ sanese wae]

‘Mbak, Mbak, kalau tidak beli itu tidak usah menawar! Lainnya saja!’

P1 : “*Asem ik, lha pira to pira? Ra sah ngenyek yo!*”
 [asəm mi? lha pirɔ tɔ pirɔ ra sah ŋəñɛ? yɔ]
 ‘Asem ik, lha berapa to berapa? Nggak usah menghina ya!’

(Data 1)

Wacana tuturan di atas merupakan ungkapan emosi negatif penjual (P2) kepada pembeli (P1). Penjual merasa jengkel karena pembeli sudah beberapa kali mencoba celana tetapi tidak jadi dibeli. Untuk menegurnya, penjual menuturkan kalimat “*Mbak, Mbak, nek ra tuku ki ra sah nganyang! Sanese wae!*”. Tuturan tersebut mengandung sindiran yang ditujukan kepada pembeli kalau tidak jadi membeli itu tidak perlu mencoba beberapa kali. Walaupun tuturan tersebut terdengar halus, namun sebenarnya sangat menyakitkan bagi pembeli. Pembeli dianggap tidak mampu membeli karena hanya mencoba dan mencoba saja.

Data lain yang mengandung pemakaian ungkapan emosi negatif berfungsi menyindir adalah sebagai berikut.

(25) KONTEKS : PENJUAL DURIAN SEDANG MENYINDIR PEMBELINYA YANG TIDAK JADI MEMBELI

.....

P1 : “*Sepuluhann nggih?*”
 [səpuluhan ŋglh]
 ‘Sepuluhann ya?’

P2 : “*Wealah! Entuk apa aku, Mas!*”
 [weyalah entU? ɔpɔ aku mas]
 ‘Wealah! Dapat apa saya, Mas!’

P1 : “*Nggih mpun, Pak. Tak pados liyane riyin.*”
 [ŋglh mpUn pa? ta? padɔs liyane riyIn]
 ‘Ya sudah, Pak. Saya tak cari yang lain dulu.’

P2 : “*Wis ngerti regane, Mas?*”
 [wɪs nɛrti rɛgane mas]
 ‘Sudah tahu harganya, Mas?’

(Data 31)

Wacana pada konteks (25) mengandung ungkapan emosi negatif yang berfungsi menyindir. Tuturan “*Wis ngerti regane, Mas?*” dilontarkan penjual (P2) setelah mengetahui kalau pembeli (P1) tidak jadi membeli duriannya. Dari awal, penjual merasa kesal karena pembeli menawar dengan harga kurang. Setelah cukup lama tawar-menawar harga, pada akhirnya pembeli pun tidak jadi membeli. Penjual merasa telah dibohongi atas sikap pembeli yang datang hanya untuk bertanya harga duriannya kemudian berlalu pergi begitu saja untuk membandingkan harga durian di toko lain.

4.2.4 Fungsi Mengumpat

Mengumpat adalah mengeluarkan kata-kata kotor sebagai pelampiasan kemarahan atau kejengkelan, bahkan mengutuk orang karena merasa diperlakukan kurang baik. Ungkapan-ungkapan negatif yang digunakan masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar sebagian besar digunakan untuk memaki. Salah satu bentuk data pemakaiannya dapat dilihat pada tuturan (26) di bawah ini.

(26) KONTEKS : SEORANG IBU SEDANG MEMARAHI ANAKNYA KARENA LUPA MENGHITUNG BARANG DAGANGAN

P1 : “*Mau wes tekan pira sing wis mbok lebokke kerdhus, Mi?*”
 [mau wɪs tɛkan pirə sɪŋ wɪs mbɔk lɛbɔkɛ kɛrdʊs mi]
 ‘Tadi sudah sampai berapa yang sudah kamu

masukkan ke kardus, Mi?’

P2 : “*Mboh ki, Mak. Lali ra tak itung ik.*”
[mbɔh ki ma? lali ra ta? ItUŋ i?]
‘Nggak tau, Bu. Tadi lupa tidak aku hitung.’

P1 : “*Utegmu nggon ndi to, Mi, Mi!*”
[utəgmu ŋgɔn ndi ɔ mi mi]
‘Otak kamu dimana to, Mi, Mi!’
“*Kemplu! Mindho gaweni wae.*”
[kəmplu! mindo gaweni wae]
‘Bodoh! Bikin kerja dua kali saja.’

(Data 14)

Dalam wacana percakapan (26), tuturan “*Utegmu nggon ndi to, Mi, Mi!*” diucapkan oleh seorang ibu (P1) untuk mengumpat anaknya (P2) karena lupa menghitung barang dagangan yang sudah dimasukkan ke dalam kardus. Si ibu merasa jengkel harus dua kali bekerja. Kata umpatan *uteg* ini berarti ‘otak’ sedangkan *kemplu* berarti ‘bodoh’. *Uteg* atau ‘otak’ merupakan salah satu anggota tubuh manusia yang digunakan untuk berpikir. Kata ini menjadi kata makian yang sebenarnya terdengar sangat tabu atau kotor, jika mitra tutur yang diumpat benar-benar sangat bodoh. Demikian juga halnya dengan kata *kemplu*, umpatan yang seharusnya tabu untuk diucapkan. Namun karena si ibu marah dan menganggap anaknya tidak pintar menghitung, beliau tega melontarkan dua kata makian itu dengan intonasi yang meninggi.

Tuturan emosi negatif yang berfungsi untuk mengumpat juga terdapat dalam konteks berikut ini.

(27) KONTEKS : SEORANG PENJUAL MENGUMPAT PEMBELI YANG MENAWAR HARGA BARANG DAGANGANNYA SANGAT

RENDAH

- P1 : “*Halah, patang ewu! Jeruk cilik ne kok!*”
 [halah, pataŋ ɛwu jərU? cili? ne kɔʔ]
 ‘Halah, empat ribu! Jeruk kecil kok!’
- P2 : “*Ra entuk yo! Nek tak omongi paling yo ra percaya. Ra tekan semono!*”
 [ra entU? yɔ nɛ? ta? ɔmɔŋi pallŋ yɔ ra pɛrcɔyɔ ra təkən səmono]
 ‘Nggak boleh! Kalau saya omongi nanti tidak percaya. Nggak sampai segitu!’
- P1 : “*Aku yo ra reti wong du bakule!*”
 [aku yɔ ra rɛti wɔŋ du bakule]
 ‘Aku ya tidak tahu orang bukan penjualnya!’
- P2 : “*Ooo.... Telakmu ireng kuwi!*”
 [Ooo...təla?mu irəŋ kuwi]
 ‘Ooo.... Tenggorokanmu hitam!’

(Data 28)

Tuturan di atas merupakan contoh pemakaian ungkapan emosi negatif yang berfungsi untuk mengumpat. “*Ooo.... Telakmu ireng kuwi!*” diucapkan penjual buah jeruk (P1) untuk mengumpat pembeli (P2) karena jawaban pembeli yang menyakitkan. Penjual merasa sakit hati karena pembeli menuturkan “*Aku yo ra reti wong du bakule!*” yang terdengar halus namun sangat menyakitkan. Umpatan *telakmu ireng* berasal dari kata *telak* yang berarti ‘tenggorokan’ dan *ireng* yang bermakna ‘hitam’. Arti *telak* ini dihubungkan dengan mulut yang digunakan seseorang untuk berbicara. Oleh karena itu, umpatan *telakmu ireng* ini mengibaratkan mulut seseorang yang suka berbicara kotor atau suka menyakiti orang lain melalui perkataan.

Selain data di atas, tuturan yang mengandung ungkapan emosi negatif berfungsi untuk mengumpat juga dapat dilihat pada penggalan wacana di bawah

ini.

**(28) KONTEKS : SEORANG PENJUAL SAYURAN MARAH
KARENA MERASA DIFITNAH**

P1 : “*He, Yu. Jare anakmu meteng?*”
[he yu jare ana?mu mətəŋ]
‘He, Mbak. Katanya anakmu hamil?’

P2 : “*Lambemu wi!*”
[lambemu wi]
‘Mulutmu itu!’

P1 : “*Bothok sing ngomong.*”
[bɔtɔ? sɪŋ ŋɔmɔŋ]
‘Bothok yang bilang.’

P2 : “*Ooo... Lambene bothok ki mang lumer!*”
[Ooo... lambene bɔtɔ? ki maŋ lumɛr]
‘Ooo... Mulutnya bothok itu memang sisa!’

(Data 32)

Konteks (28) di atas merupakan bentuk pemakaian ungkapan emosi negatif yang bertujuan untuk mengumpat. Tuturan “*Lambemu wi!*” dituturkan oleh seorang penjual sayuran (P1) kepada temannya (P2) karena dia sakit hati merasa difitnah. *Lambemu* yang berarti ‘mulutmu’ mengarah kepada sikap seseorang untuk menjaga pembicaraannya agar tidak menimbulkan fitnah. Umpatan ini dilontarkan penjual sayuran atas pertanyaan temannya yang terkesan menuduh. Kata *lumer* juga merupakan bentuk umpatan yang berarti ‘sisa’. ‘Sisa’ di sini bukan menunjuk kepada ‘sesuatu apa yang tertinggal’, namun mengarah ke ‘sesuatu yang lebih’. *Lambe lumer* mengibaratkan seseorang yang suka berbicara asal tanpa bukti atau kenyataan.

4.2.5 Fungsi Memanggil

Selain berfungsi untuk menyampaikan perasaan hati, mengejek,

menyindir, dan mengumpat, pemakaian bentuk ungkapan emosi negatif juga berfungsi untuk memanggil. Data yang mengandung ungkapan emosi negatif yang digunakan masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar berfungsi untuk memanggil dapat ditunjukkan pada konteks berikut.

(29) KONTEKS : SEORANG PEMBELI MENAWAR HARGA SEEKOR AYAM KEPADA PENJUAL

P1 : “*Tik, Pitik! Telung puluh yo?*”
[tɪ? pitɪ? təlUŋ pulUŋ yɔ?]
‘Yam, Ayam! Tiga puluh ya?’

P2 : “*Durung entuk to, Yu. Antepe kaya ngene kok. Tambahi setengah piye?*”
[durUŋ entU? tɔ yu antəpə kɔyɔ? ngene ko? tambahi sətəŋəh piye]
‘Belum dapat to, Mbak. Mantep seperti ini kok. Tambahi setengah bagaimana?’

P1 : “*Nek entuk telu loro wis.*”
[ne? entU? təlU? lɔrɔ wɪs]
‘Kalau boleh tiga dua deh.’

P2 : “*Telu papat.*”
[təlU? papat]
‘Tiga empat.’

(Data 4)

Kata *pitik* pada konteks (29) dituturkan pembeli (P1) untuk memanggil penjual ayam (P2). Kata panggilan ini dipilih karena disesuaikan dengan profesi penjual yaitu menjual ayam. Tuturan “*Tik pitik, telung puluh yo?*” dituturkan pembeli yang memang belum mengetahui nama si penjual. Dengan panggilan *pitik* itu, seolah-olah pembeli akrab dengan penjual sehingga harga yang ditawarkan diharapkan bisa berkurang. Pemilihan kata *pitik* bukan berarti si penjual digambarkan seperti apa yang ada pada diri ayam baik sifat ataupun fisiknya,

namun pemakaian kata panggilan ini bertujuan untuk mencari aman karena pembeli memang belum mengenal si penjual.

Tuturan yang mengandung ungkapan emosi negatif berfungsi memanggil juga dapat dilihat pada konteks (30) berikut.

(30) KONTEKS : SEORANG PEMBELI SEDANG MENAWAR CUMI-CUMI

P1 : “*Mbak, cumi-ne setengah pira?*”
[mba? cumine sətəŋah pirɔ]
‘Mbak, cuminya setengah berapa?’

(KARENA MERASA TIDAK DIPERHATIKAN, PEMBELI TERSEBUT MARAH KEPADA PENJUAL CUMI-CUMI)

P1 : “*Mi, Cumi! Diundang wit mau kok njubleg wae to?*”
[mi cumi diundan wIt mau ko? njubləg wae tɔ]
‘Mi, Cumi! Dipanggil dari tadi kok diam saja to?’

P2 : “*Dalem, Bu? Pripun wau?*”
[daləm bu pripUn wau]
‘Iya, Bu? Bagaimana tadi?’

(Data 9)

Tuturan “*Mi, Cumi! Diundang wit mau kok njubleg wae to?*” merupakan ungkapan emosi negatif yang dituturkan oleh seorang pembeli (P1) kepada penjual cumi-cumi (P2). Panggilan *cumi* dilontarkan pembeli karena dia merasa jengkel kepada penjual. Pembeli merasa tidak dipedulikan ketika dia memanggil. Oleh karena itu, dengan suara keras dan intonasi tinggi, si pembeli memanggil dengan sapaan *cumi*. *Cumi* bukan berarti menggambarkan penjual mempunyai sifat atau bentuk tubuh seperti cumi, namun pemakaian panggilan ini digunakan untuk menegaskan bahwa penjual yang dipanggil adalah penjual cumi-cumi.

4.2.6 Fungsi Menyuruh (Memerintah)

Fungsi menyuruh adalah fungsi mengharapakan mitra tutur untuk melakukan apa-apa yang diminta penutur, diperintah supaya melakukan sesuatu atau pergi ke.... Tuturan yang mengandung pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat pasar Karangawen Demak berfungsi menyuruh adalah sebagai berikut.

(31) KONTEKS : PENJUAL TEMBAKAU JENGKEL KEPADA TEMANNYA

P1 : *“Gawa rene! Lha kon ngedolke kok ndak malah ga rana. Cepet to! Selak awan ki!”*

[gɔwɔ rene lha kɔn ŋɛdɔlke ko? nda? malah gɔ rɔnɔ cɛpɛt tɔ sɛla? awan ki]

‘Bawa sini! Lha disuruh menjualkan kok malah dibawa ke sana. Cepat dong! Keburu siang ni!’

P2 : *“Halah, sabar no lho! Mbarek!”*

[halah sabar no lho mbare?]

‘Alah, sabar dong! Gaya!’

P1 : *“Ooo...rupamu kuwi!”*

[ooo...rupamu kuwi]

‘Ooo...wajahmu itu!’

PERPUSTAKAAN (Data 8)

Tuturan *“Gawa rene! Lha kon ngedolke kok ndak malah ga rana. Cepet to! Selak awan ki!”* merupakan ungkapan emosi negatif yang berfungsi menyuruh atau memerintah. Tuturan tersebut diucapkan oleh seorang penjual tembakau (P1) yang berniat menjualkan benih tembakau milik temannya (P2). Dia (P1) menyuruh temannya membawa barang dagangannya itu ke tempat ia berjualan. Namun, tawaran yang dia berikan kepada temannya seolah tidak ikhlas hanya karena alasan waktu yang semakin siang.

Tuturan lain yang menunjukkan fungsi menyuruh dapat ditunjukkan pada konteks berikut.

(32) KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI SAAT SEDANG TAWAR-MENAWAR

.....

P2 : “*Ra entuk! Pas limang ewu.*”
[ra entU? pas liman əwu]
‘Tidak boleh! Pas lima ribu.’

P1 : “*Telu setengah.*”
[təlu sətəŋah]
‘Tiga setengah.’

P2 : “*Ra entuk!*”
[ra entU?]
‘Tidak boleh!’

P1 : “*Ra entuk yo wis!*”
[ra entU? yɔ wɪs]
‘Tidak boleh ya sudah!’

P2 : “*Ngenyang og ndremimil, mider sik kana!*”
[ŋəŋan o? ndrəmimil midər sɪ? kənɔ]
‘Menawar kok ribut, keliling dulu sana!’

PERPUSTAKAAN (Data 27)
UNNES

Tuturan pada konteks di atas merupakan ungkapan emosi negatif yang berfungsi untuk menyuruh. “*Ngenyang og ndremimil, mider sik kana!*” dituturkan oleh seorang penjual (P2) yang menyuruh pembelinya (P1) untuk berkeliling pasar mencari harga nangka yang paling murah. Penjual buah nangka merasa sebal karena harga yang ditawarkan pembeli sangat kurang, sehingga dia menyindir dengan tuturan *mider sik kana!*

4.2.7 Fungsi Menasihati

Pemakaian ungkapan emosi negatif yang digunakan masyarakat Karangawen Demak tidak hanya berfungsi untuk mengumpat, mengejek ataupun hanya sekadar untuk menyampaikan perasaan hati. Namun, tuturan yang diduga mengandung ungkapan emosi negatif ini dapat pula digunakan untuk menasihati orang lain atau mitra tutur. Memberikan nasihat di sini maksudnya mengingatkan atau memberi anjuran kepada lawan bicara. Biasanya, nasihat yang mereka gunakan berbeda dengan nasihat-nasihat yang diberikan oleh orang tua pada umumnya. Nasihat tersebut lebih bersifat kasar dan menyinggung perasaan atau bahkan hanya untuk bercanda saja. Berikut ini adalah data pemakaian ungkapan emosi negatif yang digunakan masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar yang berfungsi untuk menasihati.

(33) KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PENJUAL GEMBILI YANG MENASIHATI NENEK TUA

.....

P1 : *“Mbok telung ewu yo?”*

[mbo? təlUŋ ɛwu yɔ]

‘Tiga ribu saja ya?’

P2 : *“Wolah, Mbah, Mbah! Dikandhani anake ki mbok yo manut. Nek sing dodol muni ra entuk ki yo berarti ra entuk!”*

[woalah mbah mbah dikandani ana?e ki mbo? yɔ manUt nɛ? sɪŋ dɔdɔl muni ra entU? ki yɔ bərarti ra entU?]

‘Wolah, Mbah, Mbah! Dikasih tau anaknya itu mbok ya patuh. Kalau yang jualan bilang tidak boleh itu berarti tidak boleh!’

(Data 7)

Tuturan *“Wolah, Mbah, Mbah! Dikandhani anake ki mbok yo manut.*

Nek sing dodol muni ra entuk ki yo berarti ra entuk!” merupakan nasihat penjual gambili (P1) yang ditujukan kepada seorang nenek (P2). Penjual gambili menasihati nenek tersebut agar menuruti apa yang ia katakan bahwa harga gambili sudah tidak bisa ditawar lagi. Penjual mengharapkan agar dengan harga yang sudah ditetapkan itu pembeli mau membayar.

Data tuturan lain yang berfungsi menasihati tampak pada tuturan (34) berikut.

(34) KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA SEORANG PENJUAL SAYURAN YANG MEMBERI NASIHAT KEPADA ANAKNYA

P1 : *“Sri, Sri. Awakmu ki lho! Wis awak gambot ki nek mangan mbok jo akeh-akeh to yo!”*

[sri sri awa?mu ki lho wIs gambot ki nek? manan mbok? jo akeh- akeh to yo]

‘Sri, Sri. Badanmu itu lho! Sudah badan gendut itu kalau makan jangan banyak-banyak!’

P2 : *“He eh. Sakke bojomu, Mbak!”*

[he eh sa?ke bojomu mba?]

‘Iya. Kasihan suamimu, Mbak!’

P3 : *“Halah ra urus! Penting anakmu rak yo wis payu to, Mak?”*

[halah ra urus penting ana?mu ra? yo wIs payu to ma?]

‘Halah nggak peduli! Yang penting anakmu ini sudah laku to, Bu?’

(Data 33)

Dalam wacana percakapan di atas, tampak seorang ibu (P1) sedang menasihati anaknya (P3) untuk tidak makan terlalu banyak. Sang ibu khawatir dengan keadaan tubuh anaknya yang semakin lama semakin bertambah besar. Beliau juga mengharapkan sang anak mau memperhatikan kesehatan tubuh demi

suaminya. Melalui tuturan “*Sri, Sri. Awakmu ki lho! Wis awak gambot ki nek mangan mbok jo akeh-akeh to yo!*” memperingatkan anaknya untuk mengurangi porsi makan. Kata *gambot* merupakan pelesetan dari kata *gembrot* yang berarti ‘sangat gemuk’. Ungkapan emosi negatif ini diucapkan sang ibu melalui nasihatnya yang terdengar halus.

4.2.8 Fungsi Menghaluskan

Banyak kata makian yang bermakna tabu, jorok atau tidak pantas diucapkan secara terus terang. Namun, pengucapan kata tabu tersebut dapat diredam dengan pemelesetan kata agar terkesan lebih halus. Biasanya, kata makian itu diturunkan menjadi sebuah kata baru dengan makna yang sama tetapi cara pengucapannya terdengar lebih sopan. Berikut data bentuk pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar yang berfungsi menghaluskan.

(35) KONTEKS : SEORANG PEMUDA BERCEKITA KEPADA TEMANNYA TENTANG KEJADIAN YANG MENGECEWAKAN

- P1 : “*Ndhes, nggatheli! Kampret kadare mung ning pasar wae cegat polisi!*”
 [ndes ngateli kampret kadare mUη niIη pasar wae cəgat polisi]
 ‘Ndes, menyebalkan! Kurang ajar cuma mau ke pasar saja dicegat polisi!’
- P2 : “*Polisi? Lha ning ndi to?*” **(SAMBIL TERTAWA)**
 [polisi lha nIη ndi tɔ]
 ‘Polisi? Lha dimana to?’
- P1 : “*Prapatan kuwi lho, Ndhes!*”
 [prapatan kuwi lho ndes!]
 ‘Perempatan itu lho, Ndes!’

- P2 : “*Lha kena pira ik?*”
[lha kənɔ pirɔ i?]
‘Lha kena berapa?’
- P1 : “*Selawe og. Ajnrit anjrit!*”
[səlawe o? anjrit anjrit!]
‘Dua puluh lima og. Anjing anjing!’

(Data 20)

Anjrit merupakan pelesetan dari kata ‘anjing’. Penggunaan kata *anjrit* ini berfungsi memperhalus kata umpatan ‘anjing’ yang sebenarnya tidak pantas untuk dilontarkan. Tuturan “*Selawe og. Ajnrit anjrit!*” diucapkan oleh seorang pemuda (P1) yang baru saja terkena razia polisi di jalan raya. Ketika ia bercerita kepada temannya (P2), ia mengungkapkan kekesalannya itu dengan mengucapkan kata makian *anjrit* agar terdengar lebih sopan.

Selain data di atas, tuturan yang mengandung pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat pasar Karangawen Demak juga dapat ditunjukkan pada konteks (36) di bawah ini.

(36) KONTEKS : PENJUAL MENGELUH DENGAN KEADAAN DIRINYA

- P1 : “*Alu alu! Dodolan saiki saya suwe kok yo saya ra payu!*”
[alu alu dɔdɔlan saiki sɔyɔ suwe kɔ? yɔ sɔyɔ ra payu]
‘Alu alu! Jualan sekarang semakin lama kok ya semakin nggak laku!’
- P2 : “*He eh og, Mbak. Dhuit kok ra aji men yo?*”
[he eh ɔ? mba? duwɪt kɔ? ra aji mən yɔ]
‘Iya og, Mbak. Uang kok tidak berharga ya?’
- P1 : “*Lha yo piye, pasar sepi terus! Sing dodol tambah akeh.*”
[lha yɔ piye pasar səpi tərUs sɪŋ dɔdɔɪ tambah akeh]
‘Lha bagaimana, pasar sepi terus! Yang jualan

semakin banyak.’

(Data 42)

Kata *alu* merupakan kata umpatan yang dipelesetkan agar terdengar lebih halus. Kata *alu* ini adalah turunan dari kata *asu* yang bermakna ‘anjing’. Seorang penjual kelontong (P1) memelesetkan kata *asu* ini menjadi *alu* agar tidak terdengar kasar di telinga orang yang mendengarnya. Ia mengeluh dengan keadaan dirinya yang hidup miskin. Untuk menyampaikan perasaan hatinya itu, penutur melontarkan makian *alu*.

4.2.9 Fungsi Mengakrabkan

Tidak semua kata makian digunakan untuk mengungkapkan emosi negatif seseorang, misalnya menghina atau mengumpat. Kata-kata makian juga digunakan untuk menumbuhkan suasana akrab dan santai antara penutur dan mitra tutur. Kata makian yang berfungsi mengakrabkan ini maksudnya ada rasa persahabatan yang erat di dalam kelompok pemakainya. Berikut adalah data pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat Karangawen Demak yang berfungsi mengakrabkan.

(37) KONTEKS : SALING MENYAPA ANTARA TUKANG BECAK

P1 : “*Dhus, Wedhus! Meh ning ndi kowe?*”
[dUs wədUs mɛh nɪŋ ndi kowe]
‘Mbing, Kambing! Mau kemana kamu?’

P2 : “*Po, Rik! Ra usah cangkeman no lho! Arep golek*

mangan sik.”

[pɔ rɪ? ra usah caŋkəman no lho arəp goɛ? maŋan si?]

‘Apa, Njing! Nggak usah banyak bicara gitu lho! Mau cari makan dulu.’

(Data 12)

Pada konteks (37) fungsi keakraban ditunjukkan dengan penggunaan sapaan *wedhus* yang bermakna ‘kambing’ dan *kirik* yang bermakna ‘anjing’. Walaupun kedua kata sapaan tersebut terdengar negatif atau tabu, namun bagi para pemakainya justru membawa kesan lain. Kedua tukang becak (P1 dan P2) di atas memperlihatkan rasa persahabatan mereka dengan menggunakan panggilan keakraban, yaitu *wedhus* dan *kirik*. Masing-masing dari mereka sama sekali tidak merasa tersinggung dengan sapaan yang mereka lontarkan karena fungsi panggilan ini bukan bertujuan untuk saling mengejek ataupun menggambarkan mereka seperti kata yang disebutkan.

Data lain tuturan yang berfungsi untuk mengakrabkan terlihat pada konteks (38) di bawah ini.

(38) KONTEKS : SEORANG PEMUDA MENGEJEK TEMANNYA SAAT TAWAR MENAWAR

P1 : “*Gung, karo ndang dinyang to!*”
[gUŋ karo ndaŋ diŋaŋ tɔ]
‘Gung, sekalian ditawarkan to!’

P2 : “*Aku ra wani, Ndhes!*”
[aku ra wani ndes]
‘Aku tidak berani, Ndes!’

P1 : “*Jembret nok kowe! Ngono thok ra wani!*”
[jəmbret no? kowe ŋono tɔ? ra wani]
‘Penakut kamu! gitu saja tidak berani!’

P2 : “*Raimu wi!*”
 [raimu wi]
 ‘Wajahmu itu!’

(Data 18)

Kata *ndhes* juga berfungsi sebagai sapaan keakraban. Seorang pemuda yang bernama Agung (P2) memanggil temannya (P1) dengan panggilan *ndhes* yang sebenarnya tidak bermakna. Panggilan yang terdengar negatif ini menggambarkan persahabatan antara dua pemuda itu. Pada konteks (38), *ndhes* digunakan penutur untuk menunjukkan rasa kedekatan hubungan mereka sebagai seorang sahabat. Pemakaian sapaan ini juga sama sekali tidak menimbulkan kesan untuk mengejek ataupun mengumpat melainkan untuk panggilan sayang.

Selain dua data di atas, tuturan yang mengandung ungkapan emosi negatif berfungsi untuk mengakrabkan dapat dilihat pada tuturan berikut.

(39) KONTEKS : SEORANG KAKAK MEMARAHI ADIKNYA SAAT SALAH MENGHITUNG HARGA BARANG DAGANGAN

P1 : “*Kowe ki kok pah-poh men to, Dul, Dul!*”
 [kowe ki pah pɔh mən tɔ dUɪ dUɪ]
 ‘Kamu itu kok bodoh sekali to, Dul, Dul!’

P2 : “*Pah-poh piye? Yo wis bener nog itung-itungane? Kedhap nggih, Bu?*”
 [pah pɔh piye yɔ wɪs bənər nog ituŋ-ituŋane kədap ŋɪh bu]
 ‘Bodoh gimana? Ya sudah benar hitung-hitungannya? Sebentar ya, Bu?’

P1 : “*Lha yo nyatane wit mau ra bar bar, ingah-ingih!*”
 [lha yɔ nɪatane wɪt mau ra bar bar iŋah-iŋih]
 ‘Lha ya kenyataannya dari tadi tidak selesai-selesai, tidak cekatan!’

(Data 22)

Tuturan di atas merupakan ungkapan emosi negatif yang diungkapkan

seorang kakak (P1) kepada adiknya (P1). Pemakaian sapaan *Dul* menggambarkan keakraban di antara mereka. Walaupun nama sang adik sebenarnya bukan *Dul*, namun panggilan ini sudah terdengar biasa di kalangan masyarakat pasar. *Dul* sebenarnya tidak bermakna. Sapaan ini digunakan sang kakak sebagai panggilan kesayangan kepada adiknya.

4.3 Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Pemakaian Ungkapan Emosi Negatif Masyarakat Karangawen Demak dalam Ranah Pasar

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi adanya pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar, yaitu faktor psikologi dan faktor sosial yang meliputi status sosial, tingkat pendidikan, usia, dan jenis kelamin.

4.3.1 Faktor Psikologi

Faktor psikologi atau faktor kejiwaan dapat mempengaruhi seseorang untuk mengujarkan tuturan yang mengandung ungkapan emosi negatif. Apabila hati sedang mengalami marah, sedih, kecewa atau gundah, dimungkinkan sekali seseorang itu menggunakan ungkapan emosi secara sengaja maupun tidak sengaja.

Pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar yang dipengaruhi oleh faktor psikologi tampak pada tuturan berikut.

(40) KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PENJUAL SAYURAN YANG SEDANG MEMBICARAKAN

TEMANNYA

P1 : “*Delokana kae! dhapure dol mbang turi, wis sikile elek wae nggawa gelang sikil.*”
 [dɛlɔn?anɔ kae dapure dɔl mbaŋ turi wɪs sikile ɛɛ?
 wae ŋgɔwɔ gəlan sikil]
 ‘Lihatlah itu! hanya jual bunga turi, sudah kakinya jelek saja memakai gelang kaki.’

P2 : “*Alah, lha mbok ben. Paling kono sing sirik to?*”
 [alah lha mbɔ? ben pallŋ kono sɪŋ siri? tɔ]
 ‘Alah, biarkan saja. Mungkin situ yang iri to?’

P1 : “*Josi, karuane rupane ayu. Kae lho kaya Jamilah ayu.*”
 [jɔsi karuwane rupane ayu kae lho kɔyɔ jamilah ayu]
 ‘Jangan sampai, mending wajahnya cantik seperti Jamilah cantik.’

P2 : “*Lha mbok wis ben, Yu. Ra urus aku!*”
 [lha mbɔ? wɪs bɛn yu ra urUs aku]
 ‘Lha sudahlah, Mbak. Aku nggak peduli!’

(Data 1)

Tuturan “*Delokana kae! dhapure dol mbang turi, wis sikile elek wae nggawa gelang sikil.*” diucapkan oleh seorang penjual sayuran (P1) yang sedang merumpi dengan temannya (P2). Penjual sayuran tersebut merasa iri karena teman yang sedang dibicarakannya memakai gelang kaki. Menurutnya, tidak pantas sekali kalau hanya sekadar penjual bunga turi saja memakai perhiasan kaki. Untuk meluapkan rasa keiriannya, dia menuturkan kata *dhapure*. Tuturan “*Josi, karuane rupane ayu. Kae lho kaya Jamilah ayu.*” juga diucapkan penjual sayuran (P1) tersebut untuk mengelak atas pertanyaan temannya (P2) yang menuduhnya iri. Dia (P1) memberikan alasan mengapa dia harus iri hanya karena perhiasan yang dipakai temannya itu.

Data lain tuturan emosi negatif yang muncul karena dipengaruhi faktor psikologi dapat dilihat pada konteks (41) di bawah ini.

(41) KONTEKS : PENJUAL BENIH TEMBAKAU MENGELUH KARENA BARANG DAGANGANNYA TIDAK LAKU

P1 : “*Woalah ya, ya! Wineh sak rinjing nem ewu kok yo moh. Mripat nek dho pethuk ki yo kaya ngono!*”
 [woalah yɔ yɔ wineh sa? rinj]ŋ nəm ɛwu ko? yɔ mɔh mripat nɛ? dɔ petU? ki yɔ kɔyɔ ngono]
 ‘Woalah ya, ya! Benih satu keranjang enam ribu kok ya nggak mau. Mata kalau buta itu ya seperti itu!’

P2 : “*Mripate sapa, Yu?*”
 [mripate sɔpɔ yu]
 ‘Matanya siapa, Mbak?’

(Data 6)

Tuturan pada konteks (41) merupakan bentuk ungkapan emosi negatif seorang penjual tembakau (P1) yang mengeluh karena barang dagangannya tidak laku. Dia merasa kesal karena tidak ada satupun pembeli yang tertarik dengan harga yang ditawarkannya itu. Menurutnya, harga enam ribu rupiah sudah sangat murah. Melalui tuturan “*Woalah ya, ya! Wineh sak rinjing nem ewu kok yo moh. Mripat nek dho pethuk ki yo kaya ngono!*” menggambarkan kekesalan penjual. Dia mengibaratkan mata pembeli buta karena tidak mau melihat benih tembakaunya.

Selain data di atas, faktor psikologi yang mempengaruhi seseorang untuk menggunakan ungkapan emosi negatif juga tampak pada tuturan berikut.

(42) KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA SESAMA TUKANG BECAK YANG SEDANG MENGGUNJING TEMANNYA

- P1 : “*Delakana kae, wong nek keta-kete! Kaya pasar-pasare dhewe!*”
 [dəlɔʔanɔ kae wɔŋ nɛʔ keta-kete kɔyɔʔ pasar-pasare dewe]
 ‘Coba lihat, orang kalau sok! Seperti pasar-pasarnya sendiri!’
- P2 : “*He eh, wis ra nggantheng, pecicilan!*”
 [he eh wɪs ra ŋgantəŋ pɛcɪcilan]
 ‘Iya, sudah tidak cakep, banyak tingkah lagi!’

(Data 25)

Tuturan di atas mengandung ungkapan emosi negatif yang dituturkan oleh seorang tukang becak (P1) yang sedang menggunjing temannya. Bersama teman seprofesinya (P2), tukang becak itu mengejek temannya. Dia mengatakan kalau temannya itu ‘sok’ dan banyak tingkah. Dia juga berusaha mencari kejelekan temannya itu dan kemudian menceritakannya kepada temannya yang lain. Faktor iri bisa menjadi alasan mengapa tukang becak tidak suka dengan temannya.

4.3.2 Faktor Sosial

Selain faktor psikologi, pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar juga dipengaruhi oleh faktor sosial yang meliputi status sosial, tingkat pendidikan, usia, dan jenis kelamin.

4.3.2.1 Status Sosial (*Social Class*)

Dalam aktivitas bertutur sapa, penutur harus menyadari atau tahu benar akan kedudukannya dalam waktu berinteraksi. Kedudukan yang dimiliki

seseorang menentukan status sosial dalam bermasyarakat. Biasanya, faktor kedudukan tidak hanya kedudukan yang dimiliki penutur atau mitra tutur saja, tetapi sampai keluarga dan keturunannya masih mempunyai perlakuan yang sama. Dalam hal ini termasuk kedudukan sosial yang pada umumnya dipandang dari segi jabatan, dan kekayaan (ekonomi). Faktor kedudukan pun menentukan pemilihan bentuk ungkapan emosi yang akan dipakai oleh penutur.

Data pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat Karangawen Demak yang ditentukan oleh faktor status sosial dapat dilihat pada konteks tuturan (43) berikut.

(43) KONTEKS : SEORANG PEMBELI SEDANG MENAWAR CUMI-CUMI

P1 : “*Mbak, cumi-ne setengah pira?*”
[mba? cumine sətəŋah pirɔ]
‘Mbak, cuminya setengah berapa?’

(KARENA MERASA TIDAK DIPERHATIKAN, PEMBELI TERSEBUT MARAH KEPADA PENJUAL CUMI-CUMI)

P1 : “*Mi, Cumi! Diundang wit mau kok njubleg wae to?*”
[mi cumi diundang wit mau ko? njubləg wae tɔ]
‘Mi, Cumi! Dipanggil dari tadi kok diam saja to?’

P2 : “*Dalem, Bu? Pripun wau?*”
[daləm bu pripUn wau]
‘Iya, Bu? Bagaimana tadi?’

P1 : “*Ki lho, pira ki setengah?*”
[ki lho pirɔ ki sətəŋah]
‘Ini lho, berapa ini setengah?’

P2 : “*Kalih welas, Bu.*”
[kallh wəlas, bu]

‘Dua belas, Bu.’

P1 : “*Ra entuk kurang, po?*”
[ra entU? kuraŋ pɔ]
‘Apa tidak boleh kurang?’

P2 : “*Sampun pas.*”
[sampUn pas]
‘Sudah pas.’

P1 : “*Sepuluh nek entuk! Ra entuk yo wis!*”
[səpuluh ne? entU? ra entU? yo wɪs]
‘Sepuluh kalau boleh! Nggak boleh ya sudah!’

(Data 9)

Tuturan pada konteks (43) di atas dtuturkan oleh seorang pembeli (P1) yang status sosialnya lebih tinggi dibandingkan dengan penjual (P2). Status sosial ini bisa dilihat dari pekerjaan penutur yang seorang guru, sedangkan mitra tutur hanya sebagai penjual cumi-cumi. Dari tingkat pendidikan pun pembeli adalah lulusan sarjana, sedangkan penjual hanya tamatan sekolah dasar. Oleh karena itu, ketika pembeli memanggil “*Mi, Cumi! Diundang wit mau kok njubleg wae to?*”, penjual menjawab “*Dalem, Bu? Pripun wau?*”. Dari dua tuturan tersebut dapat dilihat bahwa penjual masih menghormati pembeli dengan digunakannya ragam krama, sedangkan pembeli tidak menghormati penjual karena mengumpat melalui panggilan cumi, panggilan yang bukan merupakan nama penjual.

Data lain tuturan emosi negatif masyarakat pasar Karangawen Demak yang dipengaruhi oleh faktor sosial dapat dilihat pada konteks (44) berikut.

(44) KONTEKS : PENJUAL MENGELUH DENGAN KEADAAN DIRINYA

P1 : “*Alu alu! Dodolan saiki saya suwe kok yo saya ra payu!*”
[alu alu dɔdɔlan saiki sɔyɔ suwe kɔ? yɔ sɔyɔ ra

payu]

‘Alu alu! Jualan sekarang semakin lama kok ya semakin nggak laku!’

P2 : “*He eh og, Mbak. Dhuit kok ra aji men yo?*”
[he eh ɔ? mba? duwIt kɔ? ra aji mən yɔ]
‘Iya og, Mbak. Uang kok tidak berharga ya?’

P1 : “*Lha yo piye, pasar sepi terus! Sing dodol tambah akeh.*”
[lha yɔ piye pasar səpi tərUs sIn dɔdɔl tambah akɛh]
‘Lha bagaimana, pasar sepi terus! Yang jualan semakin banyak.’

P2 : “*Lha yo kuwi.*”
[lha yɔ kuwi]
‘Lha ya itu.’

P1 : “***Kere hore tenan ki.***”
[kere hore tənən ki]
‘Miskin bahagia benar ini.’

(Data 42)

Wacana percakapan (44) di atas merupakan pemakaian ungkapan emosi negatif yang dipengaruhi oleh faktor status sosial. Tuturan “*Alu alu! Dodolan saiki saya suwe kok yo saya ra payu!*” dan “*Kere hore tenan ki.*” diucapkan oleh penjual sembako (P1) yang mengeluh dengan keadaan ekonominya yang miskin. Menurutnya, semakin lama keadaan pasar semakin sepi, sehingga dia khawatir pendapatan yang dia peroleh secara otomatis menjadi berkurang. Melalui ungkapan emosi negatif itu, penutur bisa mengungkapkan perasaan hatinya.

4.3.2.2 Tingkat Pendidikan

Dasar pendidikan pada setiap orang akan membawa pengaruh pada cara seseorang berbicara. Dia cenderung memiliki kemampuan untuk dapat menahan

diri tidak berbicara hal-hal yang seharusnya tidak perlu, termasuk mengungkapkan emosinya dengan perkataan yang kasar. Salah satu data pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat pasar Karangawen Demak yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan dapat dilihat pada konteks di bawah ini.

(45) KONTEKS : SEORANG KULI PASAR MENGHINA TEMANNYA SAAT ANGKAT BARANG

P1 : “**Kakekane!** *Tibo ik dhuse!*”
[kakeʔane tibɔ iʔ duse]
‘Kakekane! Jatuh kardusnya!’

P2 : “**Pekoke** *ki lho! Ngono wae kok yo ra kuat. Keple po kowe?*”
[pəkɔʔe ki lho ŋono wae ra kuat keple pɔ kowe]
‘Tololnya itu lho! Begitu saja kok tidak kuat. Kamu lemah ya?’

P1 : “**Asu** *yo, Ndhes! Po yo tak sengaja?*”
[asu yɔ ndhes pɔ yɔ taʔ sɛŋɔʔjɔ]
‘Anjing ya, Ndhes! Apa ya aku sengaja?’

(Data 13)

Tuturan di atas merupakan bentuk pemakaian ungkapan emosi negatif yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Umpatan *kakekane*, *pekoke*, *keple*, *asu* dan *ndhes* diucapkan oleh para kuli barang (P1 dan P2) yang hanya berpendidikan tamat SD. Bahkan salah satu dari mereka ada yang hanya lulus sampai bangku kelas dua SD. Pemilihan umpatan tersebut sama sekali tidak ditutup-tutupi. Apa yang mereka lihat atau mereka rasakan, akan diungkapkan tanpa memperhatikan lingkungan sekitar.

Data lain tuturan yang mengandung ungkapan emosi negatif dipengaruhi oleh faktor pendidikan dapat dilihat pada konteks berikut.

(46) KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA SEORANG ISTRI

YANG SEDANG BERTANYA KEPADA SUAMINYA

P1 : “*Mas, kowe ndak sida kulakan rokok?*”
 [mas kowe nda? sidɔ kula?an ɾɔkɔ?]
 ‘Mas, kamu jadi kulakan rokok?’

P2 : “*Durung. Ra kober.*” (SAMBIL TERSENYUM)
 [durUŋ ra kɔbər]
 ‘Belum. Tidak ada waktu.’

P1 : “*Alah OT! Nek ngomong nggedabul! Wingi jare arep kulakan.*”
 [alah OT nɛ? ŋɔmɔŋ ŋgədabul wiŋi jare arɛp kula?an]
 ‘Alah OT! Kalau bicara suka bohong! Kemarin katanya mau kulakan.’

P2 : “*Lha aku ning Sila og, Dek!*”
 [lha aku nŋ sila ɔ? dɛ?]
 ‘Lha aku di tempatnya Sila og, Dek!’

(Data 44)

Tuturan “*Alah OT! Nek ngomong nggedabul! Wingi jare arep kulakan.*” merupakan ungkapan emosi negatif yang diucapkan oleh seorang istri (P1) kepada suaminya (P2). Sang istri menganggap suaminya kalau bicara suka bohong tidak sesuai dengan kenyataan. Pemilihan kata makian *OT* dan *nggedabul* menunjukkan kalau sang istri masih menghormati suaminya. Karena tingkat pendidikan yang tinggi pula, maka si istri itu bisa menggunakan kata makian yang tepat. *OT* adalah singkatan dari *omong thok* yang artinya ‘suka bicara’ namun pada kenyataannya tidak dilaksanakan sedangkan *nggedabul* adalah pelesetan dari kata *ndobol* yang artinya ‘bohong’. Pemilihan kata *OT* dan *nggedabul* ini terkesan lebih halus.

4.3.2.3 Usia

Pemakaian ungkapan emosi negatif dalam ranah pasar dapat pula

disebabkan oleh tingkat usia yang berbeda antara penutur dan mitra tutur, dalam hal ini adalah antara penjual dan pembeli di pasar Karangawen Demak. Penutur, baik itu penjual maupun pembeli yang tingkat usianya lebih muda dibanding dengan mitra tuturnya, pada saat berkomunikasi biasanya menggunakan pilihan bahasa yang lebih sopan. Hal itu untuk lebih menghormati mitra tuturnya. Dalam pemakaian ungkapan emosi negatif pun, ditemukan tuturan yang terdengar lebih halus walaupun maknanya kasar. Berikut adalah data tuturan emosi negatif yang digunakan masyarakat pasar Karangawen Demak yang dipengaruhi oleh faktor usia.

(47) KONTEKS : PENJUAL IKAN MUJAIR MENAWARKAN BARANG DAGANGANNYA KEPADA PEMBELI

P1 : “*Buk, mo las ewu mriki, Buk. Mumpung sih ana!*”
 [bu? mɔ las ɛwu mriki bu? mumpUŋ slh ɔnɔ]
 ‘Buk, lima belas ribu sini, Buk. Mumpung masih ada!’

P2 : “*Sepuluh nek entuk! Tak njaluk sekilo wae.*”
 [sɛpulUŋ nɛ? entU? ta? njalU? sɛkilo wae]
 ‘Sepuluh kalau boleh! Saya minta satu kilo saja.’

P1 : “*Sampeyan ngawur! Dereng angsal to nggih!*”
 [sampeyan ŋawUr dɛrɛŋ aŋsal ɔ ŋgɪh]
 ‘Kamu merawak! Belum dapat to ya!’

P2 : “*Lha pira?*”
 [lha pirɔ]
 ‘Lha berapa?’

(Data 36)

Penggalan wacana di atas merupakan bentuk pemakaian ungkapan emosi negatif yang dipengaruhi oleh faktor usia. Tuturan “*Sampeyan ngawur! Dereng angsal to nggih!*” diucapkan penjual ikan mujair (P1) kepada seorang pembeli

(P2) yang usianya lebih tua. Dengan mengatakan kata *sampeyan ngawur*, kesan yang ditimbulkan terdengar lebih sopan karena si penjual masih menggunakan ragam bahasa krama walaupun krama yang digunakan adalah krama lugu. Di sini, penjual masih menghormati pembeli sebagai orang yang dituakan. Meskipun penjual sebenarnya merasa jengkel karena barang dagangannya ditawarkan murah, ia masih dapat mengontrol emosinya ketika berhadapan dengan mitra tutur yang usianya jauh di atasnya.

Selain data di atas, tuturan berikut juga merupakan contoh pemakaian ungkapan emosi negatif dipengaruhi oleh faktor usia.

(48) KONTEKS : SEORANG PENJUAL SAYURAN MARAH KEPADA ANAKNYA

P1 : “*Mak, ki Bu’e sop-sopan sewu.*”
[ma? ki bu?e sɔp-sɔpan sewu]
‘Buk, ini ibunya sop-sopan seribu.’”

(KARENA TIDAK DIPERHATIKAN, SANG ANAK MEMANGGIL IBUNYA SEKALI LAGI)

P1 : “*Mak!*”
[ma?]
‘Buk!’

P2 : “*Sik no lho, matane po ra ndeloki! Gek nggo nimbang kenthang ki o....*”
[sɪ? no lho matane pɔ ra ndɛloɔ?i ge? ŋgo nimban kɛntaŋ ki ɔ]
‘Sebentar, matanya apa nggak lihat! Ini lagi buat nimbang kentang...’

P1 : “*Yo, yo, Mak! Lha ki lho sakke Ibu’e nunggu wit mau.*”
[yɔ yɔ ma? lha ki lho sa?ke ibu?e nuŋgu wɪt mau]
‘Ya, ya, Buk! Lha ini kasihan ibunya menunggu dari tadi.’

(Data 30)

Pada konteks (48) di atas, terlihat seorang penjual sayuran (P1) sedang memarahi anaknya (P2). Ibu itu mengumpat anaknya dengan melontarkan kata *matamu* yang artinya ‘mata; indera penglihatan’. Si ibu jengkel karena anaknya tidak peka dengan keadaan pada waktu itu. Oleh karena itu, dengan mengucapkan kata *matamu*, diharap sang anak bisa melihat kondisi si ibu yang sedang sibuk karena timbangan yang akan dipakai baru digunakan untuk menimbang kentang. Karena usia si ibu jauh lebih tua dari sang anak, maka beliau tidak memperhatikan pilihan bahasa yang dia lontarkan.

4.3.2.4 Jenis Kelamin

Faktor jenis kelamin mempengaruhi seseorang dalam mengungkapkan emosi negatif karena adanya sifat, kebiasaan, tugas dan kewajiban seseorang sebagai kaum wanita dan pria yang berbeda.

Faktor yang melatarbelakangi penggunaan ungkapan emosi negatif masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar karena adanya perbedaan jenis kelamin dapat ditunjukkan pada konteks berikut.

(49) KONTEKS : SEORANG PENJUAL SAYURAN MARAH KARENA MELIHAT PEMBELI YANG MENDADAK PERGI SETELAH BERTANYA HARGA SAYURANNYA

P1 : “*Mak, glandirmu pira?*”
[ma? glandIrmu pirɔ]
‘Buk, daun ketela rambat-mu berapa?’

P2 : “*Kene ayu-ayu. Sewunan!*”
[kene ayu-ayu sewunan]
‘Sini cantik-cantik. Seribuan!’

- P1 : “*Tuo-tuo nog. Ngko wae, tak golek liya sik.*”
 [tuwɔ-tuwɔ no? ŋko wae ta? gole? liyɔ sɪ?]
 ‘Tua-tua. Nanti saja, tak cari yang lainnya dulu.’
- P2 : “*Liyane kana yo ngono kabeh. Ngko saiki ra patheken!*”
 [liyane kɔnɔ yɔ ŋono kabɛh ŋko saiki ra patɛʔən]
 ‘Lainnya sana ya seperti itu semua. Nanti sekarang tidak peduli!’

(Data 29)

Faktor jenis kelamin di sini sangat berpengaruh karena kebetulan penjual berjenis kelamin wanita yang memang cenderung perhitungan mengenai masalah keuangan. Penjual merasa senang begitu ada pembeli yang datang. Dia sengaja menarik pembeli dengan cara memuji barang dagangannya sendiri. Namun, begitu pembeli yang datang dan menawar tidak jadi membeli, penjual sebagian besar marah dan mengumpat pembeli dengan kata-kata kotor. Tutaran di atas dituturkan penjual sayuran (P1) untuk mengumpat pembeli (P2) yang pergi begitu saja setelah menanyakan harga sayuran. Penjual merasa jengkel karena pembeli tidak jadi membeli.

Data lain pemakaian ungkapan emosi negatif yang dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin dapat dilihat pada konteks (50) di bawah ini.

(50) KONTEKS : PENJUAL DURIAN SEDANG MENYINDIR PEMBELINYA YANG TIDAK JADI MEMBELI

.....

- P2 : “*Lha kurangi pira njaluke?*”
[lha kuraŋi pirɔ njalu?e]
‘Lha kurangi berapa mintanya?’
- P1 : “*Sepuluhann nggih?*”
[səpuluhan ŋglh]
‘Sepuluhann ya?’
- P2 : “*Wealah! Entuk apa aku, Mas!*”
[weyalah entU? ɔpɔ aku mas]
‘Wealah! Dapat apa saya, Mas!’
- P1 : “*Nggih mpun, Pak. Tak pados liyane riyin.*”
[ŋglh mpUn pa? ta? padɔs liyane riyIn]
‘Ya sudah, Pak. Saya tak cari yang lain dulu.’
- P2 : “*Wis ngerti regane, Mas?*”
[wIs ŋerti rəgane mas]
‘Sudah tahu harganya, Mas?’

(Data 31)

Dalam wacana percakapan (50) di atas, seorang penjual durian (P1) sedang menyindir pembeli (P2) karena tidak jadi membeli barang dagangannya. Penjual yang berjenis kelamin pria sebagian besar tidak begitu memperlmasalahkan dalam hal tawar-menawar. Menurutnya wajar jika pembeli menawar dan memilih barang yang akan mereka beli. Ketika pembeli pergi pun, penjual hanya melontarkan sindiran saja. Berbeda dengan penjual yang bejenis kelamin wanita yang cenderung perhitungan dalam masalah keuangan. Begitu ada pembeli yang tidak jadi membeli, sebagian besar mereka akan marah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

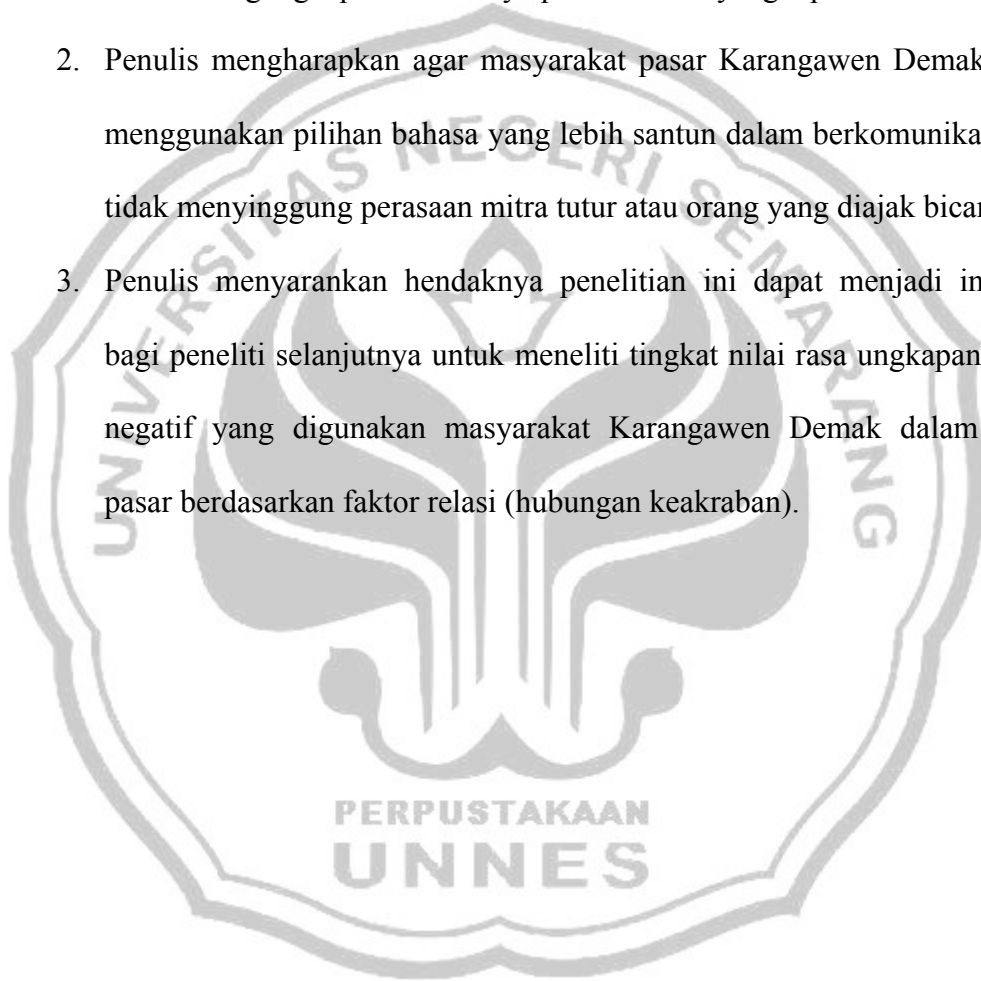
Pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar memiliki kekhasan tertentu. Kekhasan bahasa ini dapat dilihat dari bentuk, fungsi sosial, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut ini.

1. Bentuk pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat Karangawen Demak dalam ranah sangat bervariasi. Wujud tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk, yaitu: (1) kata tunggal; (2) kata kompleks yang terdiri atas kata berimbuhan, kata majemuk, dan kata ulang; (3) singkatan; (4) frase, dan (5) kalimat.
2. Pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar berfungsi untuk: (1) menyampaikan perasaan hati, (2) mengejek, (3) menyindir, (4) mengumpat, (5) memanggil, (6) menyuruh (memerintah), (7) menasihati, (8) menghaluskan, dan (9) mengakrabkan.
3. Faktor yang mempengaruhi pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar yaitu faktor psikologi dan faktor sosial yang meliputi (1) status sosial, (2) tingkat pendidikan, (3) usia, dan (4) jenis kelamin.

5.2 SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, penulis mempunyai saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini hendaknya dapat menjadi bahan refleksi diri bagi masyarakat Karangawen Demak pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya dalam mengungkapkan emosinya pada konteks yang tepat.
2. Penulis mengharapkan agar masyarakat pasar Karangawen Demak dapat menggunakan pilihan bahasa yang lebih santun dalam berkomunikasi agar tidak menyinggung perasaan mitra tutur atau orang yang diajak bicara.
3. Penulis menyarankan hendaknya penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti tingkat nilai rasa ungkapan emosi negatif yang digunakan masyarakat Karangawen Demak dalam ranah pasar berdasarkan faktor relasi (hubungan keakraban).



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. 2006. *Kecamatan Karangawen dalam Angka 2006*. Demak: KSK Karangawen.
- Bernadib, I. 1985. *Filsafat Kependidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP IKIP Yogyakarta.
- Chaer, Abdul. 1995. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 1999. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Rineka Cipta.
- . 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dirgagunarsa, Singgih. 1978. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara.
- Goleman, Daniel. 2001. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- . 2001. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hardy, Malcolm dan Heyes, Steve. 1988. *Pengantar Psikologi: Edisi Kedua*. Alih bahasa: Soenardji. Jakarta: Erlangga.
- Harimurti, Kridalaksana. 1993. *Kamus Linguistik: Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Mahmud, M.D. 1989. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Martinet, André. 1987. *Ilmu Bahasa: Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- McDougall, William. 1908. *Introduction to Social Psychology*. London: Methuen.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ross, Edward. 1908. *Social Psychology*. New York: Macmillan.
- Samsuri. 1985. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, Eri Budi. 2004. *Ungkapan Emosi dalam Bahasa Indonesia di Kabupaten Bantul: Kajian Sosiolinguistik*. Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Soeparwoto. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UPT MKK UNNES.

- Sudaryanto. 1988. *Metode Lingustik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 2004. *Buku Ajar: Filsafat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sumarsono dan Partana, Paina. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1991. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Universitas Sebelas Maret.
- Trikromo. 1998. *Pasar kliwon di Pedesaan Jawa (Sebuah Studi Kasus di Pasar Kejamban Sindumartani)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia UGM.
- Walgito, Bimo. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Wibowo, Arto. 2006. *Pilihan Bahasa Pedagang Etnis Cina dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Kota Salatiga: Kajian Sosiolinguistik*. Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.

LAMPIRAN I

DATA UNGKAPAN EMOSI NEGATIF MASYARAKAT PASAR KARANGAWEN DEMAK

A. KATA TUNGGAL

No.	Kata Makian	Makna
1	gambot [gambɔt]	gemuk; lebih halus dari <i>gembrot</i>
2	bongkang [boŋkaŋ]	pantat
3	keple [keple]	lemas; tidak berdaya
4	pethuk [petUʔ]	buta
5	lumer [lumɛr]	suka menggosip
6	sengak [səŋaʔ]	menyakitkan (dalam hal pembicaraan)
7	jembret [jəmbret]	penakut
8	kemplu [kəmplu]	bodoh
9	modar [modar]	mati; meninggal
10	njubleg [njuɓləg]	diam
11	badheg [badəg]	bau yang sangat tidak enak
12	mbarek [mbareʔ]	sok
13	ndobol [ndɔbɔl]	berbohong
14	kampret [kampret]	kata pisuhan untuk menyatakan sakit hati
15	plekotho [pləkoto]	perdaya
16	ndhas [ndas]	kepala
17	mata [mɔtɔ]	mata; indra penglihatan
18	cocot [cɔcɔt]	mulut
19	telek [tələʔ]	kotoran
20	anjrit [anjrit]	pelesetan dari kata 'anjing'
21	gathel [gatəl]	menyebalkan

23	pekok [pəkoʔ]	bodoh
24	kere [kere]	miskin
25	uteg [utəg]	otak
26	wedhus [wədʊs]	kambing
27	kirik [kirɪʔ]	anjing
28	cangkem [caŋkəm]	mulut; lebih halus dari kata <i>cocot</i>
29	rai [rai]	wajah; muka
30	rupa [rupa]	wajah; muka
31	peloh [peloh]	lemah
32	asem [asəm]	kata pisuhan yang berarti 'kurang ajar'
33	asu [asu]	anjing
34	congros [cɔŋros]	mulut
35	ndhes [ndəs]	kata sapaan kepada orang yang dianggap sebaya dan sudah akrab
36	dhapur [dapʊr]	tingkah laku
37	pitik [pitɪʔ]	panggilan yang ditujukan kepada penjual ayam
38	cumi [cumi]	panggilan yang ditujukan kepada penjual cumi-cumi
39	cemen [cɛmɛn]	penakut
40	mider [midər]	keliling
41	lambe [lambe]	mulut
42	owel [ɔwəl]	perhitungan (dalam hal keuangan)
43	alu [alu]	pelesetan dari kata <i>asu</i> yang berarti 'anjing'
44	tai [tai]	kotoran manusia; tinja
45	njeplak [njəplaʔ]	asal bicara

B. KATA KOMPLEKS

1. KATA BERIMBUHAN

No.	Kata Makian	Makna
1	mbegogok [mbəgɔgɔʔ]	diam
2	pecicilan [pəcicilan]	banyak tingkah
3	nggapleki [ŋgaplɛʔi]	menyebalkan
4	patheken [patɛʔən]	peduli
5	nggatheli [ŋgatɛli]	menyebalkan
6	kangrengane [kaŋrɛŋane]	kata makian untuk menyatakan sakit hati
7	kakekane [kakeʔane]	kata pisuhan untuk menyatakan sakit hati
8	ndremimil [ndrəmimil]	ribut
9	ngawur [ŋawUr]	merawak
10	disengaki [disəŋaʔi]	disakiti (dalam hal pembicaraan)
11	mlekotho [mləkoto]	memperdaya
12	nggedabul [ŋgədabul]	berbohong
13	mbacotan [mbacɔtan]	banyak omong
14	petingsing [pətɪŋsɪŋ]	banyak tingkah
15	cangkeman [caŋkəman]	banyak bicara

2. KATA ULANG

No.	Kata Makian	Makna
1	hola-holo [hola-holo]	bodoh
2	ingah-ingih [iŋah-iŋih]	bodoh
3	pah-poh [pah-pɔh]	bodoh
4	ngewah-ngeweh [ŋɛwah-ŋɛwɛh]	senyam-senyum
5	umpak-umpakan [umpa?-umpa?an]	banyak tingkah
6	keta-kete [keta-kete]	sok
7	yak-yakan [ya?-ya?an]	banyak tingkah

3. KATA MAJEMUK

No.	Kata Makian	Makna
1	tai ndhayak [tai ndaya?]	sangat banyak
2	samber nggelap [sambər ŋgɛlap]	makian untuk menyatakan sakit hati
3	kere hore [kere hore]	miskin tetapi bahagia
4	prek jus [prɛ? jus]	tidak peduli
5	prei kenceng [prɛi kɛncɛŋ]	sangat anti
6	samber njeblug [sambər njɛblug]	pisuhan untuk menyatakan sakit hati

C. SINGKATAN

No.	Kata Makian	Kepanjangan	Makna
1	josi [jɔsi]	aja ngasi [ɔjɔŋasi]	jangan sampai
2	ciblek [cibleʔ]	cilik pendhek elek [ciliʔ pəndɛʔ ɛlɛʔ]	kecil pendek jelek
3	subali [subali]	susu-ne sak bal voli [susune saʔ bal vɔli]	payudara sebesar bola voli
4	sugeh [sugɛh]	susu-ne mbegegeh [susune mbəgɛgɛh]	payudara sangat besar
5	OT [ot]	omong tok [ɔmɔŋ tɔʔ]	hanya bicara saja
6	sorceng [sɔrcɛŋ]	sorry kenceng [sɔri kəncɛŋ]	sangat anti
7	rambo [rambo]	ra mbois [ra mbɔis]	tidak rapi

D. FRASE

No.	Kata Makian	Makna
1	lonthe pasar [lonte pasar]	wanita nakal yang menjajakan dirinya di pasar
2	ra sudi [ra sudi]	tidak sudi; tidak mau
3	tai jaran [tai jaran]	kotoran kuda
4	ra urus [ra urUs]	tidak peduli

E. KALIMAT

No.	Kata Makian	Makna
1	matamu pethuk [matamu petUʔ]	mata kamu buta
2	udelmu bodong [udəlmu bɔdɔŋ]	pusar kamu tersembul
3	gundulmu amoh [gundUlmu amɔh]	kepala kamu rusak
4	telakmu ireng [təlaʔmu irəŋ]	tenggorokanmu hitam
5	mbahmu kemping [mbahmu kəmpɪŋ]	nenek/kakek kamu berkemah



LAMPIRAN II

**TRANSKRIP DATA HASIL REKAMAN
TUTURAN PEMAKAIAN UNGKAPAN EMOSI NEGATIF
MASYARAKAT KARANGAWEN DEMAK
DALAM RANAH PASAR**

DATA 1

KONTEKS : SEORANG PEREMPUAN MUDA SEDANG MENAWAR HARGA CELANA YANG SUDAH DICOBANYA KEPADA PENJUAL PAKAIAN

- P1 : “*Mbak, ki regane po ra entuk kurang, Mbak?*”
[mba? ki rəgane pɔ ra entU? kuraŋ mba?]
‘Mbak, ini harganya apa tidak boleh kurang, Mbak?’
- P2 : “*Kuwi yo wis pas sakmono kuwi.*”
[kuwi yɔ wɪs pas sa?mono kuwi]
‘Itu ya sudah pas segitu itu.’
- P1 : “*Alah to, mbok yo dikurangi sithik yo?*”
[alah tɔ mbɔ? yɔ dikuraŋi sɪtɪ? yɔ]
‘Alah to, mbok ya dikurangi sedikit ya?’
- P2 : “*Mbak, Mbak, nek ra tuku ki ra sah nganyang! Sanese wae!*”
[mba? mba? nɛ? ra tuku ki ra sah ŋaŋaŋ sanɛsɛ wae]
‘Mbak, Mbak, kalau tidak beli itu tidak usah menawar! Lainnya saja!’
- P1 : “*Asem ik, lha pira to pira? Ra sah ngenyek yo!*”
[asəm mi? lha piɾɔ tɔ piɾɔ ra sah ŋɛŋɛ? yɔ]
‘Asem ik, lha berapa to berapa? Tidak usah menghina ya!’

DATA 2
KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PENJUAL SAYURAN YANG SEDANG MEMBICARAKAN TEMANNYA

P1 : “*Delokana kae! dhapure dol mbang turi, wis sikile elek wae nggawa gelang sikil.*”
 [dɛlɔʔanɔ kae dapure dɔl mbaŋ turi wɪs sikile ɛlɛʔ wae ŋgɔwɔ gɔlaŋ sikɪl]
 ‘Lihatlah itu! hanya jual bunga turi, sudah kakinya jelek saja memakai gelang kaki.’

P2 : “*Alah, lha mbok ben. Paling kono sing sirik to?*”
 [aləh lha mbɔʔ ben paɪlɪŋ kono sɪŋ siriʔ tɔ]
 ‘Alah, biarkan saja. Mungkin situ yang iri to?’

P1 : “*Josi, karuane rupane ayu. Kae lho kaya Jamilah ayu.*”
 [jɔsi karuwane rupane ayu kae lho kɔyɔ jamilah ayu]
 ‘Jangan sampai, mending wajahnya cantik seperti Jamilah cantik.’

P2 : “*Lha mbok wis ben, Yu. Ra urus aku!*”
 [lha mbɔʔ wɪs bɛn yu ra urUs aku]
 ‘Lha sudahlah, Mbak. Aku tidak peduli!’

DATA 3
KONTEKS : PENJUAL AYAM POTONG MARAH KEPADA PENGEMIS YANG DATANG

P1 : “*Mbak, nyuwun, Mbak!*”
 [mbaʔ ŋuwUn mbaʔ]
 ‘Mbak, minta, Mbak!’

P2 : “*Alah Pak, Pak. Nembe wae dhasar, lha kok wis dijaluhi. Liyane wae kana lho!*”
 [aləh paʔ paʔ nɛmbɛ wae dasar lha koʔ wɪs dijaluʔi liyane wae kɔnɔ lho]
 ‘Alah Pak, Pak. Baru saja mulai, lha kok sudah dimintai. Yang lain saja sana!’

P1 : “*Sak ikhlase, Mbak!*”
 [saʔ ɪxlase mbaʔ]
 ‘Seikhlasnya, Mbak!’

- P2 : “*Awan sithik to, Pak, Pak! Ora ora! Kana sanese wae!*”
 [awan sitl? ɔ pa? pa? ora ora kɔnɔ sanese wae]
 ‘Siang sedikit to, Pak, Pak! Tidak tidak! Sana lainnya saja!’

DATA 4
KONTEKS : SEORANG PEMBELI MENAWAR HARGA
SEEKOR AYAM KEPADA PENJUAL

- P1 : “*Tik pitik, telung puluh yo?*”
 [tl? pitl? tɛlUŋ pulUh yɔ]
 ‘Yam ayam, tiga puluh ya?’
- P2 : “*Durung entuk to, Yu. Antepe kaya ngene kok. Tambahi setengah piye?*”
 [durUŋ entU? ɔ yu antɛpe kɔyɔ ngene ko? tambahi sɛtɔŋah piye]
 ‘Belum dapat to, Mbak. Mantep seperti ini kok. Tambahi setengah bagaimana?’
- P1 : “*Nek entuk telu loro wis.*”
 [ne? entU? tɛlu loro wɪs]
 ‘Kalau boleh tiga dua deh.’
- P2 : “*Telu papat.*”
 [tɛlu papat]
 ‘Tiga empat.’
- P1 : “*Tai! Gah!*”
 [tai gah]
 ‘Kotoran! Tidak mau!’

DATA 5
KONTEKS : PENJUAL BENIH TEMBAKAU KESAL KARENA
BARANG DAGANGANNYA TIDAK LAKU

- P1 : “*He, Mas! Limang ewu wis, kene kena.*”
 [he mas liman ɛwu wɪs kene kɛnɔ]
 ‘He Mas, lima ribu deh, sini boleh.’
- P2 : “*Alah, Yu. Dhemem-dhemene. Ditogke dhewe rak yo mara.*”
 [alah yu dɛmɛn-dɛmɛne ditɔgke dewe ra? yɔ mɔɔɔ]
 ‘Alah, Mbak. Kurang kerjaan. Dibiarkan saja nanti kan datang sendiri.’

P1 : “*Mboh! Kangkregane! Nem ewu kok yo ra sida. Tak kon limang ewu, tak kekke kabeh.*”

[mbɔh kaŋkɾeŋane nəm ewu ko? ra sidɔ ta? kɔn liman ewu ta? kɛ?ke kabɛh]

‘Nggak tahu! Kurang ajar! Enam ribu kok tidak jadi. Saya suruh lima ribu, tak berikan semua.’

P2 : “*Wong ki nek medhit yo kaya ngono, Yu.*”

[wɔŋ ki ne? mɛdhit yɔ kɔyɔ ŋono yu]

‘Orang itu kalau pelit ya seperti itu, Mbak.’

DATA 6

KONTEKS

: PENJUAL BENIH TEMBAKAU MENGELUH KARENA BARANG DAGANGANNYA TIDAK LAKU

P1 : “*Woalah ya, ya! Wineh sak rinjing nem ewu kok yo moh. Mripat nek dho pethuk ki yo kaya ngono!*”

[woalah yɔ yɔ wineh sa? rinjɪŋ nəm ewu ko? yɔ mɔh mripat nɛ? dɔ petU? ki yɔ kɔyɔ ngono]

‘Woalah ya, ya! Benih satu keranjang enam ribu kok ya tidak mau. Mata kalau buta itu ya seperti itu!’

P2 : “*Mripate sapa, Yu?*”

[mripate sɔpɔ yu]

‘Matanya siapa, Mbak?’

DATA 7

KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PENJUAL GEMBILI YANG SEDANG MENASIHATI NENEK TUA

P1 : “*Gembiline papat iki ra entuk telung ewu?*”

[gɛmbiline papat iki ra entu? tɛlUŋ ewu]

‘Gembilinya empat ini tidak boleh tiga ribu?’

P2 : “*Telu setengah wis, Mbah.*”

[tɛlu sɛtəŋah wɪs mbah]

‘Tiga setengah sudah, Mbah.’

P1 : “*Mbok telung ewu yo?*”

[mbo? tɛlUŋ ewu yɔ]

‘Tiga ribu saja ya?’

- P2 : “*Woalah, Mbah, Mbah! Dikandhani anake ki mbok yo manut. Nek sing dodol muni ra entuk ki yo berarti ra entuk!*”
 [woalah mbah mbah dikandani ana?e ki mbo? yɔ manUt nɛ?
 sɪŋ dɔdɔl muni ra entU? ki yɔ bɛrarti ra entU?]
 ‘Woalah, Mbah, Mbah! Diberi tahu anaknya itu mbok ya patuh. Kalau yang jualan bilang tidak boleh itu berarti tidak boleh!’

DATA 8
KONTEKS : PENJUAL TEMBAKAU JENGKEL KEPADA TEMANNYA

- P1 : “*Gawa rene! Lha kon ngedolke kok ndak malah ga rana. Cepet to! Selak awan ki!*”
 [gɔwɔ rene lha kɔn ŋɛdɔlke kɔ? nda? malah gɔ rɔnɔ cɛpɛt
 tɔ sɛla? awan ki]
 ‘Bawa sini! Lha disuruh menjualkan kok malah dibawa ke sana. Cepat dong! Keburu siang ni!’

- P2 : “*Halah, sabar no lho! Mbarek!*”
 [halah sabar no lho mbare?]
 ‘Alah, sabar dong! Sok!’

- P1 : “*Ooo...rupamu kuwi!*”
 [ooo...rupamu kuwi]
 ‘Ooo...wajahmu itu!’

DATA 9
KONTEKS : SEORANG PEMBELI SEDANG MENAWAR CUMI-CUMI

- P1 : “*Mbak, cumi-ne setengah pira?*”
 [mba? cumine sɛtɔŋah pirɔ]
 ‘Mbak, cuminya setengah berapa?’

(KARENA MERASA TIDAK DIPERHATIKAN, PEMBELI TERSEBUT MARAH KEPADA PENJUAL CUMI-CUMI)

- P1 : “*Mi, Cumi! Diundang wit mau kok njubleg wae to?*”
 [mi cumi diundang wɪt mau kɔ? njuβlɛg wae tɔ]
 ‘Mi, Cumi! Dipanggil dari tadi kok diam saja to?’

P2 : “*Dalem, Bu? Pripun wau?*”
[daləm bu pripUn wau]
‘Iya, Bu? Bagaimana tadi?’

P1 : “*Ki lho, pira ki setengah?*”
[ki lho pirɔ ki sətəŋah]
‘Ini lho, berapa ini setengah?’

P2 : “*Kalih welas, Bu.*”
[kallh wəlas, bu]
‘Dua belas, Bu.’

P1 : “*Ra entuk kurang, po?*”
[ra entU? kuraŋ pɔ]
‘Apa tidak boleh kurang?’

P2 : “*Sampun pas.*”
[sampUn pas]
‘Sudah pas.’

P1 : “*Sepuluh nek entuk! Ra entuk yo wis!*”
[səpulUh ne? entU? ra entU? yo wIs]
‘Sepuluh kalau boleh! Tidak boleh ya sudah!’

DATA 10

KONTEKS : SEORANG PENJUAL DURIAN JENGKEL KEPADA PEMBELI KARENA DIANGGAP TELAH MENGHINA BARANG DAGANGANNYA

P1 : “*Yu, durene pira regane?*”
[yu durene pirɔ rəgane]
‘Mbak, duriannya berapa harganya?’

P2 : “*Sing cilik rong puluh, sing tanggung telu lima, sing gedhe seket.*”
[sIn cilli? rɔŋ pulUh sIn tanŋUŋ təlU limɔ sIn gəde səkət]
‘Yang kecil dua puluh, yang tanggung tiga lima, yang besar lima puluh.’

P1 : “*Kok larang men to, Yu, duren cilik-cilik koyok ngono!*”
[ko? laraŋ mən tɔ yu durɔn cili?-cili? kɔyɔ? ŋono]
‘Kok mahal sekali to, Mbak, durian kecil-kecil seperti itu!’

- P2 : “*Lha meh tuku po meh modo? Kere!*”
 [lha meh tuku pɔ meh mɔdɔ kere]
 ‘Lha mau beli apa mau mengkritik? Miskin!’

DATA 11

KONTEKS : SEORANG PREMAN PASAR MENGGANGGU WANITA YANG SEDANG BERJALAN

- P1 : “*Mba’e, nek mlaku kok bokonge keru?*” (SAMBIL TERTAWA SEOLAH MENGEJEK)
 [mba?e nɛ? mlaku ko? bɔkɔŋe kɛri]
 ‘Mbak, kalau jalan kok pantatnya ketinggalan?’
- P2 : “*Nggapleki! Asem ya, Mas! Kurang ajar ik!*”
 [ŋgaplɛ?i asɛm ya mas kurang ajar ri?]
 ‘Menyebalkan! Kurang ajar ya, Mas! Kurang ajar ik!’
- P1 : “*Ooo... Dhasar lonthe pasar!*”
 [Ooo... dasar lonte pasar]
 ‘Ooo... Dhasar pelacur pasar!’

DATA 12

KONTEKS : SALING MENYAPA ANTARA TUKANG BECAK

- P1 : “*Dhus, Wedhus! Meh ning ndi kowe?*”
 [dUs wɛdUs meh niŋ ndi kowe]
 ‘Mbing, Kambing! Mau ke mana kamu?’
- P2 : “*Po, Rik! Ra usah cangkeman no lho! Arep golek mangan sik.*”
 [pɔ ri? ra usah caŋkɛman no lho arɛp golɛ? maŋan si?]
 ‘Apa, Njing! Tidak usah banyak bicara gitu lho! Mau cari makan dulu.’

DATA 13

KONTEKS : SEORANG KULI PASAR MENGHINA TEMANNYA SAAT ANGKAT BARANG

- P1 : “*Kakekane! Tibo ik dhuse!*”
 [kake?ane tibɔ i? duse]
 ‘Kurang ajar! Jatuh kardusnya!’

P2 : “**Pekoke** ki lho! Ngonono wae kok yo ra kuat. **Keple** po kowe?”
 [pəkɔʔe ki lho ŋono wae koʔ yɔ ra kuat keple pɔ kowe]
 ‘Tololnya itu lho! Begitu saja kok ya tidak kuat. Kamu lemah ya?’

P1 : “**Asu** yo, **Ndhes!** Po yo tak sengaja?”
 [asu yɔ ndɛs pɔ yɔ taʔ sɛŋɔʔɔ]
 ‘Anjing ya, Ndhes! Apa ya aku sengaja?’

P2 : “**Yak-yakan** og!”
 [yaʔ-yaʔan oʔ]
 ‘Banyak tingkah kok!’

DATA 14

**KONTEKS : SEORANG IBU SEDANG MEMARAHI ANAKNYA
 KARENA LUPA MENGHITUNG BARANG DAGANGAN**

P1 : “*Mau wis tekan pira sing wis mbok lebokke kerdhus, Mi?*”
 [mau wɪs tɛkan pirɔ sɪŋ wɪs mbɔʔ lɛbɔʔke kɛrdʊs mi]
 ‘Tadi sudah sampai berapa yang sudah kamu masukkan ke kardus, Mi?’

P2 : “*Mboh ki, Mak. Lali ra tak itung ik.*”
 [mbɔh ki maʔ lali ra taʔ itʊŋ iʔ]
 ‘Tidak tahu, Bu. Tadi lupa tidak aku hitung.’

P1 : “**Utegmu** nggon ndi to, Mi, Mi!”
 [utɛgmu ŋgɔn ndi tɔ mi mi]
 ‘Otak kamu di mana to, Mi, Mi!’
 “**Kemplu!** Mindho gaweni wae.”
 [kɛmplu! mindo gaweni wae]
 ‘Bodoh! Bikin kerja dua kali saja.’

DATA 15

KONTEKS : SANG ADIK BERTANYA KEPADA KAKAKNYA

P1 : “*Kang, kowe ndak weruh gunting nggo nyekrik rapih sing ning kene ki mau?*”
 [kaŋ kowe ndaʔ wɛrʊh guntɪŋ ŋgo ñɛkrɪʔ rapɪyah sɪŋ nɪŋ kene ki mau]
 ‘Mas, lihat gunting buat motong tali yang di sini tadi nggak?’

- P2 : “*Matamu pethuk po! Lha kuwi! wong ketok melok-melok kok yo ra weruh.*”
 [matamu petU? pɔ lha kuwi wɔŋ ketɔ? məɔ?-məɔ? kɔ? yɔ ra wərUh]
 ‘Mata kamu buta ya! Lha itu! Orang kelihatan jelas kok nggak lihat.’

DATA 16

KONTEKS : SEORANG PEMUDA KAGUM AKAN KEADAAN PASAR YANG SANGAT RAMAI

- P1 : “*Wuedyan! Wonge akehe sak tai ndhayak ik! Ngaling-ngalingi dalan.*”
 [wuediyan wɔŋe akɛhe sa? tai ndaya? I? ŋalin-ŋalini dalan]
 ‘Hebat! Orangnya banyak sekali! Menghalang-halangi jalan.’
- P2 : “*Boso-mu ki lho, nggilani!*”
 [bɔsɔmu ki lho ŋgilani]
 ‘Bahasamu itu lho, menjijikkan!’
- P1 : “*Prek jus! Lha wis piye? Deloki to! Kemreyeg!*”
 [prɛ? jus lha wɪs piye dəɔ?i tɔ kəmɾəyɛ?]
 ‘Tidak peduli! Lha gimana? Dilihat to! Sesak!’

DATA 17

KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA TEMAN SAAT MAKAN DI WARUNG

- P1 : “*Conggrose! Mangan gobres kabeh kuwi lho!*”
 [cɔŋgrɔse maŋan gobɾɛs kabɛh kuwi lho]
 ‘Mulutmu itu lho! Makan kok kotor semua!’
- P2 : “*Ra urus! Kowe padune milik to?*” (SAMBIL TERTAWA)
 [ra urUs kowe padune milli? tɔ]
 ‘Tidak urusan! Paling kamu pengen to?’

DATA 18**KONTEKS : SEORANG PEMUDA MENGEJEK TEMANNYA SAAT TAWAR-MENAWAR**

P1 : “*Gung, karo ndang dinyang to!*”
[gUŋ karo ndaŋ diŋaŋ to]
‘Gung, sekalian ditawarkan to!’

P2 : “*Aku ra wani, Ndhēs!*”
[aku ra wani ndēs]
‘Aku tidak berani, Ndes!’

P1 : “*Jembret nok kowe! Ngono thok ra wani!*”
[jəmbret no? kowe ŋono to? ra wani]
‘Penakut kamu! Begitu saja tidak berani!’

P2 : “*Raimu wi!*”
[raimu wi]
‘Wajahmu itu!’

DATA 19**KONTEKS : SEORANG PEMUDA MARAH KEPADA TUKANG PARKIR SAAT DIMINTAI UANG PARKIRAN**

P1 : “*Mas, dhuite parkirān!*”
[mas duwite parkirān]
‘Mas, uang parkirān!’

P2 : “*Lho, nggāpleki mēn to, Mas! Mung tak tinggal kene kono ki kudu mbayar?*”
[lho ŋgāple?i mēn to mas mUŋ ta? tiŋgal kene kono ki kudu bayar]
‘Lho, menyebalkan sekali to, Mas! Cuma saya tinggal sini situ tu harus bayar?’

DATA 20**KONTEKS : SEORANG PEMUDA BERCEKITA KEPADA TEMANNYA TENTANG KEJADIAN YANG MENGECEWAKAN**

P1 : “*Ndhēs, nggātheli! Kampret kadare mung ning pasar wae cegat polisi!*”
[ndēs ŋgātheli kampret kadare mUŋ niŋ pasar wae cəgat polisi]

‘Ndes, menyebalkan! Kurang ajar cuma mau ke pasar saja dirazia polisi!’

P2 : “*Polisi? Lha ning ndi to?*” (SAMBIL TERTAWA)
[polisi lha nŋ ndi ɔ]
‘Polisi? Lha di mana to?’

P1 : “*Prapatan kuwi lho, Ndhes!*”
[prapatan kuwi lho ndes!]
‘Perempatan itu lho, Ndes!’

P2 : “*Lha kena pira ik?*”
[lha kənɔ pirɔ i?]
‘Lha kena berapa ik?’

P1 : “*Selawe og. Ajnrit anjrit!*”
[səlawe o? anjrit anjrit!]
‘Dua puluh lima og. Anjing anjing!’

DATA 21

KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA TUKANG BECAK YANG KECEWA KARENA MERASA DIBOHONGI TEMANNYA

P1 : “*Man, aku mau weruh lho cewek ayu nggawa rok cekak ngenyak-nyenyak pasar.*”
[man aku mau wərUh lho cəwɛ? ayu ŋɔwɔ ɔg cəka? ŋəña?-ŋəña? pasar]
‘Man, aku tadi lihat cewek cantik lho pakai rok mini ke pasar.’

P2 : “*Tenan po ra? Kapan? Sih no po ra yo? Gek-gek kowe ndobol! Biasane kowe kan tukang ngapusi.*”
[tənan pɔ ra kapan sɪh nɔ pɔ ra yɔ gɛ?-gɛ? kowe ndɔbɔl
biasane kowe kan tukaŋ ŋapusi]
‘Benar apa nggak? Kapan? Masih ada apa nggak ya? Jangan-jangan kamu berbohong! Kamu kan tukang bohong.’

P1 : “*Udelmu bodong kuwi! Kandhani tenan og.*”
[udəlmu bɔdɔŋ kuwi kandani tənan ɔg]
‘Pusarmu tersembul itu! Dikasih tahu beneran kok.’

DATA 22

KONTEKS : SEORANG KAKAK MEMARAHI ADIKNYA SAAT SALAH MENGHITUNG HARGA BARANG DAGANGAN

P1 : “*Kowe ki kok pah-poh men to, Dul, Dul!*”

[kowe ki pah pɔh mən tɔ dUl dUl]

‘Kamu itu kok bodoh sekali to, Dul, Dul!’

P2 : “*Pah-poh piye? Yo wis bener nog itung-itungane? Kedhap nggih, Bu?*”

[pah pɔh piye yɔ wɪs bənər nog ituŋ-ituŋane kədap ŋgɪh bu]

‘Bodoh gimana? Ya sudah benar hitung-hitungannya? Sebentar ya, Bu?’

P1 : “*Lha yo nyatane wit mau ra bar bar, ingah-ingih!*”

[lha yɔ ñatane wɪt mau ra bar bar iŋah-iŋih]

‘Lha ya kenyataannya dari tadi tidak selesai-selesai, tidak cekatan!’

P2 : “*Sabar to, Kang!*”

[sabar tɔ kaŋ]

‘Sabar to, Mas!’

P1 : “*Sabar? Gundhulmu amoh kuwi!*”

[sabar gundUlmu amɔh kuwi]

‘Sabar? Kepalamu rusak!’

DATA 23

KONTEKS : ANTARA TUKANG ANDONG SALING MENGHINA SAAT BERADA DI PANGKALAN ANDONG

P1 : “*Buadheg men to kowe! Rung adus mesthi!*”

[buadəg mən tɔ kowe rUŋ adUs mesti]

‘Bau sekali to kamu! Pasti belum mandi!’

P2 : “*Cocote! Rung adus piye? Kowe ki sing gabul tai jaran!*”

[cɔcɔte rUŋ adUs piye kowe ki sɪŋ gabUl tai jaran]

‘Mulutnya! Belum mandi gimana? Kamu tu yang kena kotoran kuda!’

P1 : “*Sorceng! Wangine ngene kok.*”

[sɔrcəŋ waŋine ŋene kɔʔ]

‘Sorry kenceng (sangat anti)! Wanginya seperti ini kok.’

- P2 : “*Alah, rambo nok!*”
[alah rambo no?]
‘Alah tidak rapi!’
- P1 : “*Mbahmu kemping!*” (SAMBIL TERTAWA BERSAMA)
[mbahmu kempIn]
- ‘Nenek kamu berkemah!’

DATA 24**KONTEKS : SEORANG KAKAK MENYURUH ADIKNYA UNTUK MEMINTA SESUATU DI TOKO SEBELAH**

- P1 : “*Din, tulung kana kowe njaluk rapiyah ning warunge Yu Nah sedhelok, ki lho nggo nali kerdhus!*”
[din tulUn kɔnɔ kowe njalU? rapiyah nIn warunɛ yu nah sɔdelɔ? ki lho ŋgo nali kɔrdUs]
‘Din, tolong kamu minta tali rafia di warung Mbak Nah sebentar, ini lho buat mengikat kardus!’
- P2 : “*Gah, Mas! Aku ra wani ik!*”
[gah mas aku ra wani i?]
‘Tidak mau, Mas! Aku tidak berani ik!’
- P1 : “*Cemenmu ki lho! Kadar ngono thok ki ra wani?*”
[cɛmɛnmu ki lho kadar ŋono tɔ? ki ra wani]
‘Penakut! Cuma begitu saja tu nggak berani?’

DATA 25**KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA SESAMA TUKANG BECAK YANG SEDANG MENGGUNJING TEMANNYA**

- P1 : “*Delakana kae, wong nek keta-kete! Kaya pasar-pasare dhewe!*”
[dɔlɔʔanɔ kae wɔŋ nɛ? keta-kete kɔyɔ? pasar-pasare dewɛ]
‘Coba lihat, orang kalau sok! Seperti pasar-pasarnya sendiri!’
- P2 : “*He eh, wis ra nggantheng, pecicilan!*”
[hɛ ɛh wɪs ra ŋgantɔŋ pɛcicilan]
‘Iya, sudah tidak cakep, banyak tingkah lagi!’
- P1 : “*Lha yo, kakean petingsing!*”
[lha yɔ kakean pɛtɪŋsɪŋ]
‘Lha iya, banyak tingkah!’

DATA 26

KONTEKS : SEORANG KULI PASAR MARAH KARENA KEADAAN PASAR YANG RAMAI SEHINGGA DIA TIDAK BISA LEWAT

- P1 : “*Awas! Bongkang! Bongkang! Bongkang! Barang alus lewat!*”
 [awas boŋkaŋ boŋkaŋ boŋkaŋ baraŋ alUs lewat]
 ‘Awas! Pantat! Pantat! Pantat! Barang halus lewat!’

DATA 27

KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI SAAT SEDANG TAWAR-MENAWAR

- P1 : “*Yu, nangka-ne ntuk telu setengah yo?*”
 [yu naŋkane ntU? tɛlu sɛtəŋah yɔ]
 ‘Mbak, nangkanya boleh tiga setengah ya?’
- P2 : “*Ra entuk! Pas limang ewu.*”
 [ra entU? pas limanɛwɯ]
 ‘Tidak boleh! Pas lima ribu.’
- P1 : “*Telu setengah.*”
 [tɛlu sɛtəŋah]
 ‘Tiga setengah.’
- P2 : “*Ra entuk!*”
 [ra entU?]
 ‘Tidak boleh!’
- P1 : “*Ra entuk yo wis!*”
 [ra entU? yɔ wɪs]
 ‘Tidak boleh ya sudah!’
- P2 : “*Ngenyang og ndremimil, mider sik kana!*”
 [ŋɛŋaŋ o? ndrɛmimil midɛr sɪ? kɔnɔ]
 ‘Menawar kok ribut, keliling dulu sana!’

DATA 28

KONTEKS : SEORANG PENJUAL MENGUMPAT PEMBELI YANG MENAWAR HARGA BARANG DAGANGANNYA SANGAT RENDAH

P1 : *“Halah, patang ewu! Jeruk cilik ne kok!”*
 [halah, patan̩ ɛwu jərU? cili? ne kɔʔ]
 ‘Halah, empat ribu! Jeruk kecil ini kok!’

P2 : *“Ra entuk yo! Nek tak omongi paling yo ra percaya. Ra tekan semono!”*
 [ra entU? yɔ nɛ? ta? ɔmɔŋi pall̩ yɔ ra pərcɔyɔ ra təkən səmono]
 ‘Tidak boleh ya! Kalau saya beri tahu nanti tidak percaya. Tidak sampai segitu!’

P1 : *“Aku yo ra reti wong du bakule!”*
 [aku yɔ ra rəti wɔŋ du bakule]
 ‘Aku ya tidak tahu orang bukan penjualnya!’

P2 : *“Ooo.... Telakmu ireng kuwi!”*
 [Ooo...təla?mu irən̩ kuwi]
 ‘Ooo.... Tenggorokanmu hitam!’

DATA 29

KONTEKS : SEORANG PENJUAL MARAH KARENA MELIHAT PEMBELI YANG MENDADAK PERGI SETELAH BERTANYA HARGA

P1 : *“Mak, glandirmu pira?”*
 [ma? glandIrmu pirɔ]
 ‘Buk, daun ketela rambatmu berapa?’

P2 : *“Kene ayu-ayu. Sewunan!”*
 [kene ayu-ayu səwunan]
 ‘Sini cantik-cantik. Seribuan!’

P1 : *“Tuo-tuo nog. Ngko wae, tak golek liya sik.”*
 [tuwɔ-tuwɔ no? ŋko wae ta? gole? liyɔ sI?]
 ‘Tua-tua. Nanti saja, tak cari yang lainnya dulu.’

P2 : *“Liyane kana yo ngono kabeh. Ngko saiki ra patheken!”*
 [liyane kɔnɔ yɔ ŋono kabɛh ŋko saiki ra patɛ?ən]
 ‘Lainnya sana ya seperti itu semua. Nanti sekarang tidak peduli!’

DATA 30

KONTEKS : SEORANG PENJUAL SAYURAN MARAH KEPADA ANAKNYA

P1 : “*Mak, ki Bu’e sop-sopan sewu.*”
[ma? ki bu?e sɔp-sɔpan sewu]
‘Buk, ini ibunya sop-sopan seribu.’

(KARENA MERASA TIDAK DIPERHATIKAN, SANG ANAK MEMANGGIL IBUNYA SEKALI LAGI)

P1 : “*Mak!*”
[ma?]
‘Buk!’

P2 : “*Sik no lho, matane po ra ndeloki! Gek nggo nimbang kenthang ki o....*”
[sɪ? no lho matane pɔ ra ndɛlo?i ge? ŋgo nimbaŋ kəntaŋ ki ɔ]
‘Sebentar, matanya apa tidak lihat! Ini baru dipakai menimbang kentang...’

P1 : “*Yo, yo, Mak! Lha ki lho sakke Ibu’e nunggu wit mau.*”
[yɔ yɔ ma? lha ki lho sa?ke ibu?e nuŋgu wɪt mau]
‘Ya, ya, Buk! Lha ini kasihan ibunya menunggu dari tadi.’

DATA 31

KONTEKS : PENJUAL DURIAN SEDANG MENYINDIR PEMBELINYA YANG TIDAK JADI MEMBELI

P1 : “*Pinten, Pak, durene?*”
[pɪntən pa? durene]
‘Berapa, Pak, duriannya?’

P2 : “*Wis kono, Mas. Miliho telung puluhan!*”
[wɪs kono mas miliho tɛlUŋ puluhan]
‘Sudah situ, Mas. Pilih tiga puluhan!’

P1 : “*Telung puluhan? Kirangi to, Pak!*”
[tɛlUŋ puluhan kiraŋi tɔ pa?]
‘Tiga puluhan? Kurangi to, Pak!’

P2 : “*Lha kurangi pira njaluke?*”
[lha kiraŋi piɾɔ njalu?e]
‘Lha kurangi berapa mintanya?’

- P1 : “*Sepuluhan nggih?*”
[səpuluhan ŋɫh]
‘Sepuluhan ya?’
- P2 : “*Wealah! Entuk apa aku, Mas!*”
[weyalah entU? ɔpɔ aku mas]
‘Wealah! Dapat apa saya, Mas!’
- P1 : “*Nggih mpun, Pak. Tak pados liyane riyin.*”
[ŋɫh mpUn pa? ta? padɔs liyane riyIn]
‘Ya sudah, Pak. Saya tak cari yang lain dulu.’
- P2 : “*Wis ngerti regane, Mas?*”
[wIs ŋərti rəgane mas]
‘Sudah tahu harganya, Mas?’

DATA 32

KONTEKS : SEORANG PENJUAL SAYURAN MARAH KARENA MERASA DIFITNAH

- P1 : “*He, Yu. Jare anakmu meteng?*”
[he yu jare ana?mu mətəŋ]
‘He, Mbak. Katanya anakmu hamil?’
- P2 : “*Lambemu wi!*”
[lambemu wi]
‘Mulutmu itu!’
- P1 : “*Bothok sing ngomong.*”
[bɔtɔ? sɪŋ ŋɔmɔŋ]
‘Bothok yang bilang.’
- P2 : “*Ooo... Lambene bothok ki mang lumer!*”
[Ooo... lambene bɔtɔ? ki maŋ lumɛr]
‘Ooo... Mulutnya bothok ki memang suka menggosip!’
- P1 : “*Ra melu-melu lho, Yu.*”
[ra mɛlu- mɛlu lho yu]
‘Tidak ikut-ikut lho, Mbak.’
- P2 : “*Lha yo lambe nek njeplak senengane mbacotan thok!*”
[lha yɔ lambe nɛ? nʝɛpla? sənəŋane mbacɔtan tɔ?]
‘Lha ya mulut kalau terbuka sukanya banyak bicara!’

DATA 33

KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA SEORANG PENJUAL SAYURAN YANG MEMBERI NASIHAT KEPADA ANAKNYA

P1 : “*Sri, Sri. Awakmu ki lho! Wis awak **gambot** ki nek mangan mbok jo akeh-akeh to yo!*”
 [sri sri awa?mu ki lho wIs awa? gambot ki nek maŋan mbok jo akeh- akeh to yo?]
 ‘Sri, Sri. Badanmu itu lho! Sudah badan gendut itu kalau makan jangan banyak-banyak to ya!’

P2 : “*He eh. Sakke bojomu, Mbak!*”
 [he eh sa?ke bojomu mba?]
 ‘Iya. Kasihan suamimu, Mbak!’

P3 : “*Halah **ra urus!** Penting anakmu rak yo wis payu to, Mak?*”
 [halah ra urUs pəntIn ana?mu ra? yo wIs payu to ma?]
 ‘Halah tidak peduli! Yang penting anakmu ini sudah laku to, Bu?’

P1 : “*Payu ki yo payu. Yo, Lek?*”
 [payu ki yo payu yo le?]
 ‘Laku si laku. Ya, Mbak?’

P2 : “*He eh!*” (**SAMBIL TERTAWA**)
 [he eh]
 ‘Iya!’

DATA 34

KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA TUKANG OJEK SAAT MANGKAL DI DEPAN PASAR

P1 : “*Lek Jo, wingi sing mbok boncengke kae sapa?*”
 [le? jo wiŋi siŋ mbok boncəŋke kae sapa?]
 ‘Om Jo, kemarin yang bonceng kamu itu siapa?’

P2 : “*Pacar to yo. Ayu ra?*” (**SAMBIL TERSENYUM SENANG**)
 [pacar to yo ayu ra]
 ‘Pacar to ya. Cantik nggak?’

P1 : “***Telek!** Ayu apane! **Ciblek** nog! Ngerti ra? Cilik pendhek elek!*”
 [tələ? ayu apane cible? no? nərti ra cili? pəndək elək?]
 ‘Kotoran! Cantik apanya! Ciblek nog! Tahu nggak? Kecil pendek jelek!’

- P2 : “*Ndhasmu kuwi!*” (SAMA-SAMA TERTAWA)
 [ndasmu kuwi]
 ‘Kepalamu itu!’

DATA 35

KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PENJUAL SEMBAKO YANG SALING MERUMPI

- P1 : “*Sum, anake Mbak Darmi ki kuliah to?*”
 [sum ana?e mba? darmi ki kuliyah tɔ]
 ‘Sum, anaknya Mbak Darmi itu kuliah to?’
- P2 : “*Jarene.*”
 [jarene]
 ‘Katanya.’
- P1 : “*He eh. Aku wingi weruh numpak motor og umpak-umpakan. Cilik dhewe dikuliahke ning PGRI.*”
 [hɛ eh aku wiŋi wɛrUɦ numpa? mɔtɔr ɔ? umpa?-umpa?an cill?
 dewe dikuliyahke nŋ PGRI]
 ‘Iya. Aku kemarin lihat naik motor kok banyak tingkah. Kecil sendiri dikuliahkan di PGRI.’
- P2 : “*Lha mbakyune kae kerja ning ndi? Jare Arisa?*”
 [lha mbak?yune kae kɛrjɔ nŋ ndi jare arisa]
 ‘Lha kakaknya itu kerja di mana? Katanya Arisa?’
- P1 : “*Pokoke nek ra Arisa ki Tehpek.*”
 [pɔkɔ?e ne? ra arisa ki tɛɦpɛ?]
 ‘Pokoknya kalau bukan Arisa ya Tehpek.’

DATA 36

KONTEKS : PENJUAL IKAN MUJAIR MENAWARKAN BARANG DAGANGANNYA KEPADA PEMBELI

- P1 : “*Buk, mo las ewu mriki, Buk. Mumpung sih ana!*”
 [bu? mɔ las ɛwu mriki bu? mumpUŋ siɦ ɔnɔ]
 ‘Buk, lima belas ribu sini, Buk. Mumpung masih ada!’
- P2 : “*Sepuluh nek entuk! Tak njaluk sekilo wae.*”
 [sɛpulUɦ nɛ? entU? ta? njalU? sɛkilo wae]
 ‘Sepuluh kalau boleh! Saya minta satu kilo saja.’

P1 : “*Sampeyan ngawur! Dereng angsal to nggih!*”
 [sampeyan ηawUr dɛrɛŋ aŋsal to ŋgIh]
 ‘Kamu merawak! Belum dapat to ya!’

P2 : “*Lha pira?*”
 [lha pirɔ]
 ‘Lha berapa?’

P1 : “*Pat belas mpun!*”
 [pat bɛlas mpUn]
 ‘Empat belas sudah’

DATA 37

KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA KAKAK ADIK KETIKA MELAYANI PEMBELI

P1 : “*Hola-holo!*”
 [hola-holo]
 ‘Bodoh!’

P2 : “*Angel og.*”
 [aŋɛl ɔ?]
 ‘Sulit kok.’

P1 : “*Kene tak genteni! Kae bu’e doli sik! Sone ngewah-ngeweh thok!*”
 [kene ta? gɛntɛni kae bu?e dɔli si? sɔne ŋɛwah-ŋɛwɛh to?]
 ‘Sini tak gantiin! Itu ibunya dilayani dulu! Bisanya cuma senyam-senyum saja!’

P2 : “*Ben!*”
 [bɛn]
 ‘Biar!’

DATA 38

KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PENJUAL BUMBU DAPUR YANG SEDANG MENGGUNJING TEMANNYA

P1 : “*Juariyah saiki guaya yo, Yu. Lewat ra tau loroh-loroh!*”
 [juwariyah saiki guwaya yo yu lewat ra tau loɔɔh-loɔɔh]
 ‘Juariyah sekarang gaya ya, Mbak. Lewat tidak pernah menyapa!’

P2 : “*Ra patheken, Sri! Ra dilorohi ndak beneran.*”
 [ra patɛʔən sri ra dilɔɔhi ndaʔ bənəran]
 ‘Tidak peduli, Sri! Tidak disapa malah bagus.’

P1 : “*Bar dol sawah jare.*”
 [bar dɔl sawah jare]
 ‘Habis jual sawah katanya.’

P2 : “*Pok eh?*”
 [pɔʔ eh]
 ‘Apa iya?’

DATA 39
KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PENJUAL SAYURAN DAN PEMBELI YANG SEDANG TAWAR-MENAWAR

P1 : “*Ki bayem pira?*”
 [ki bayəm pirɔ]
 ‘Ini bayam berapa?’

P2 : “*Sewu.*”
 [sɛwu]
 ‘Seribu.’

P1 : “*Mang atus yo?*”
 [maŋ atUs yɔ]
 ‘Lima ratus ya?’

P2 : “*Rung entuk, wolung atus wis!*”
 [rUŋ entUʔ wɔlUŋ atUs wɪs]
 ‘Belum boleh, delapan ratus sudah!’

P1 : “*Sewu karo ke’i gambase!*”
 [sɛwu karo kɛʔi gambase]
 ‘Seribu tapi dikasih oyong!’

P2 : “*Sewu telung atus.*”
 [sɛwu tɛlUŋ atUs]
 ‘Seribu tiga ratus.’

P1 : “*Nyoh, suk rong atus!*” (SAMBIL MEMBAYAR)
 [nɔh sUʔ rɔŋ atUs]
 ‘Ini, kembali dua ratus!’

- P2 : “*Owel men to, Yu!*”
 [ɔwəl mən tɔ yu]
 ‘Perhitungan sekali to, Mbak!’

DATA 40

KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA SEORANG IBU YANG MARAH KARENA MELIHAT ANAKNYA MALAS-MALASAN BEKERJA

- P1 : “*Mbegogok wae napa? Kae lho mbok melu ngedol-ngedoli. Ngerti makne kethetheran!*”
 [mbəgɔgɔ? wae nɔpɔ kae lho mbɔ? melu nədɔl- nədɔli
 nɛrti ma?ne kətɛtɛran]
 ‘Diam saja kenapa? Sana lho mbok ikut jualan. Tahu ibunya kerepotan!’

- P2 : “*Yo, yo, Mak. Sengak ik!*”
 [yɔ yɔ ma? sənə? i?]
 ‘Ya, ya, Buk. Bicaranya menyakitkan ik!’

- P1 : “*Ra disengaki po arep males-malesan wae! Rep mlekotho aku?*”
 [ra disənə?i pɔ arəp maləs-maləsən wae rəp mləkoto aku]
 ‘Tidak dikatai seperti ini apa mau malas-malasan saja! Mau memperdaya aku?’

DATA 41

KONTEKS : SEORANG PENJUAL BUAH-BUAHAN MENCIBIR TEMANNYA KETIKA ADA RENTENIR DATANG UNTUK MENAGIH HUTANG

- P1 : “*Modar ra kowe! Dodol rung payu wis diparani!*”
 [modar ra kowe dɔdɔl rUŋ payu wɪs diparani]
 ‘Mampus nggak kamu! Jualan belum laku sudah didatangi!’

- P2 : “*Samber nggelap tenan! Ngko wae yo, Bah!*”
 [sambər nŋələp tənən ŋko wae yɔ bah]
 ‘Kurang ajar benar! Nanti saja ya, Bah!’

- P3 : “*Yo. Ki tak muter sik! Kowe kurang telu yo?*”
 [yɔ ki ta? mutər sɪ? kowe kurang tɛlu yɔ]
 ‘Ya ini tak keliling dulu! Kamu kurang tiga ya?’

- P2 : “*Rada awan sithik.*”
[ɾɔdɔ awan sitʃ?]
‘Agak siang sedikit.’

DATA 42

KONTEKS : PENJUAL MENGELUH DENGAN KEADAAN DIRINYA

- P1 : “*Alu alu! Dodolan saiki saya suwe kok yo saya ra payu!*”
[alu alu dɔdɔlan saiki sɔyɔ suwe kɔ? yɔ sɔyɔ ra payu]
‘Alu alu! Jualan sekarang semakin lama kok ya semakin tidak laku!’

- P2 : “*He eh og, Mbak. Dhuit kok ra aji men yo?*”
[he eh ɔ? mba? duwɪt kɔ? ra aji mən yɔ]
‘Iya og, Mbak. Uang kok tidak berharga ya?’

- P1 : “*Lha yo piye, pasar sepi terus! Sing dodol tambah akeh.*”
[lha yɔ piye pasar səpi tərʊs sɪŋ dɔdɔl tambah akɛh]
‘Lha ya bagaimana, pasar sepi terus! Yang jualan semakin banyak.’

- P2 : “*Lha yo kuwi.*”
[lha yɔ kuwi]
‘Lha ya itu.’

- P1 : “*Kere hore tenan ki.*”
[kere hore tənən ki]
‘Miskin bahagia benar ini.’

DATA 43

KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA TUKANG ANDONG TENTANG SEORANG WANITA YANG KEBETULAN LEWAT DI DEPAN MEREKA

- P1 : “*Wuih, ngeri! Delakana sing klambi putih subali!*” (SAMBIL TERTAWA)
[wuih ŋəri dəlɔ?anɔ sɪŋ klambi putɪh subali]
‘Wuih, mengerikan! Lihatlah yang baju putih subali!’

- P2 : “*Ora subali, sugèh kuwi.*”
[ora subali sugɛh kuwi]
‘Bukan subali, sugèh itu.’

DATA 44

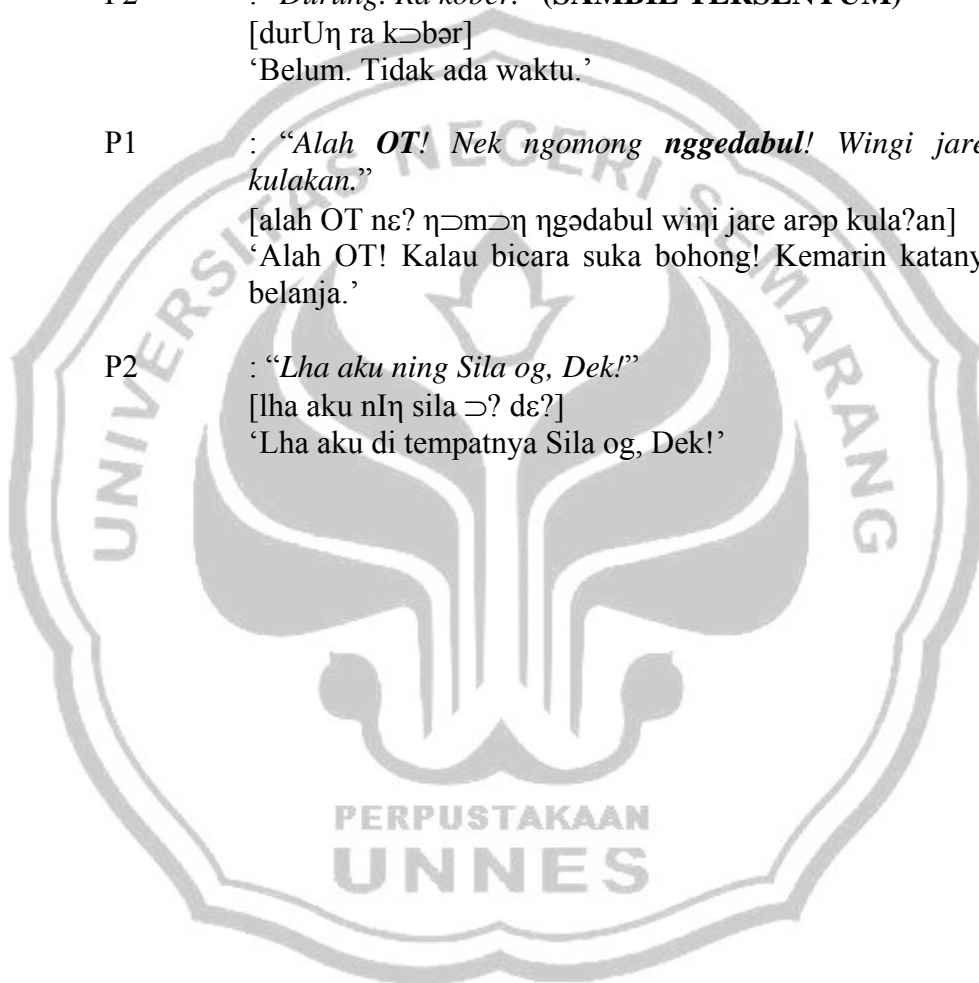
KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA SEORANG ISTRI YANG SEDANG BERTANYA KEPADA SUAMINYA

P1 : “*Mas, kowe ndak sida kulakan rokok?*”
 [mas kowe nda? sidɔ kula?an rɔkɔ?]
 ‘Mas, kamu jadi berbelanja rokok?’

P2 : “*Durung. Ra kober.*” (**SAMBIL TERSENYUM**)
 [durUŋ ra kɔbər]
 ‘Belum. Tidak ada waktu.’

P1 : “*Alah OT! Nek ngomong nggedabul! Wengi jare arep kulakan.*”
 [alah OT nɛ? ŋɔmɔŋ ŋgədabul wiŋi jare arɛp kula?an]
 ‘Alah OT! Kalau bicara suka bohong! Kemarin katanya mau belanja.’

P2 : “*Lha aku ning Sila og, Dek!*”
 [lha aku nIŋ sila ɔ? dɛ?]
 ‘Lha aku di tempatnya Sila og, Dek!’



LAMPIRAN III

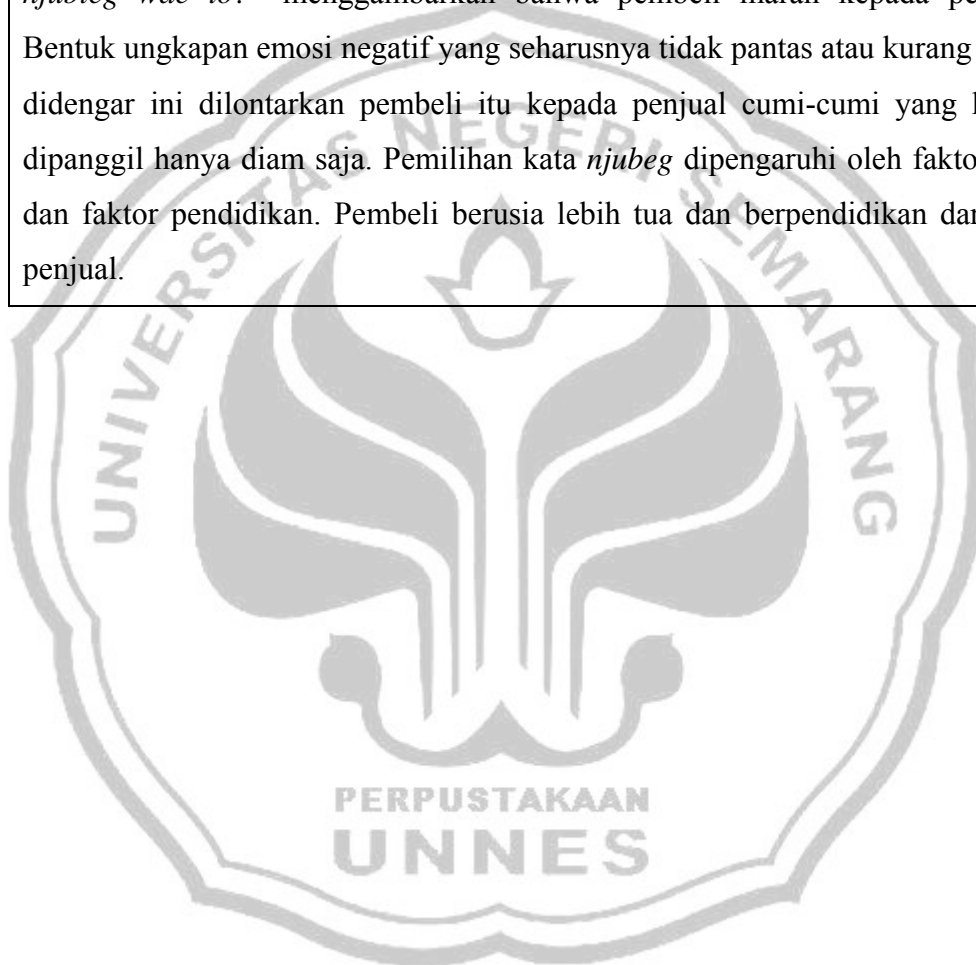
CONTOH KARTU DATA

Kartu Data 1

No. Data : 9		Tanggal: 30 November 2008	
Bentuk Ungkapan Emosi Negatif	Fungsi	Faktor	
Kata tunggal	Untuk menyampaikan perasaan hati	Usia dan pendidikan	
<p>KONTEKS : SEORANG PEMBELI SEDANG MENAWAR CUMI-CUMI</p> <p>P1 : “<i>Mbak, cumi-ne setengah pira?</i>” [mba? cumine sətəŋah pirɔ] ‘Mbak, cuminya setengah berapa?’</p> <p>(KARENA MERASA TIDAK DIPERHATIKAN, PEMBELI TERSEBUT MARAH KEPADA PENJUAL CUMI-CUMI)</p> <p>P1 : “<i>Mi, Cumi! Diundang wit mau kok njubleŋ wae to?</i>” [mi cumi diundaŋ wɪt mau ko? njubləŋ wae tɔ] ‘Mi, Cumi! Dipanggil dari tadi kok diam saja to?’</p> <p>P2 : “<i>Dalem, Bu? Pripun wau?</i>” [daləm bu prɪpʊn wau] ‘Iya, Bu? Bagaimana tadi?’</p> <p>P1 : “<i>Ki lho, pira ki setengah?</i>” [ki lho pirɔ ki sətəŋah] ‘Ini lho, berapa ini setengah?’</p> <p>P2 : “<i>Kalih welas, Bu.</i>” [kalɪh wəlas, bu] ‘Dua belas, Bu.’</p> <p>P1 : “<i>Ra entuk kurang, po?</i>” [ra entʊ? kuraŋ pɔ] ‘Apa tidak boleh kurang?’</p> <p>P2 : “<i>Sampun pas.</i>” [sampʊn pas] ‘Sudah pas.’</p> <p>P1 : “<i>Sepuluh nek entuk! Ra entuk yo wis!</i>” [səpʊlʊh ne? entʊ? ra entʊ? yo wɪs] ‘Sepuluh kalau boleh! Tidak boleh ya sudah!’</p>			

Analisis:

Kata *njubleg* pada tuturan di atas merupakan bentuk kata tunggal yang artinya ‘diam’. Kata makian ini tergolong bentuk kata tunggal karena belum mengalami proses morfologis. *Njubleg* pada konteks (01) diucapkan seorang pembeli (P1) karena merasa tidak diperhatikan saat bertanya tentang harga cumi-cumi kepada penjual (P2). Tuturan “*Mi, Cumi! Diundang wit mau kok njubleg wae to?*” menggambarkan bahwa pembeli marah kepada penjual. Bentuk ungkapan emosi negatif yang seharusnya tidak pantas atau kurang lazim didengar ini dilontarkan pembeli itu kepada penjual cumi-cumi yang ketika dipanggil hanya diam saja. Pemilihan kata *njubeg* dipengaruhi oleh faktor usia dan faktor pendidikan. Pembeli berusia lebih tua dan berpendidikan daripada penjual.



Kartu Data 2

No. Data : 12		Tanggal: 13 November 2008	
Bentuk Emosi Negatif	Ungkapan	Fungsi	Faktor
Kata berimbuhan		Untuk mengakrabkan	Usia
<p>KONTEKS : SALING MENYAPA ANTARA TUKANG BECAK</p> <p>P1 : “<i>Dhus, Wedhus! Meh ning ndi kowe?</i>” [dUs wədUs meh nIn ndi kowe] ‘Mbing, Kambing! Mau ke mana kamu?’</p> <p>P2 : “<i>Po, Rik! Ra usah cangkeman no lho! Arep golek mangan sik.</i>” [pɔ rɪ? ra usah caŋkəman no lho arəp golɛ? maŋan si?] ‘Apa, Njing! Nggak usah banyak bicara gitu lho! Mau cari makan dulu.’</p> <p>Analisis: Kata <i>cangkeman</i> pada konteks (04) merupakan ungkapan emosi negatif bentuk kata berimbuhan yang mendapat penambahan sufiks {-an}. <i>Cangkeman</i> berasal dari kata dasar <i>cangkem</i> yang artinya ‘mulut’. Setelah melalui proses afiksasi, kata <i>cangkem</i> ini berubah menjadi <i>cangkeman</i> yang maknanya ‘banyak bicara’. Tuturan “<i>Po, Rik! Ra usah cangkeman no lho! Arep golek mangan sik.</i>” merupakan ungkapan emosi negatif yang dilontarkan tukang becak (P2) kepada temannya (P1) untuk menunjukkan keakraban. Pemilihan kata sapaan ini dipengaruhi oleh faktor usia.</p>			

Kartu Data 3

No. Data : 44		Tanggal: 2 November 2008	
Bentuk Ungkapan Emosi Negatif	Fungsi	Faktor	
Singkatan	Untuk menghaluskan	Pendidikan	
<p>KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA SEORANG ISTRI YANG SEDANG BERTANYA KEPADA SUAMINYA</p> <p>P1 : “Mas, kowe ndak sida kulakan rokok?” [mas kowe nda? sidɔ kula?an rɔkɔ?] ‘Mas, kamu jadi berbelanja rokok?’</p> <p>P2 : “Durung. Ra kober.” (SAMBIL TERSENYUM) [durUŋ ra kɔbər] ‘Belum. Tidak ada waktu.’</p> <p>P1 : “Alah OT! Nek ngomong nggedabul! Wingi jare arep kulakan.” [alah OT nɛ? ŋɔmɔŋ ŋgədabul wiŋi jare arɛp kula?an] ‘Alah OT! Kalau bicara suka bohong! Kemarin katanya mau belanja.’</p> <p>P2 : “Lha aku ning Sila og, Dek!” [lha aku nIŋ sila ɔ? dɛ?] ‘Lha aku di tempatnya Sila og, Dek!’</p> <p>Analisis: Kata <i>OT</i> merupakan singkatan dari <i>omong thok</i> atau dalam bahasa Indonesia bermakna ‘hanya bicara saja’ tanpa bukti atau tindakan yang nyata. <i>OT</i> ini dibentuk dengan pengekalan huruf pertama pada tiap komponen. Dalam proses peningkatannya, <i>OT</i> diambil dari huruf pertama masing-masing kata, <i>OT</i> = Omong Thok. Tuturan “Alah <i>OT!</i> Nek ngomong <i>nggedabul!</i> Wingi jare arep kulakan.” diucapkan oleh seorang penjual kelontong (P1) yang menganggap suaminya (P2) telah berbohong. Sang suami yang sudah berjanji akan berbelanja kebutuhan toko mereka, namun ternyata tidak jadi karena belum sempat. Pemilihan kata makian ini dipengaruhi oleh faktor usia.</p>			

Kartu Data 4

No. Data : 42		Tanggal: 1 Agustus 2008	
Bentuk Ungkapan Emosi Negatif	Fungsi	Faktor	
Kata tunggal dan majemuk	Untuk menghaluskan dan menyatakan perasaan hati	Status sosial	
<p>KONTEKS : PENJUAL MENGELUH DENGAN KEADAAN DIRINYA</p> <p>P1 : <i>“Alu alu! Dodolan saiki saya suwe kok yo saya ra payu!”</i> [alu alu dɔdɔlan saiki sɔyɔ suwe kɔ? yɔ sɔyɔ ra payu] ‘Alu alu! Jualan sekarang semakin lama kok ya semakin tidak laku!’</p> <p>P2 : <i>“He eh og, Mbak. Dhuit kok ra aji men yo?”</i> [he eh ɔ? mba? duɪt kɔ? ra aji mən yɔ] ‘Iya og, Mbak. Uang kok tidak berharga ya?’</p> <p>P1 : <i>“Lha yo piye, pasar sepi terus! Sing dodol tambah akeh.”</i> [lha yɔ piye pasar səpi tərUs sɪŋ dɔdɔɪ tambah akeh] ‘Lha ya bagaimana, pasar sepi terus! Yang jualan semakin banyak.’</p> <p>P2 : <i>“Lha yo kuwi.”</i> [lha yɔ kuwi] ‘Lha ya itu.’</p> <p>P1 : <i>“Kere hore tenan ki.”</i> [kere hore tənən ki] ‘Miskin bahagia benar ini.’</p>			
<p>Analisis:</p> <p>Kata alu merupakan makian bentuk kata tunggal, sedangkan kere hore merupakan makian bentuk kata majemuk. Tuturan <i>“Alu alu! Dodolan saiki saya suwe kok yo saya ra payu!”</i> dan <i>“Kere hore tenan ki.”</i> diucapkan oleh penjual sembako (P1) yang mengeluh dengan keadaan ekonominya yang miskin. Menurutnya, semakin lama keadaan pasar semakin sepi, sehingga dia khawatir pendapatan yang dia peroleh secara otomatis menjadi berkurang. Melalui ungkapan emosi negatif itu, penutur bisa mengungkapkan perasaan hatinya.</p>			

LAMPIRAN IV

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1	Aminah	41 tahun	SMA	Penjual pakaian
2	Juminah	45 tahun	SD	Penjual sayuran
3	Sutipah	40 tahun	SD	Penjual sayuran
4	Sutri	35 tahun	SMA	Penjual ayam potong
5	Robi'ah	46 tahun	SMP	Penjual ayam
6	Ngaimah	50 tahun	-	Penjual tembakau
7	Lastri	42 tahun	SMP	Penjual tembakau
8	Rombiyah	30 tahun	SMA	Penjual gembili
9	Siti	32 tahun	SD	Penjual cumi-cumi
10	Titiek S.	55 tahun	Sarjana	PNS (pembeli)
11	Yanah	35 tahun	-	Penjual durian
12	Joko	25 tahun	SD	Preman pasar
13	Narjo	48 tahun	-	Tukang ojek
14	Giyono	45 tahun	-	Tukang becak
15	Juremi	40 tahun	SMP	Kuli barang
16	Santo	38 tahun	SMP	Kuli barang
17	Umi	16 tahun	SMP	Anak dari Sri Suharti
18	Sri Suharti	47 tahun	-	Penjual kelontong
19	Bambang	27 tahun	SMA	Penjual kelontong
20	Udin	22 tahun	SMA	Adik bambang
21	Hendra	21 tahun	SMA	Pembeli
22	Agung S.	21 tahun	SMA	Pembeli
23	Nasikun	37 tahun	SD	Tukang becak
24	Miu'	35 tahun	SMP	Tukang ojek
25	Joko Koler	26 tahun	SMA	Tukang parkir
26	Rini	33 tahun	Sarjana	PNS (istri Rozi)
27	Rozi	38 tahun	SMA	Penjual kelontong
28	Suwarno	30 tahun	SD	Tukang andong
29	Wandi	28 tahun	SMP	Tukang andong
30	Mutma'inah	52 tahun	SD	Penjual kelontong
31	Yatni	40 tahun	SD	Penjual buah
32	Rukayah	45 tahun	SD	Penjual buah
33	Minah	52 tahun	-	Penjual bumbu dapur
34	Sri	35 tahun	SMA	Penjual bumbu dapur
35	Sumi	37 tahun	SMA	Penjual sembako

LAMPIRAN V

FOTO PASAR KARANGAWEN DEMAK



FOTO INTERAKSI JUAL BELI



FOTO INTERAKSI JUAL BELI

